

**PENGARUH *FUN OUTBOUND* DALAM MENINGKATKAN
PERILAKU ASERTIF ANAK YATIM DI GRIYA YATIM
DESA PERAK**

SKRIPSI



Oleh
A'YUN HELMAWATI
NIM. 11410136

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

HALAMAN JUDUL

PENGARUH *FUN OUTBOUND* DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF ANAK YATIM DI GRIYA YATIM DESA PERAK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh

A'YUN HELMAWATI

NIM. 11410136

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH *FUN OUTBOUND* DALAM MENINGKATKAN
PERILAKU ASERTIF ANAK YATIM DI GRIYA YATIM
DESA PERAK**

S K R I P S I

Oleh
A'yun Helmawati

NIM. 11410136

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Muhammad Jamaluddin, M.Si

NIP. 19801108 200801 1 007

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag

NIP. 19730710 200003 1 002

S K R I P S I
**PENGARUH *FUN OUTBOUND* DALAM MENINGKATKAN
PERILAKU ASERTIF ANAK YATIM DI GRIYA YATIM
DESA PERAK**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal, 29 Oktober 2015

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

Anggota Penguji lain
Penguji Utama

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005
Anggota

Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 29 Oktober 2015

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A'yun Helmawati

Nim : 11410136

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Pengaruh *Fun Outbound* Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Anak Yatim Di Griya Yatim Desa Perak**”, adalah benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat, dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 6 Oktober 2015

Penulis,

A'yun Helmawati

NIM. 11410136

HALAMAN MOTTO

....مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ سَجَّلَ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٣﴾

إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٤﴾

(QS. At Talaq: 2-3)

“.....Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusannya, sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

(Muhammad: 7)

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong agama Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda tercinta H. Aimaduddin, dan ibunda tercinta Hj, Mukhlisah, adik-adikku tersayang Sari, Diana, Azza, dan Hanif yang kata-katanya selalu memberikan dukungan serta motivasi yang sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini.

Dosen Pembimbing, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, arahan, pengalaman dan motivasinya kepada peneliti untuk senantiasa memperbaiki diri, terutama dalam proses kepenulisan ilmiah.

Teman-teman dan adik tingkatku yang telah banyak memberikan inspirasi dalam hidup ini, Isma, Nafis, Ainun, Lolita, Dwi, Nayla, Shofi, Dek Riza, Miftiha, Ghani, Kariba Husna, Lutfinsa, Lely, Wiwin, Ainun, Fawaid, Adzim, Hanif, Kak Ayyub, Pak Zulfikar, Kak Willy, Anwarul, Dzakirah, Rika, Lia, Mela, Mba Eka, Mba Shofi, dan semua yang telah memberikan banyak inspirasi dan pembelajaran yang berharga dalam hidup ini. terima kasih atas doa, dan dukungannya serta kebersamaan yang telah terjalin selama ini.

Penulis bersyukur dipertemukan dengan orang-orang yang memiliki kekuatan serta keinginan untuk mengukir jejak mimpi bersama selama kuliah, going the extra miles yang telah dilakukan bersama untuk memberikan inspirasi pada yang lain, terima kasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Alloh SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. M. Lutfi Musthofa, M.Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Muhammad Jamaluddin, M.si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Ayah dan ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
6. Seluruh teman-teman di angkatan 2011 Fakultas Psikologi, yang telah berjuang bersama untuk meraih mimpi, terkhusus teman-teman satu bimbingan Nayla, Imas, Basith, Yosef, Aziz. Teman-teman asisten laboran Riza, Shofi, Emyu, Gani, dan laboran Mas Putut, Bunda Ana, dan teman dekatku Isma, Nafis, Ainun, dan

Dwi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang telah dirajut bersama dalam menggapai impian.

7. Seluruh teman-teman organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) At Tarbiyah UIN Malang, Komunitas Madrasah Muslimah UIN Malang, KAMMI Ulul Albab UIN Malang, PLC Fakultas Psikologi UIN Malang, The New You Institute, terima kasih atas kebersamaan dan pembelajaran yang selama ini telah terjalin.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 17 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan.....	9
D. Manfaat	10
 BAB II : LANDASAN TEORI.....	12
A. Pengertian dan Definisi Perilaku Asertif	12
B. Ciri-ciri Perilaku Asertif.....	14
C. Aspek-aspek Perilaku Asertif.....	15
D. Faktor-faktor yang Menghambat Perilaku Asertif	18
E. Manfaat Perilaku Asertif	23
F. Perilaku Asertif dalam Tinjauan Islam	24
G. Pengertian Outbound.....	30
H. Metodologi Outbound	33
I. Pembagian dan Persiapan Outbound	36
J. Manfaat Outbound.....	37
K. Outbound dalam Tinjauan Islam.....	38
L. Definisi dan Pengertian Anak Yatim.....	40
M. Pengaruh Outbound dalam Perilaku Asertif.....	42
N. Hipotesis.....	44
 BAB III : METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan, Jenis, dan Rancangan Penelitian.....	45
B. Identifikasi Variabel	46
C. Definisi Operasional.....	47
D. Populasi dan Sampel	49
E. Metode Pengumpulan Data	50
F. Treatmen	59
G. Prosedur Eksperimen	60
H. Kontrol Validitas Penelitian.....	64
I. Uji Instrumen Eksperimen.....	65

K. Analisis Data	68
BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN	71
A. Deskripsi Pelaksanaan Ekperimen	71
B. Paparan Data	78
C. Hasil Analisa Deskriptif	80
D. Pembahasan.....	87
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	119



DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 2.1 : Perbedaan Perilaku Non-Asertif, Asertif, Dan Agresif	33
Tabel 3.1 : Kategori Respon Skala	51
Tabel 3.2 : Blue Print Perilaku Asertif.....	52
Tabel 3.3 : Modifikasi Skala Perilaku Asertif	53
Tabel 3.4 : Sebaran Skala <i>Pre Test</i> Perilaku Asertif.....	55
Tabel 3.5 : Sebaran Skala <i>Post Test</i> Perilaku Asertif	56
Tabel 3.6 : Materi Pelatihan.....	62
Tabel 3.7 : Pedoman Klasifikasi Norma Kelompok	69
Tabel 4.1 : Biodata Subjek.....	71
Tabel 4.2 : Pelaksanaan Ekperimen.....	72
Tabel 4.3 : Blueprint Skala Perilaku Asertif.....	79
Tabel 4.4 : Hasil Mean dan Standart Deviasi	81
Table 4.5 : Kriteria Norma Pengkategorisasian.....	81
Tabel 4.6 : Kategorisasi Tingkat Perilaku Asertif Sebelum Perlakuan	84
Tabel 4.7 : Kategorisasi Tingkat Perilaku Asertif Setelah Perlakuan.....	84
Tabel 4.8 : Deskripsi Kategori Tingkat Perilaku Asertif	84
Tabel 4.9 : Hasil Anaisis Wilcoxon Signed Rank <i>Test</i>	86

DAFTAR GAMBAR

halaman

Gambar 2.1 : Siklus Belajar Efektif.....	33
--	----



DAFTAR GRAFIK

halaman

Grafik 4.1 : Kategorisasi Tingkat Perilaku Asertif.....	85
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Deskripsi Tempat Penelitian	125
Lampiran 2: Skala Perilaku Asertif Pretest.....	128
Lampiran 3: Skala Perilaku Asertif Posttest	133
Lampiran 4: Pedoman Wawancara	137
Lampiran 5: Pedoman Observasi	139
Lampiran 6: Survei Pre Eliminary Study	141
Lampiran 7: Modul Pelatihan	145
Lampiran 8: Wawancara Pendamping	162
Lampiran 9: Wawancara Anak-Anak Yatim	170
Lampiran 10: Hasil Observasi	176
Lampiran 11: Hasil Uji Reliabilitas	178
Lampiran 12: Hasil Uji Validitas	179
Lampiran 13: Hasil Uji Non <i>Parametrik Wilcoxon Signed Rank Test</i>	182
Lampiran 14: Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan.....	184
Lampiran 15: Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan.....	185
Lampiran 16: Respon Skala Perilaku Asertif.....	186
Lampiran 17 : Skala <i>Rathus Assertiveness Schedule</i>	
Lampiran 18 : Bukti Penelitian	
Lampiran 19: Bukti Konsultasi	

خلاصة

عويون هيلمواتي، 11,410,136، تستخدمين ، والتأثير على السلوك في زيادة متعة أسيرتيف الصادرة الأطفال اليتامي في Griya Yatim Perak ، الأطروحة ، كلية علم النفس الجامعة الإسلامية الحكيمة مالانا مالك إبراهيم مالنج، 2011
المشرف: الأستاذ محمد جملودن المجستور

أسيرتيف السلوك هو السلوك الذي يوضح الحزم والشجاعة في التفاعل لتقديم آرائهم، وينقل الصدق لما ينظر إليه، فضلا عن الحفاظ على الحقوق الشخصية ، في التعامل مع الآخرين . ولكن في الواقع، العديد من الأفراد هي أقل أسيرتيف الأطفال اليتامي Griya Yatim Perak. واحد العوامل التي يمكن تغيير وتحسين مثل هذا السلوك هو التدريب ، مع التغييرات التي تتضمن أهدافا الأهداف المعرفية والعاطفية ، وكذلك الصادرة نهج يتم من خلال الحركية الأنشطة التدريبية أي إجراء في الهواء الطلق مع اكسبيرينتال أسلوب "التعلم من تجربة" ، أو التعلم التجريبي الذي متعة المتجهة للخارج . يهدف هذا البحث إلى معرفة مستوى سلوك أسيرتيف قبل وبعد العلاج، فضلا عن التأثير في تعزيز السلوك الصادرة متعة أسيرتيف على الأيتام في Griya Yatim Perak .

يستخدم هذا البحث نهج كمي لأنواع التجارب في شكل المشروع اختبار قبل وبعد اختبار تصميم مجموعة واحدة. عدد المجيبين في هذه الدراسة هي جميع الأيتام في Griya Yatim Perak السابعة الطفل . دراسة عن تقنية أخذ العينات باستخدام العينات المشبعة . والأدوات المستخدمة لجمع البيانات هو أنجكيت ، المقابلة ، والمراقبة ، والوثائق . أما بالنسبة لتحليل البيانات المستخدمة تحليل الرتبي حدودي غير موقعة رتبة اختبار باستخدام برنامج SPSS الإصدار 16.0 المساعدة بي الوندوس

وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الأغلبية التي لها الأيتام مستوى السلوك أسيرتيف الذين كانوا قبل بدء العلاج مع النسبة المئوية 71.44% (5 أطفال) ، 17% (طفل واحد) لديه سلوك أسيرتيف منخفضة ، و 14% (طفل واحد) لديه سلوك أسيرتيف عالية. بينما بعد العلاج ، وسلوك الأغلبية أسيرتيف للأطفال على المستوى فئات بمقدار نسبة مئوية 79.29% (6 أشخاص) ، ونسبة 14% (طفل واحد) أعلى مستوى فئة . والنتيجة هي الفرق بين قبل وبعد العلاج وتظهر أنه لا توجد أية تأثيرات هامة ضد سلوك أسيرتيف قبل وبعد العلاج. كان مرئياً من قيمة Z التي تم الحصول عليها من -0.420 ، بينما حصل في تولي الأهمية 0.674 . (ف < 0.05) أو 0674 < 0.05 ، فضلا عن قيمة المتوسط وقت قبل الاختبار 125.57 و بعد الاختبار هو 127.

الكلمات الرئيسية: أسيرتيف، سلوك متعة الصادرة

ABSTRACT

A'yun Helmawati, 11410136, Effect Fun Outbound In Improving Orphans's Assertive Behavior In Griya Orphan Perak, Thesis, Faculty of Psychology at State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.
Supervisor: Muhammad Jamaluddin, M.Si

Assertive behavior is a behavior that indicates firmness and courage in their interaction to deliver an opinion convey honesty of what is perceived, as well as maintaining personal rights, particularly in interacting with others. In cased, many of individuals who are less assertive, especially the orphans in Griya Orphans Perak. One of the factors that can changing and improve assertive behavior is training, with changes that include targeted cognitive goals affective, and psychomotor done through approaches outbound training that activities carried out in the open with the method of "learning from experience" or experiential learning, the manifold outbound fun. This study aims to determine the level of assertive behavior before and after treatment as well as outbound fun effect in improving assertive behavior in children orphaned in Griya Orphans Perak.

This study uses a quantitative approach, a kind of experiment in the form pre-test and post-test one group design. The respondents in this study were seven orphans in the Griya Orphans Perak. The approach of sampling technique is non-random, that the aims to achieve the level of homogeneity of the sample that has medium categories of assertive behavior. The instrument used questionnaires, interviews, observation, and documentation. The analysis of the data used is the analysis of non-parametric Wilcoxon Signed Rank Test by using SPSS version 16.0 for Windows.

The results showed that the majority of orphans have a level of assertive behavior that was before treatment with the percentage of 71.44% (5 children), 14:28% (1 child) has the assertive behavior is low, and the 14:28% (1 child) has the assertive behavior high. While after treatment, assertive behavior, the majority of children are at the level of the medium category with the percentage amount of 85.72% (6) and 14:28% (1 child) are at a high category. Results of the difference between before and after treatment showed that there was no significant effect on the assertive behavior before and after treatment. It is seen from the Z value obtained for -0420, while assuming a significance of 0674 ($p > 0.05$) or 0674 > 0.05, and the mean value obtained during the pretest is 127 and posttest is 125.57.

Keywords: Assertive Behavior, Fun Outbound

ABSTRAK

A'yun Helmawati, 11410136, Pengaruh *Fun Outbound* Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Anak Yatim Di Griya Yatim Perak, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

Dosen Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si

Perilaku asertif merupakan perilaku yang menunjukkan ketegasan serta keberanian dalam berinteraksi untuk menyampaikan pendapat, menyampaikan kejujuran atas apa yang dirasakan, serta mempertahankan hak-hak pribadi, terutama dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun dalam kenyataannya, banyak ditemui individu yang kurang asertif terutama anak-anak yatim di Griya Yatim Perak. Salah satu faktor yang dapat merubah dan meningkatkan perilaku tersebut adalah *training*, dengan perubahan yang meliputi sasaran kognitif, sasaran afektif, serta psikomotorik dilakukan melalui pendekatan *outbound training* yaitu kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dengan metode “belajar dari pengalaman” atau *experiential learning*, yang berjenis *fun outbound*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku asertif sebelum dan sesudah perlakuan serta pengaruh *fun outbound* dalam meningkatkan perilaku asertif pada anak-anak yatim di Griya Yatim Perak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen dalam bentuk rancangan *pre-test and post-test one group design*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah seluruh anak yatim di Griya Yatim Perak sebanyak 7 anak. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisa data yang digunakan adalah analisa non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 16.0 for windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas bahwa anak-anak yatim memiliki tingkat perilaku asertif yang sedang sebelum perlakuan dengan prosentase 71.44% (5 anak), 14.28% (1 anak) memiliki perilaku asertif rendah, dan 14.28% (1 anak) memiliki perilaku asertif tinggi. Sedangkan setelah perlakuan, perilaku asertif anak-anak mayoritas berada pada tingkat kategori sedang dengan jumlah prosentase 85.72% (6 orang), dan 14.28% (1 anak) berada pada tingkat kategori tinggi. Hasil perbedaan antara sebelum dan setelah perlakuan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku asertif sebelum dan setelah perlakuan. Hal tersebut terlihat dari nilai Z diperoleh sebesar -0.420, sedangkan pada asumsi signifikansi sebesar 0.674 ($p > 0.05$) atau $0.674 > 0.05$, serta nilai *mean* yang diperoleh pada saat *pretest* 125.57 dan *posttest* adalah 127.

Kata Kunci: Perilaku Asertif, *Fun Outbound*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu yang telah berada di lingkungan masyarakat diharapkan mampu untuk memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, dan perilaku tersebut ditunjukkan dengan kemampuan menyampaikan kebutuhan, perasaan, serta kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan sesama individu (Wisnuwardhani, 2012: 1) tanpa menyakiti dan mengganggu hak orang lain, yang disebut dengan perilaku asertif.

Perilaku asertif merupakan tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran - pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standart-standart yang berlaku dalam sebuah kelompok (Rathus & Nevid, 1983 dalam Anindyajati,dkk 2004: 51). Perilaku asertif tersebut mutlak dibutuhkan oleh seluruh individu yang melakukan komunikasi baik verbal maupun non verbal, termasuk di dalamnya adalah bahasa tubuh, nada suara, ekspresi wajah, gerakan dan tindakan saat berkomunikasi. Komunikasi secara asertif merupakan gabungan dari beberapa gaya komunikasi, yaitu pasif dan agresif. Sementara itu, gaya komunikasi, individu yang

asertif adalah individu yang mampu untuk mengatakan ketidaksepakatan atas sesuatu yang disampaikan tanpa kekerasan verbal, tanpa merusak dan mengganggu, tanpa meninggalkan ruang diskusi melainkan tetap berusaha untuk menyampaikan dengan cara yang bebas. Individu yang memiliki perilaku asertif, mampu mengungkapkan hak-haknya yang dilanggar oleh orang lain serta memiliki hak untuk mengembangkan dan merubah pikirannya (Pipas dkk 2010: 649).

Namun, fenomena yang banyak terjadi adalah saat individu berkomunikasi dengan individu yang lain secara berhadapan, baik di tempat kerja maupun di lingkungan masyarakat individu tersebut tidak memahami maksud dan tujuan pembicaraan, sehingga individu tersebut akan merasa frustrasi, kecewa, dan memiliki perasaan tak mampu (Pipas dkk, 2010: 649). Perilaku asertif ini tidak hanya dibutuhkan oleh orang dewasa, melainkan anak-anak juga membutuhkan perilaku asertif dalam berinteraksi dengan orang lain, melalui kemampuan untuk menunjukkan pada lingkungan tentang dirinya, untuk mengungkapkan apa yang dirasakan ketika dalam keadaan membutuhkan. Anak yang tidak memiliki kemampuan asertif, rentan menjadi korban kekerasan di dalam kelompoknya, karena mereka tidak tegas dan cenderung pendiam dalam interaksi sehari-hari. Gejala-gejala tersebut

ditunjukkan dengan adanya perilaku menyangkal pada diri sendiri, tidak tegas, cenderung pendiam, cemas, terlalu ekspresif, memandang rendah orang lain, serta melakukan perbaikan diri dengan cara merugikan orang lain (Anindyajati dkk, 2004: 52).

Gejala-gejala rendahnya perilaku asertif tersebut dialami oleh anak-anak yatim, yaitu anak-anak yang telah ditinggalkan oleh salah seorang dari kedua orang tuanya sebelum ia dewasa. Kondisi anak tanpa orang tua lengkap tersebut yang akhirnya menjadikan anak terpuruk lahir dan batin, serta dalam situasi dan kondisi tersebut, anak lebih mudah mengalami depresi yang berdampak pada timbulnya kegelisahan (Rozak, 2009: 18-19). Kondisi tersebut pun akan menimbulkan berbagai problema pada anak yatim yaitu, problema emosional, intelektual, spiritual dan sosial. Fenomena anak yatim yang rendah dalam perilaku asertif juga didapati di lingkungan sekitar, lebih tepatnya di Desa Perak, terkait dengan kondisi anak-anak yang mengalami gejala-gejala sebagaimana disebutkan di atas yang diperoleh melalui hasil wawancara pada tanggal 7 Februari 2015, didapati bahwa anak-anak yatim cenderung kurang perilaku asertif. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang cenderung pendiam, tidak tegas serta tidak mampu mengungkapkan perasaan pada orang lain, cenderung memiliki perilaku pasif dalam berkomunikasi yang ditandai dengan ketidakberanian untuk jujur

pada perasaan diri sendiri, pendiam. Selain itu, kurangnya perilaku asertif yang ditunjukkan oleh sebagian besar anak-anak yatim adalah cenderung merasa takut, serta belum berani menyampaikan pendapat di depan umum (Wawancara Pendamping 1, 7 Februari 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka anak memerlukan keterampilan dalam berkomunikasi, yaitu perilaku asertif yang merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, dan tidak multi tafsir sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan orang lain serta reaksi mereka dalam peristiwa tertentu (Anindyajati, dkk 2004: 52).

Tujuan anak-anak yatim memiliki keterampilan perilaku asertif dalam berkomunikasi ini adalah untuk mengarahkan anak menjadi berani dalam menyampaikan pendapat, mampu mengatakan secara jujur tentang apa yang sedang dirasakannya, mampu menyampaikan hak pribadinya jika terbaik, serta mampu menyelesaikan masalah dengan tepat. Ketika individu mampu serta lebih aktif berkomunikasi verbal maupun non verbal dalam interaksi sosial, maka individu akan mengalami perkembangan mental yang sehat melalui kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam berperilaku asertif di lingkungan, diri sendiri, serta masyarakat dimana saja ia tinggal (Ardani, 2012:2).

Asertifitas bukan merupakan suatu karakteristik yang dengan tiba-tiba muncul pada diri anak-anak yang dibawa oleh individu sejak lahir (Anidyajati, dkk 2004: 50) melainkan asertifitas adalah tingkah laku yang dipelajari. Asertifitas berkembang dalam diri individu secara bertahap sebagai hasil dari seluruh interaksi antar individu seperti anak dengan orang tuanya dan orang-orang lain disekitarnya (Palmer & Froehner , 2001, dalam Anindyajati, dkk 2004:53). Hal yang serupa juga disampaikan oleh Rathus & Nevid (1982, dalam Pauline, dkk 1998: 58) bahwa perilaku asertif bukan bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu, namun merupakan pola - pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan perubahan dalam diri anak-anak yatim terutama dalam berperilaku asertif, perubahan yang meliputi sasaran kognitif, sasaran afektif, serta psikomotorik dapat diperoleh melalui metode intervensi pelatihan atau *training* (Reber, 2010: 991). .

Training atau pelatihan merupakan kegiatan mengajarkan keterampilan atau pengetahuan tertentu yang menggunakan seperangkat prosedur yang dirancang agar individu tersebut mampu untuk melakukan keterampilan tersebut, khususnya keterampilan berperilaku asertif (Reber, 2010: 991). Pelatihan yang digunakan untuk mengajarkan serta meningkatkan

perilaku asertif anak-anak yatim tersebut adalah *outbound training*. *Outbound training* merupakan kegiatan yang dilakukan di alam terbuka yang menggunakan metode “belajar dari pengalaman” atau *experiential learning* (Susanta, 2010:4). Selain metode belajar dari pengalaman, *outbound* juga menerapkan metode pendekatan simulasi kehidupan yang kompleks menjadi sederhana (Ancok, 2007: 4), sehingga anak-anak akan belajar bagaimana proses perilaku asertif dikembangkan melalui simulasi tersebut yang dikemas dalam bentuk permainan, karena pada dasarnya permainan disukai oleh setiap orang (Ancok, 2007: 4). Salah satu manfaat menggunakan pendekatan *outbound training* adalah untuk mengatasi berbagai masalah perilaku, diantaranya adalah kesulitan dalam hubungan sosial (Ancok, 2007:3) yang merupakan bagian dari kepribadian seseorang, yaitu interpersonal yang merupakan kemampuan melakukan hubungan sosial dengan orang lain (Afiatin, 2004: 30).

Pelatihan diberikan pada peserta bertujuan untuk membangun pemahaman terhadap suatu konsep tentang perilaku asertif dan mengajarkan anak berperilaku asertif yang diterapkan melalui belajar dari pengalaman. Sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian Tina Afiatin (2004) yang berjudul “*Pengaruh Program Kelompok Aji dalam Meningkatkan Harga Diri, Asertivitas, dan Pengetahuan Mengenai NAPZA untuk Prevensi*

Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja dalam Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata asertivitas sebelum dan sesudah perlakuan, dengan $t = -40,776$; $p < 0,05$. Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam peningkatan perilaku asertif dengan menggunakan pendekatan program AJI dalam peningkatan perilaku asertif pada remaja penyalahgunaan narkoba.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah, dkk (2014) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TRIT Nur Hidayah Surakartatahun Ajaran 2013/2014” bahwa terdapat perbedaan kemampuan serta peningkatan komunikasi lisan pada anak TK B setelah diberikan perlakuan berupa metode bermain peran, pada siklus I sebanyak 9 orang atau 64.3% mencapai ketuntasan dalam berkomunikasi lisan dan anak yang belum tuntas dalam kemampuan berkomunikasi lisan sebanyak 5 orang atau 35.7%. Sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan dengan jumlah 12 orang atau 85.7% yang memiliki nilai tuntas dalam kemampuan berkomunikasi lisan dan sebanyak 2 atau 14,3% belum tuntas dalam kemampuan berkomunikasi lisan.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Antonia Lioni, Titin Indah Pratiwi (2013) dalam hasil penelitian yang berjudul “Penerapan *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Negatif Berpacaran Pada Siswa Kelas X-1 Di SMA Negeri 1 Porong”, bahwa penerapan perilaku *assertive training* dapat digunakan untuk mengurangi perilaku negatif berpacaran pada siswa kelas X-1 SMA Negeri Porong dengan taraf signifikan 5% atau $T_{hitung} \leq T_{tabel}$, yaitu $(0.031 \leq 0.05)$.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode *outbound training* untuk meningkatkan perilaku asertif karena pendekatan yang digunakan dalam *outbound training* adalah pembelajaran melalui pengalaman yang akan memberikan perubahan yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri anak-anak yatim di Griya Yatim perak terutama dalam hal berperilaku asertif yang bertujuan agar anak-anak memiliki keberanian untuk jujur atas perasaan dirinya dan mampu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan umum, sehingga melalui *outbound training* anak-anak yatim diharapkan mampu mengembangkan perilaku asertif dalam berinteraksi dengan orang lain, serta mengembangkan keterampilan personal dan interpersonal pada anak-anak yatim. Adapun jenis *outbound* yang digunakan dalam proses pelatihan untuk meningkatkan perilaku asertif adalah *fun outbound* atau *semi outbound*, yang merupakan kegiatan di alam

terbuka dan hanya melibatkan permainan ringan, menyenangkan, dan beresiko kecil atau sedang, namun tetap bermanfaat bagi pengembangan peserta, khususnya dari sisi sosial atau interaksi dengan sesama (Susanta, 2010:11).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti bermaksud meneliti tentang “Pengaruh *fun outbound* dalam meningkatkan perilaku asertif pada anak yatim di Griya Yatim desa Perak”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat perilaku asertif anak yatim sebelum diberikan *fun outbound*?
2. Bagaimana tingkat perilaku asertif anak yatim setelah diberikan *fun outbound*?
3. Bagaimana pengaruh *fun outbound* dalam meningkatkan perilaku asertif anak yatim?

C. Tujuan

1. Mengetahui tingkat perilaku asertif anak yatim sebelum diberikan *fun outbound*.
2. Mengetahui tingkat perilaku asertif anak yatim setelah diberikan *fun outbound*.
3. Mengetahui pengaruh *fun outbound* dalam meningkatkan perilaku asertif anak yatim.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis :

- a. Menambah literatur ilmu psikologi yang berhubungan dengan perilaku asertif dalam hubungan interpersonal.
- b. Menambah kajian ilmu psikologi yang berhubungan dengan intervensi kelompok atau pelatihan dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat sekitar.
- c. Menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

2.1 Bagi anak Yatim

- a. Membantu anak-anak yatim di Griya Yatim untuk mengembangkan dan meningkatkan perilaku asertifnya dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b. Membantu anak-anak Yatim di Griya Yatim dalam memiliki bekal keterampilan asertif dalam mengungkapkan pendapat, menyampaikan perasaan, serta menyelesaikan masalah dengan orang lain dikemudian hari.

2.2 Bagi Lembaga

- a. Mampu memberikan masukan positif bagi lembaga untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pendampingan anak-anak yatim setiap

pekan, khususnya dalam meningkatkan proses interaksi.

2.3 Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan intervensi kelompok atau pelatihan pada individu atau kelompok yang memiliki perilaku asertif yang rendah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Definisi Perilaku Asertif

Secara harfiah, asertif dapat diartikan sebagai ketegasan, dan keberanian menyatakan pendapat. Menurut Rathus & Nevid (1983, dalam Anindyajati dkk, 2004) menyatakan bahwa asertif merupakan *“the expression of your genuine feelings, standing up for your legitimate rights, and refusing unreasonable request. It includes with standing undue social influences, such as pressure to obey authority figures under any circumstances and to conform to all group standarts.”*

Berdasarkan pengertian diatas, maka asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standart-standart yang berlaku pada suatu kelompok.

Lebih lanjut lagi, Alberti & Emmons (2001, dalam Anindyajati dkk, 2004: 51) mengatakan bahwa asertif merupakan *“behavior with enables a person to act in his or her own best interest, to stand up for herself or himself without undue anxiety, to express honest feelings comfortably, or to exercise personal rights without denying the rights of other.”*

Orang yang bertingkah laku asertif sesuai dengan definisi diatas adalah individu yang bisa melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri, tanpa adanya paksaan dari orang lain, menegakkan hak-hak pribadinya tanpa mengesampingkan hak-hak orang lain, serta mampu untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya secara nyaman. Menurut Alberti & Emmons (dalam Pauline, dkk 1998: 58) mengatakan bahwa perilaku asertif lebih adaptif daripada submisif atau agresif, asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan. Kemampuan asertif memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri dan orang lain menilai baik.

Menurut Rathus & Nevid (1982, dalam Pauline dkk, 1998: 58) bahwa perilaku asertif bukan bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahapan perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial.

Definisi yang lain di ungkapkan oleh Atkinson (1997, dalam Novalia dkk, 2013:171) mengatakan bahwa menjadi asertif mensyaratkan bahwa apa hak-hak anda, atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak-hak orang lain. Individu yang asertif tidak akan malu mengatakan “ya” atau “tidak” secara jujur. Breitman & Hatch (2001, dalam Anindyajati dkk, 2004: 52) mengatakan bahwa asertif sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, dan tidak taksa atau multi taksir,

sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka dalam peristiwa tertentu.

Individu yang dapat mengembangkan asertifitasnya berarti dia dapat mengendalikan hidupnya, dengan cara mengemukakan pendapat dan pemikiran secara tegas dan jujur, melakukan penolakan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan, serta melakukan permintaan atas sesuatu yang diinginkan, hal ini diungkapkan oleh Palmer & Froehner (2001, dalam Anindyajati dkk, 2004: 52).

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang berhubungan dengan ketegasan seseorang dalam mengatakan kebutuhan dirinya pada orang lain tanpa melanggar hak-hak orang lain, berani dan jujur mengungkapkan perasaan pada orang lain, mampu menyampaikan kebutuhan dan tujuan tertentu secara terbuka pada orang lain. Individu yang memiliki perilaku asertif, maka individu tersebut akan lebih mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang baik serta orang lain pun akan menilai baik setiap perilaku yang dilakukan.

B. Ciri-ciri Perilaku Asertif

Terdapat beberapa ciri-ciri individu yang mampu menunjukkan sikap asertifnya, ciri-ciri tersebut dikemukakan oleh Adam dan Lenz (Arif, 2012: 21-22), yaitu :

- a. Individu dikatakan asertif ketika memiliki kemampuan bergaul dengan jujur dan langsung, yaitu mampu menyatakan perasaanya,

kebutuhan-kebutuhan, ide serta mampu mempertahankan haknya tetapi dengan cara yang sedemikian rupa sehingga tidak melanggar hak orang lain.

- b. Individu mampu untuk bersikap terbuka, apa adanya dan mampu bertindak demi kepentingan sendiri.
- c. Individu mampu mengambil inisiatif demi kebutuhannya.
- d. Tidak malu dan bersedia meminta informasi dan bantuan dari orang lain bila membutuhkan dan membantu ketika orang lain membutuhkan pertolongan.
- e. Dalam menghadapi suatu konflik, individu dapat menghadapi dan menyesuaikan serta mencari penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak.
- f. Individu akan mempunyai kepuasan diri, harga diri, dan kepercayaan diri.

Berdasarkan beberapa ciri-ciri tersebut, maka individu yang dikatakan memiliki perilaku asertif adalah individu yang tidak malu untuk meminta bantuan pada orang lain, mampu menyampaikan hak-haknya tanpa menyakiti hak orang lain, mampu menyampaikan inisiatif dalam menyikapi suatu masalah sesuai dengan kondisinya, sehingga individu tersebut akan mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang baik.

C. Aspek-aspek Perilaku Asertif

Rathus & Nevid (1983, dalam Anindyajati dkk, 2004: 54) mengungkapkan terdapat 10 aspek dalam perilaku asertif, yaitu:

a. Bicara Asertif

Tingkah laku berbicara asertif ini dibagi menjadi dua, yaitu *rectifying statement* yaitu mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi dan *commendatory statement* yaitu memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberi umpan balik yang positif.

b. Kemampuan mengungkapkan perasaan

Yaitu kemampuan untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain dan pengungkapan perasaan ini dengan sesuatu yang spontanitas yang tidak berlebihan.

c. Menyapa atau memberi salam pada orang lain

Yaitu kemampuan untuk menyapa atau memberi salam kepada orang-orang yang ingin ditemui, termasuk orang yang baru kenal dan berusaha membuat suatu pembicaraan.

d. Ketidaksepakatan

Yaitu kemampuan menampilkan cara yang efektif dan jujur untuk menyatakan rasa tidak setuju.

e. Menanyakan alasan

Kemampuan menanyakan alasan bila diminta untuk melakukan sesuatu, tetapi tidak langsung menyanggapi atau menolak begitu saja.

f. Berbicara mengenai diri sendiri

Kemampuan membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik dan merasa yakin bahwa setiap

orang yang akan lebih merespon terhadap perilakunya daripada menunjukkan perilaku menjauh dan menahan diri.

g. Menghargai pujian dari orang lain.

Kemampuan menghargai pujian dari orang lain dengan cara yang sesuai.

h. Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat, yaitu kemampuan untuk mengakhiri sebuah percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksakan pendapatnya.

i. Menatap lawan bicara

Saat berbicara dengan lawan bicara, individu memiliki kemampuan untuk menatap lawan bicaranya saat diajak bicara.

j. Respon melawan rasa takut

Kemampuan individu untuk menampilkan perilaku yang biasanya melawan rasa cemas, biasanya kecemasan sosial.

Peneliti menggunakan teori Rathus & Nevid sebagai aspek perilaku asertif, karena bahasanya lebih mudah untuk dipahami, serta peneliti menggunakan skala yang disusun oleh peneliti dan menyesuaikan pada skala *Simple Rathus Assertive Scale (SRAS)* karena telah mencapai derajat validitas dan reliabilitas yang baik, yaitu 0.79 dan masih jarang ditemui oleh peneliti yang menggunakan skala *Simple Rathus Assertive Scale (SRAS)*.

D. Faktor-faktor yang Menghambat Munculnya Asertifitas

Ada beberapa hal yang menyebabkan perilaku asertif menjadi terhambat, menurut Rathus (1980, dalam Anindyajati dkk, 2004: 55) adalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh budaya dan relasi sosial setempat. Dalam suatu kebudayaan tertentu, individu diharuskan untuk lebih menerima dan selalu setuju dengan pendapat orang lain, sehingga sistem masyarakat yang seperti ini tidak ada kesempatan untuk memunculkan tingkah laku asertif.
- b. Pandangan-pandangan yang salah dan menyesatkan tentang cara-cara atau etika bertingkah laku, seperti :
 1. Mitos rendah hati (*Myth of Modesty*), sehingga individu tidak terbiasa dengan pemberian pujian atau kritikan dari orang lain, sehingga dirinya merasa “risi” atau salah tingkah.
 2. Mitos sahabat karib (*Myth of Good Friends*), yang berpandangan bahwa teman dekat sudah mengetahui apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh individu, sehingga individu tidak merasa perlu lagi untuk menyatakan pikiran dan perasaannya. Hal tersebut sering menimbulkan kesalahpahaman karena persepsi yang berbeda tentang suatu hal.

c. Konflik-konflik Pribadi

1. Pola asuh yang salah atau tidak menguntungkan, yang mana hal ini membuat tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan tingkah laku asertif.
2. Perkembangan kepribadian yang terhambat, menyebabkan individu belum mencapai taraf kedewasaan tertentu.
3. Pengaruh *peer group*, individu akan bertindak laku cenderung sama dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh *peer group*nya, agar dia diterima dalam kelompok tersebut sehingga bila dalam kelompok tersebut tidak ada kesempatan untuk mengembangkan asertifitas maka individu tersebut akan cenderung bertindak laku non asertif.
4. Sasaran bertindak laku non asertif bertujuan untuk menyenangkan atau memuaskan orang lain, menghindari celaan orang lain, dan menghindari konflik.

Selain faktor di atas, terdapat beberapa faktor yang telah dikemukakan oleh Alberti dan Emmons (2002, dalam Miasari, 2012:36), diantaranya adalah:

a. Keluarga

Anak yang sering memutuskan untuk berbicara mengenai hak-haknya serta mendapatkan sensor dari anggota keluarganya, seperti dilarang untuk berbicara sehingga tanggapan orang tua tersebut menjadikan perkembangan anak tidak kondusif.

b. Sekolah

Di lingkungan sekolah, guru sering melarang anak untuk berperilaku asertif. Anak-anak yang pendiam dan berperilaku baik serta tidak banyak bertanya justru diberi imbalan, sehingga sikap asertif tidak dapat dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, saat ini banyak para pengajar dituntut untuk dapat mendorong setiap individu agar dapat bersikap asertif kepada diri sendiri dan juga orang lain.

Selain kedua faktor diatas, terdapat faktor internal dan eksternal yang juga mempengaruhi perilaku asertif pada individu, diantaranya adalah:

1. **Faktor internal**, yang terdiri dari:

1. Usia, perilaku asertif berkembang sepanjang hidup manusia. Semakin bertambah usia individu maka perkembangannya mencapai tingkat integritas yang lebih tinggi, di dalamnya termasuk kemampuan pemecahan masalah. Artinya semakin bertambahnya usia individu maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh, sehingga kemampuan dalam memecahkan masalah pada individu juga bertambah matang.
2. Jenis kelamin, biasanya pria lebih cenderung memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut disebabkan karena tuntutan masyarakat yang menjadikan

pria lebih aktif, mandiri, dan kooperatif, sedangkan wanita cenderung pasif, tergantung kompromis.

3. Konsep diri, konsep diri dan perilaku asertif memiliki hubungan yang sangat erat. Individu yang mempunyai konsep diri yang kuat akan mampu berperilaku asertif. Sebaliknya, individu yang mempunyai konsep diri yang lemah, maka perilaku asertifnya juga rendah.

a. **Faktor Eksternal**, terdiri dari:

1. Pola asuh orang tua, adapun kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tuanya maupun anggota keluarga lainnya. Hal tersebut akan menentukan pola respon individu dalam merespon masalah.
2. Kondisi sosial budaya, adapun perilaku yang dikatakan asertif pada lingkungan budaya tertentu belum tentu sama dengan pada budaya lain. Karena setiap budaya mempunyai etika dan aturan sosial tersendiri.

Berdasarkan penjelasan tentang faktor-faktor di atas, bahwa perilaku asertif seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal seperti konsep diri, usia, jenis kelamin, kepercayaan individu terkait mitos sahabat karib. Sedangkan dari faktor eksternal adalah pengaruh dari teman sebaya, lingkungan sosial dan keluarga, serta kondisi budaya setempat.

Individu yang non asertif mengarah pada kehidupan mengingkari diri sendiri yang menyebabkan mereka menderita dalam hubungan interpersonal. Kadang-kadang juga menimbulkan konsekuensi emosional dan fisik, misalnya selalu merasa cemas, tegang, bingung, dan merasa tidak nyaman dalam menjalin relasi sosial sedangkan tingkah laku agresif selalu berkesan superioritas dan tidak adanya respek terhadap orang lain. Dengan berperilaku agresif berarti menempatkan keinginan, kebutuhan dan hak diatas milik orang lain. Tidak seorang pun senang bergaul dengan individu yang senang menggertak sehingga didalam relasi interpersonalnya mereka selalu ‘terbentur’ dan memiliki masalah dalam relasi sosial.

Ada perbedaan antara individu yang asertif dengan individu yang non asertif atau bahkan mejadi tidak peka dengan orang yang ada disekitarnya. Berikut adalah perbedaan yang dijelaskan oleh Alberti & Emmons (dalam Tubs & Moss, 2003 dalam Anindyajati dkk, 2004: 52), yaitu:

Tabel 2.1

Perbedaan Perilaku Non-asertif, Asertif dan Agresif

Tingkah laku Non-Asertif	Tingkah laku Asertif	Tingkah laku agresif
Pelaku	Pelaku	Pelaku
Penyengkalan diri	Peningkatan diri	Perbaikan diri dengan cara merugikan orang lain

Kecenderungan menahan	Ekspresif	Terlalu ekspresif
Tidak meraih tujuan yang diinginkan	Bisa meraih tujuan yang diinginkan	Meraih tujuan dengan mengorbankan orang lain
Pilihan dari orang lain	Pilihan untuk diri sendiri	Memilih untuk orang lain
Tidak tegas, cemas, memandang rendah diri sendiri	Percaya diri, merasa nyaman dengan dirinya	Memandang rendah orang lain

E. Manfaat Perilaku Asertif

Individu yang memiliki perilaku asertif dan mampu untuk mengembangkan dalam interaksi sosial, maka individu tersebut akan merasakan banyak manfaatnya, beberapa diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Colhoun & Acocella (Arif, 2012: 27), yaitu :

- a. Individu yang memiliki kemampuan asertif dapat mempertahankan haknya tanpa menyakiti dan merugikan orang lain.
- b. Individu mampu mendapatkan kebutuhannya dengan cara yang memuaskan dan melegakan hati semua orang, sehingga dengan demikian individu memperoleh kehormatan diri.
- c. Berdasarkan sudut pandang psikologi humanistik dan eksistensial, individu yang mengembangkan perilaku asertif akan mendapatkan keuntungan psikologis, diantaranya individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap masalah, karena dalam menyesuaikan dan menyelesaikan masalah, individu akan bertindak dan bergerak dengan tepat. Mereka mampu untuk bebas

dalam memilih dan bertindak sesuai dengan pilihannya. Hal ini akan membuat individu mendapatkan kebebasan dan tanggung jawabnya dengan cara terhormat. Kondisi atas perilaku diatas oleh psikologi humanistik dan eksistensial dipandang sebagai proses dari *self enhancement* dalam diri individu.

- d. Perilaku asertif dapat meningkatkan kehormatan diri serta rasa percaya diri dalam diri individu.

Individu yang asertif senantiasa mengembangkan diri dan mengungkapkan keinginan yang dimilikinya dengan perasaan terbuka dan tanpa beban, sehingga individu yang mampu bersikap asertif dalam berinteraksi akan semakin meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan di sekitarnya dan mampu untuk bertindak cepat dalam menyelesaikan masalah dan tepat menyelesaikannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, menyatakan bahwa seseorang yang memiliki perilaku akan mendapatkan beberapa manfaat, diantaranya adalah mampu melegakan hati orang lain, memperoleh kehormatan diri, mampu menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah dengan baik.

F. Perilaku Asertif dalam Tinjauan Islam

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa perilaku asertif merupakan perilaku berani dan tegas dalam menyampaikan pendapat. Sifat berani merupakan sifat atau karakter yang melekat pada jiwa, bukan yang lain. Orang yang berani bukanlah orang yang memiliki kekuatan

fisik atau ketegapan jasmaninya, melainkan karena kekuatan jiwanya. Jiwa tersebut tidak terbelenggu rasa takut atau rasa cemas. Sifat berani diidealkan adalah berani dalam membela dan menegakkan kebenaran. Semua pihak memiliki kebenaran yang diyakini.

Oleh karena itu, tidak ada satu pihak pun yang boleh mengklaim bahwa kebenaran hanyalah apa yang diyakininya. Sehingga akan berkembang dalam diri individu tentang sikap toleran terhadap pihak lain yang memiliki kebenaran dan keyakinan sendiri yang berbeda dari kebenaran dan keyakinan pihak lain. Sementara itu, perasaan berani dalam waktu yang bersamaan menimbulkan perasaan aman dan nyaman (Nawawi, 2011: 115-116). Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Fushshilat ayat 30 (Departemen Agama RI, 2004:480), yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ

أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Mereka berkata Tuhan kami adalah Alloh, kemudian bersikap teguh, maka malaikat akan turun kepada mereka dan mereka berkata, “janganlah kamu takut dan jangan pula khawatir, dan bergembiralah dengan syurga yang dijanjikan kepadamu. kami para malikat adalah teman-temanmu dalam hidup di dunia dan di akhirat.”

Sementara itu, dalam ajaran Agama Islam, terdapat beberapa proses komunikasi yang merupakan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah, atau sikap, dan merupakan perasaan yang ingin disampaikan oleh individu kepada individu yang lainnya (Ilaihi, 2011: 169). Ada beberapa cara berkomunikasi asertif yang dijelaskan oleh Islam, diantaranya adalah:

- a. *Qaulan baligho*, yaitu proses komunikasi yang tepat sasaran, jelas maksud dan tujuannya, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Dalam hal ini, ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan yang halus, dan ada pula yang harus dientakkan dengan kalimat-kalimat yang keras dan menakutkan, sehingga sampailah pesan tersebut sesuai dengan kondisi kejiwaan seseorang (Ilaihi, 2011: 174). Islam mengajarkan individu untuk berbicara secara singkat, padat, dan jelas sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara. Sementara itu, pembicaraan yang bertele-tele dan panjang, selain sikap kurang baik, juga dapat menjadikan orang lain sulit memahami arah dan maksud dari tujuan pembicaraan, mengaburkan substansi pembicaraan, dan dapat menimbulkan kesalahpahaman orang yang menjadi lawan bicara (Al-Fandi, 2011: 63). Bentuk komunikasi ini telah di firmankan Allah SWT dalam Qur'an Surat Annisa ayat 63 (Departemen Agama RI, 2004: 88)

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَقُلْ وَعِظْهُمْ لَهُمْ فِي

أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٢﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”

- b. *Qaulan Layyina*, yang juga berarti perkataan yang lemah lembut (Ilaihi, 2011: 178), sehingga Islam sangat menganjurkan agar individu berbicara dengan suara yang halus dan lembut, karena perkataan yang lembut juga akan memberikan kesan yang baik, menghindari kesalahpahaman, menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain (Al-Fandi, 2011: 53). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Thaha ayat 43-44 (Departemen Agama RI, 2004: 314)

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٢﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿١٣﴾

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata –kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat dan takut”

- c. *Qaulan Sadida*, yaitu pembicaraan yang benar, tidak bohong (Ilaihi, 2011: 187). Islam telah mengajarkan individu untuk senantiasa berkata benar meskipun itu pahit, sedangkan berdusta merupakan perbuatan tercela yang dilarang keras dalam Ajaran Islam (Al-Fandi, 2011: 58) sehingga akan melahirkan keburukan serta kerugian pada diri sendiri maupun pada orang lain (Al-Fandi, 2011: 52). Ajaran Agama Islam senantiasa mengajak individu untuk membiasakan diri berkata yang baik dan benar, karena setiap perkataan yang baik akan melahirkan kebaikan, menjauhkan individu dari kehinaan dan akan menjaga kehormatan kita dihadapan sesama. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surat Annisa, ayat 9 (Departemen Agama RI, 2004: 78):

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka kahwatir terhadap kesejahteraan mereka, hendaklah mereka takut. oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.”

- d. Tenang dan tidak tergesa-gesa dalam berbicara, setiap individu dianjurkan untuk berbicara dengan tenang dan tidak tergesa-gesa,

sehingga lawan bicara mampu memahami maksud dan arahan pembicaraan secara jelas, dan terhindarkan dari kesalahpahaman, sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah, bahwa Rasulullah SAW saat berbicara pada suatu pembicaraan, sekiranya ada orang yang menghitungnya, niscaya ia dapat menghitungnya (HR. Muttafaun'alaih), selain itu dalam riwayat lainnya menyampaikan bahwa beliau tidak pernah berkata dengan tergesa-gesa (HR. Bukhori dan Muslim, dalam Al-Fandi, 2011: 53-54).

- e. Memberikan pujian, Islam tidak melarang untuk memberikan pujian terhadap sanak saudara atau sahabat yang telah mencapai prestasi atau kebaikan tertentu, sebab pujian memiliki dampak yang positif bagi orang yang diberikan pujian. Memberikan pujian akan dapat menambah akrab hubungan persahabatan dan akan memberikan dorongan dan motivasi bagi saudara untuk lebih baik lagi dalam berprestasi. Namun, pemberian penghargaan tersebut tidak dilakukan secara berlebihan, sebab memberikan pujian secara berlebihan maka telah mengarahkan individu tersebut pada keburukan (Al-Fandi, 2011: 64).

Berdasarkan penjelasan di atas tentang berperilaku asertif dalam Islam, bahwa Islam telah mengatur proses komunikasi antara individu supaya tidak saling menyakiti, namun perkataan tersebut mampu membekas dalam jiwa individu sebagai suatu nasihat. Dalam proses berbicara, tidak dianjurkan untuk tergesa-gesa dalam menyampaikan, serta

berkata jujur dalam setiap berkomunikasi dengan orang lain, sebab dengan kejujuran akan mendatangkan kebaikan, sebaliknya kebohongan akan menghadirkan keburukan pada individu maupun orang lain.

G. Pengertian Outbound

1. Pengertian dan sejarah outbound

Outbound merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dengan menggunakan metode “belajar dari pengalaman” (*experiential learning*) (Susanta, 2010:4).

Ditinjau dari asal kata, “*outbound*” dapat diartikan *out of boundary* diterjemahkan secara bebas sebagai “keluar dari lingkup, batas, atau kebiasaan”. Di Indonesia, *outbound* identik dengan pelatihan, walaupun hal tersebut masih di perdebatkan. Sedangkan pelatihan, merupakan proses melatih seseorang dengan suatu kemampuan tertentu yang spesifik. Jika dikaitkan dengan suatu proses pelatihan, maka ada istilah yang lebih tepat, yaitu pengembangan yang mengacu pada pembelajaran kemampuan secara umum. *Outbound* dapat diartikan sebagai suatu sarana peserta mengembangkan diri dalam hal ini sesuai dengan tema kegiatan. Sehingga hakikat *outbound* dalam konteks kekinian di Indonesia merupakan metode pengembangan diri melalui kombinasi rangkaian kegiatan yang beraspek psikomotorik, kognitif, dan afektif dalam pendekatan pembelajaran melalui pengalaman. (Susanta, 2010:18-19).

Sejak zaman Yunani kuno, proses mencari pengalaman melalui kegiatan di alam terbuka telah dilakukan. Pendidikan di alam terbuka mulai dilakukan pada tahun 1821 saat didirikannya *Round Hill School* (Ewert, 1989 dalam Ancok, 2007:1).

Secara sistematis, kegiatan proses pendidikan melalui kegiatan *outbound* dimulai pada tahun 1941 di Inggris. Lembaga pendidikan *outbound* pertama dibangun oleh seorang pendidik berkebangsaan Jerman yang bernama Kurt Hahn yang bekerjasama dengan seorang pedagang bernama Lawrence Holt. Mereka membangun pendidikan berdasarkan petualangan (*adventure based education*). Pendidikan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan kaum muda bahwa tindakan mereka membawa konsekuensi dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan kasih sayang pada orang lain.

Metode pelatihan di alam terbuka telah digunakan untuk kepentingan terapi jiwa (Gass, 1993 dalam Ancok, 2007:3). Pendekatan metode ini dilakukan untuk meningkatkan konsep diri pada anak-anak yang nakal, anak pecandu narkoba, dan kesulitan dalam hubungan sosial (Ancok, 2007:3). Metode ini adalah metode pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka, karena metode pendekatan yang digunakan adalah *experiential learning* atau belajar dari pengalaman (Susanta, 2010:7). Dalam pengembangan proses belajar melalui pengalaman, peserta didik maupun peserta pelatihan di arahkan untuk membangun pemahaman terhadap suatu konsep dan membangun perilaku (Ancok,

2007: 4). Berikut merupakan alasan mengapa metode outbound dipakai, antara lain :

- a. Metode ini merupakan sebuah simulasi kehidupan yang kompleks yang dibuat menjadi sederhana. Manusia pada dasarnya dapat memahami kehidupan ini dari alam semesta. Alam semesta adalah tempat kearifan dan tepat belajar bagi semua orang. Dunia yang sangat kompleks akan sangat sulit dipahami apabila tidak dibuat sederhana. Sehingga untuk memudahkan pemahaman terhadap permasalahan yang kompleks perlu dicari cara yang sederhana. Permainan dalam *outbound* adalah cara untuk menggambarkan kehidupan yang kompleks dengan cara sederhana melalui penggunaan sebuah metafora kehidupan tersebut yang dikemas secara sederhana, sehingga para peserta mudah sekali memahami kompleksitas kehidupan.
- b. Metode ini menggunakan pendekatan belajar melalui pengalaman. Tujuan dari proses ini adalah supaya peserta secara langsung merasakan sukses atau gagalnya dalam melaksanakan tugas yang diberikan melalui sebuah permainan. Dalam proses pembelajaran ini, pendekatan *outbound* memudahkan pemahaman tentang suatu konsep karena pelatihan ini peserta di arahkan untuk terlibat langsung secara kognitif (pikiran), afektif (emosi), dan psikomotorik (gerakan fisik motorik).

- c. Metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan. Kegiatan di alam terbuka banyak sekali menggunakan aktifitas yang mirip permainan yang biasa dimainkan oleh anak-anak. Permainan pada dasarnya disukai oleh setiap orang.

H. Metodologi outbound

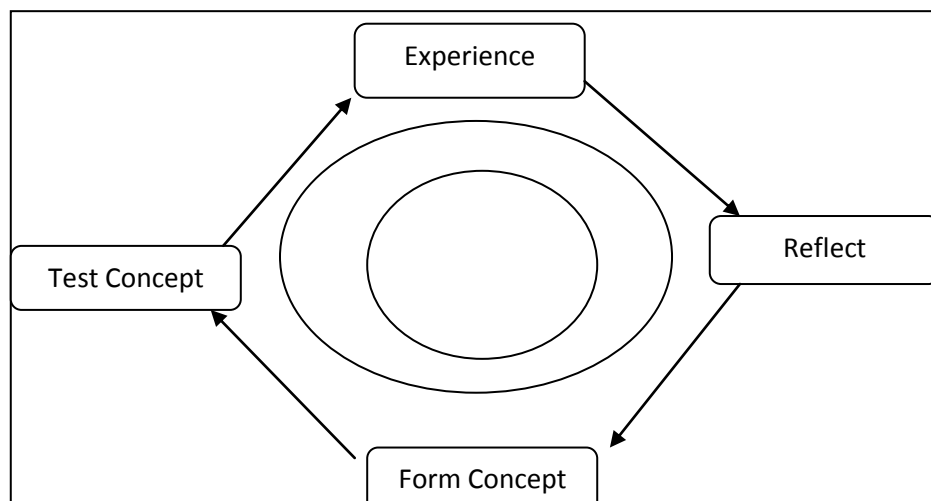
Banyak pakar pendidikan dan pelatihan yang menjadikan konsep tentang bagaimana sebuah proses belajar menjadi efektif. Salah satu pendapat yang dikemukakan oleh Boyett dan Boyett (1998, dalam Ancok, 2007:6) bahwa setiap proses belajar yang efektif memerlukan tahapan berikut ini, yaitu:

1. Pembentukan pengalaman (*Experience*)
2. Perenungan pengalaman (*Reflect*)
3. Pembentukan konsep (*Form Concept*)
4. Pengujian konsep (*Test Concept*)

Secara sirkular, tahapan ini dilakukan seperti tergambar dalam siklus belajar sebagai berikut :

Gambar 2.1

Siklus Belajar Efektif



1. Tahapan Pembentukan Pengalaman

Pada tahapan ini, peserta dilibatkan dalam suatu kegiatan atau permainan bersama dengan orang lain. Kegiatan ini adalah salah satu bentuk pemberian pengalaman secara langsung pada peserta pelatihan. Pengalaman langsung akan dijadikan wahana untuk menimbulkan pengalaman intelektual, pengalaman emosional, dan pengalaman yang bersifat fisik. Dengan adanya pengalaman tersebut, setiap peserta siap untuk memasuki tahapan kegiatan berikutnya yang disebut sebagai tahapan pencarian makna atau *debriefing*.

2. Tahapan perenungan pengalaman (Reflect)

Kegiatan refleksi bertujuan untuk memproses pengalaman yang telah diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan refleksi, peserta biasanya menceritakan pengalaman pribadinya masing-masing pada berbagai tingkatan belajar melalui pengalaman yang dirasakan saat kegiatan berlangsung, yang terdiri dari pengalaman intelektual, emosional, dan fisik. Sebagaimana yang telah jelaskan dalam suatu teori level belajar yang banyak dipakai dalam pendidikan yaitu *taxonomy* yang dikembangkan oleh Bloom (1956 dalam Ancok, 2007: 12). Bloom mengatakan bahwa terdapat empat level belajar, yaitu :

- a. *Knowledge*, pada level ini orang hanya mengingat peristiwa yang terjadi dan menceritakan apa yang terjadi hanya sebagai fakta.

- b. *Comprehension*. Pada tahap ini orang menginterpretasikan apa yang terjadi. Pada tahapan ini peserta telah melakukan olah pikir untuk memaknai permainan yang dilakukan.
- c. *Application*, orang melakukan penerapan yang sederhana dari apa yang telah dia pelajari. Pada level ini proses olah pikir semakin tinggi intensitasnya. Proses kreatif perlu dimiliki peserta agar dia bisa melihat manfaat dalam kegiatan pelatihan pada kegiatan hidup sehari-hari di luar pelatihan.
- d. *Analysis*, orang mampu memecah-mecah hal yang dia alami dalam berbagai komponen dan melihat keterkaitan satu dengan yang lainnya. Pada level ini, olah pikir yang dilakukan tertuju pada upaya membangun pemikiran yang sistematis.
- e. *Synthesis*, seseorang pada level ini akan menggabungkan potongan pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah. Pada tahap ini pemikiran sistematis tadi dilanjutkan pada level yang lebih tinggi berupa pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
- f. *Evaluation*, pada level ini, orang mengevaluasi manfaat sebuah gagasan, solusi masalah, dan peristiwa yang dialaminya.

3. Tahapan pembentukan konsep (*Form Concept*)

Pada tahapan ini, peserta mencari makna dari pengalaman emosional, intelektual, dan fisik yang diperoleh dari keterlibatan dalam kegiatan. Tahapan ini dilakukan sebagai kelanjutan tahap refleksi, dengan menanyakan pada peserta yang terlibat.

4. Tahapan pengujian konsep (*Test Concept*)

Para peserta pada tahapan ini diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan sejauhmana konsep yang terbentuk di dalam tahapan tiga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

I. Pembagian dan Persiapan Outbound

Jenis outbound di bagi menjadi dua macam (Susanta, 2010:11), yaitu :

- a. *Real Outbound*, yang merupakan kegiatan dimana peserta memerlukan ketahanan dan tantangan fisik besar untuk menjalani petualangan yang mendebarkan dan penuh tantangan.
- b. *Fun outbound* atau semi outbound, merupakan kegiatan di alam terbuka yang hanya melibatkan permainan ringan, menyenangkan, dan beresiko kecil atau sedang, namun tetap bermanfaat bagi pengembangan peserta, khususnya dari sisi sosial atau interaksi dengan sesama. Selain itu, bentuk permainan yang diberikan dalam *fun outbound* bersifat kreatif, rekreatif, dan edukatif baik secara individual maupun kelompok, yang bertujuan untuk pengembangan secara individu maupun kelompok (Aji dkk, 2015).

Berikut merupakan persiapan pelaksanaan outbound:

- a. Menetapkan tujuan atau target.
- b. Menentukan lokasi kegiatan.

- c. Mempersiapkan peralatan.
- d. Menyapkan tim instruktur.

J. Manfaat Outbound

Berikut dipaparkan manfaat mengikuti *outbound* (Susanta, 2010:7), yaitu: melatih ketahanan mental dan pengendalian diri, menumbuhkan empati, melahirkan semangat kompetisi yang sehat, meningkatkan jiwa kepemimpinan, melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala, meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat, membangun rasa percaya diri, meningkatkan kebutuhan akan pentingnya kerja tim untuk mencapai sasaran secara optimal, menumbuhkan sikap pantang menyerah, meningkatkan kemampuan mengenal diri dan orang lain, serta mengasah kemampuan bersosialisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa *outbound training* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan dan menggunakan alam sebagai tempat belajar, yang disebut dengan belajar dari pengalaman atau *experiential learning*. Adapun tahapan yang dilakukan meliputi: pembentukan pengalaman, perenungan pengalaman, pembentukan konsep, serta pengujian konsep. sementara itu, terdapat beberapa tujuan dalam proses pembelajaran menggunakan *outbound training*, diantaranya adalah meningkatkan kemampuan sosial individu, menumbuhkan sikap pantang menyerah, serta meningkatkan kerjasama dalam sebuah tim.

K. Outbound dalam Tinjauan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa *outbound* merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan diluar ruang dengan rangkaian kegiatan yang menyenangkan berupa permainan yang digunakan sebagai sarana dalam pengembangan diri peserta pelatihan yang melibatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif yang bertujuan untuk memperoleh kesadaran melalui pengalaman-pengalaman yang telah didapatkan melalui simulasi kehidupan berupa permainan.

Simulasi yang dilakukan dalam *outbound* ini bertujuan untuk memahami kompleksitas kehidupan yang dikemas menjadi sederhana, sehingga anak dapat mempelajarinya melalui pengalaman dan bisa langsung merasakannya. Tahapan peserta mampu merasakan secara langsung efeknya disebut juga dengan perenungan pengalaman. Pada tahapan ini peserta diajak untuk menyapaikan pengalaman yang dirasakan ketika diberikan simulasi, baik pengalaman intelektual, emosional maupun pengalaman fisik.

Islam memandang bahwa ketidakmengertian manusia terhadap dirinya sendiri maupun kelalaiannya untuk mencoba melakukan tadabur terhadap dirinya merupakan bentuk ketidakpedulian terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta ini (Badri, 2001: 99). Sehingga Allah memerintahkan manusia untuk berfikir tentang dirinya sendiri. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan kesadaran individu yang diperoleh melalui pembelajaran, serta perenungan atas kemampuan dirinya sendiri

untuk mengembangkan perilaku asertif dan berusaha menghilangkan kecemasan. Sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 21 (Departemen Agama RI, 2004: 521), bahwa :

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?.”

Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang ulama' terkenal, Sayyid Qutub, memberikan pesannya tentang ayat tersebut, yaitu bahwa individu merupakan keajaiban besar di bumi ini, tetapi kadang individu lupa akan nilai dirinya dan berbagai rahasia yang tersembunyi di dalam dirinya itu. Ini bisa terjadi ketika hatinya kosong dari keimanan dan jauh dari nikmat keyakinan. Manusia adalah keajaiban, yang meliputi struktur tubuh dan rohaninya, serta seluruh rahasia yang ada di dalamnya. Manusia adalah keajaiban lahir dan batin, sebab individu mewakili unsur-unsur yang ada di semesta ini (Badri, 2001: 107).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam juga mengajarkan untuk belajar dari pengalaman yang terpusat dari diri sendiri, serta memikirkan dan merenungkan keajaiban dan kelebihan yang diberikan pada individu. Salah satunya bisa diperoleh melalui pembalajar dari pengalaman untuk memaksimalkan seluruh potensi yang ada.

L. Definisi dan Pengertian Anak Yatim

Anak yatim adalah anak yang ditinggal wafat oleh ayah kandungnya sebelum ia baligh (Rozak, 2009:15). Ada banyak aspek yang menyebabkan mereka menjadi lemah, seperti kurangnya kasih sayang dari seorang ayah, atau tidak adanya orang yang menafkahi mereka (Rozak, 2009: 3) . Meskipun ia seorang anak yatim, namun mereka juga merupakan aset dalam kehidupan dan bakal sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga perlu bagi mereka untuk mendapatkan fasilitas dan pendidikan yang sama seperti yang diberikan kepada anak-anak kita atau minimal mereka mendapatkan pendidikan yang pernah kita dapatkan semasa kecil. Karena ketika pendidikan itu tidak didapatkan oleh mereka, maka mereka akan menjadi generasi yang lemah dan bahkan akan menjadi *lost generation* (Rozak, 2009: 7).

Sedangkan anak yang ditinggal mati oleh ibunya ketika ia masih kecil, bukanlah termasuk anak yatim. Sebab, jika berdasarkan pengertian tersebut kata yatim sendiri adalah kehilangan induk yang menanggung nafkah. Di Indonesia belum terdapat data yang valid mengenai jumlah anak yatim secara keseluruhan. Namun, hal itu tidak berarti kita tidak memedulikan mereka (Rozak, 2009:83). Sehingga Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik pada anak yatim, yang tercantum dalam surat Al-Baqoroh ayat 83 (Departemen Agama RI, 2004: 12):

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ

تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “ Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling mengingkari kecuali sebagian kecil dari kamu , dan kamu masih menjadi pembangkang”.

Oleh sebab itu, memelihara anak yatim tidak hanya sebatas memberikan makan dan minum semata, yang disebabkan kemiskinan mereka. Hal yang paling penting adalah ketika mengasuh anak yatim adalah memberikan mereka kasih sayang, rasa cinta, dan pendidikan berupa pendidikan agama sebagaimana memberikan pendidikan pada anak-anak dalam keluarga (Rozak, 2009: 35).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa anak yatim adalah anak yang ditinggal oleh ayahnya dalam keadaan sebelum baligh, sehingga dibutuhkan pendidikan serta pendampingan kasih sayang dari orang-orang di sekelilingnya, supaya anak-anak tersebut tidak menjadi anak

yang lemah atau *lost generation* disebabkan karena kurangnya kasih sayang dari pihak ayah serta figur dalam pendidikannya.

M. Pengaruh *Fun Outbound* Pada Perilaku Asertif

Dalam kehidupan sehari-hari, individu tak pernah lepas dari proses interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Individu perlu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dan maksudnya dalam berkomunikasi dengan orang lain tanpa melukai perasaan dan hak-hak orang lain, sehingga individu tetap mampu untuk menghormati dan menghargai orang lain. Terutama pada anak yatim, karena mereka merupakan individu yang minder karena ketidakadaan orang tua dalam kehidupannya, sehingga membuat mereka kurang berani untuk menyampaikan apa yang menjadi pendapat mereka, kemauan mereka, dan cenderung selalu memerlukan stimulus terlebih dahulu sebelum anak tersebut mengutarakan maksud dan tujuan yang diinginkan. Sehingga dalam penelitian ini, perilaku asertif dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan cara pemberian perlakuan, yaitu *outbound* yang berjenis *fun outbound*. Hal tersebut disebabkan karena, *outbound* merupakan salah satu sarana belajar melalui pengalaman atau *learning by doing* yang langsung dilakukan oleh anak-anak di Griya Yatim serta mengasah keterampilan bersosialisasi dan mengenal orang lain lebih dalam. Melalui proses pembelajaran secara langsung akan membekas pada diri anak dan akan menjadikan sebuah pengalaman karena terdapat proses refleksi dalam permainan tersebut. Hal tersebut didukung

oleh hasil penelitian telah dilakukan oleh Azmi Nur Aliyati (n.d) dengan judul *Pengaruh Pemberian Metode Bermain Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Anak* Universitas Ahmad Dahlan, dengan subjek siswa TK ABA kelas A, hasil yang diperoleh adalah terdapat peningkatan skor perilaku asertif yang signifikan pada kelompok eksperimen dengan hasil signifikansi $p < 0.05$ dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan hasil signifikansi $p > 0.05$. Hal yang senada juga disampaikan dalam penelitian Tina Afiatin pada tahun 2004 dengan judul *Pengaruh Program Kelompok AJI dalam Meningkatkan Harga Diri, Asertivitas, dan Pengetahuan Mengenai NAPZA untuk Prevensi Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja* dalam Jurnal Psikologi, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan $p < 0.05$ setelah perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen daripada kelompok kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk prevensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok remaja dengan tingkat penggunaan narkoba yang tinggi. Bentuk program dari kelompok AJI adalah program Asertif, Jaya, dan Inovatif melalui pengembangan model konseling kelompok dan aktivitas petualangan di alam terbuka dengan menggunakan pendekatan pembelajaran melalui pengalaman atau *experiential learning*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan perlakuan berupa *outbound training* yang digunakan sebagai metode efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada anak yatim di Griya Yatim dengan

model permainan *fun outbound* dengan pendekatan pembelajaran melalui pengalaman.

N. Hipotesis

Sehingga untuk melakukan pembuktian dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H_a = Pemberian *fun outbound* berpengaruh dalam meningkatkan perilaku asertif.

H_0 = Pemberian *fun outbound* tidak berpengaruh dalam meningkatkan perilaku asertif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik non parametrik (Sugiyono, 2012: 7). Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen, dengan rancangan *pre experiment one group pre-test and post-test design*. Penelitian yang dilakukan menggunakan eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat (Latipun, 2011: 10) yaitu *treatment* berupa *fun outbound* untuk meningkatkan perilaku asertif pada anak yatim yang dilakukan di Griya Yatim Desa Perak. Pengukuran perilaku asertif pada anak yatim menggunakan model sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) perlakuan. Dengan rancangan penelitian sebagai berikut :

Non R : O₁ X O₂

Keterangan :

O₁ : Pemberian pengukuran sebelum perlakuan menggunakan angket
pre-test

X : Pemberian perlakuan dengan *outbound training*

O₂:Pemberian pengukuran sesudah perlakuan menggunakan angket
post-test.

Pengukuran dilakukan dengan skala perilaku asertif yang diberikan sebelum perlakuan dan setelah perlakuan dilaksanakan.

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yang termasuk ke dalam atribut yang dimiliki oleh subjek penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Atau dapat dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya ingin diketahui melalui variabel lain (Latipun, 2011: 59). Istilah lain yang digunakan untuk menyebut variabel *independent* adalah *variabel stimulus*, *variabel predictor*, *variabel antecedent*, *variabel eksogen*. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat (Idrus, 2009: 79).

Dalam penelitian ini, *outbound* sebagai variabel bebas atau variabel eksperimental (Latipun, 2008: 60). Variabel penelitian ini dipilih dan sengaja dimanipulasi oleh peneliti supaya efeknya terhadap variabel lain yang dapat diamati dan diukur (Latipun, 2011: 62).

b. Variabel Terikat

Variabel tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Latipun, 2011: 62). Dalam hal ini, variabel tersebut sering disebut sebagai variabel terikat atau *dependen* juga memiliki berbagai macam penyebutan, diantaranya adalah *variabel output*, *variabel kriteria*, *variabel konsekuen*, *variabel endogen*. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel terikat (Idrus, 2009: 79).

Variabel terikat yang digunakan adalah perilaku asertif. Dalam penelitian eksperimen, maka variabel inilah yang akan diukur oleh peneliti dalam bentuk perilaku pada subjek (Latipun, 2008: 62).

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel-variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang akan diamati (Latipun, 2011: 74). Adapun definisi operasional dari variabel-variabel tersebut, adalah sebagai berikut:

a. Fun Outbound

Fun outbound merupakan serangkaian aktifitas yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran dan pengalaman yang dilakukan di luar ruangan atau di alam terbuka dalam bentuk

permainan ringan dan menyenangkan serta memiliki resiko yang ringan, permainan tersebut dilakukan secara langsung dan didukung dengan adanya modul pelatihan dengan tujuan yang telah ditentukan.

b. Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan perilaku yang berhubungan dengan ketegasan seseorang dalam mengatakan kebutuhan dirinya pada orang lain tanpa melanggar hak-hak orang lain, berani dan jujur untuk mengungkapkan perasaan pada orang lain, mampu menyampaikan kebutuhan dan tujuan tertentu secara terbuka pada orang lain. Rathus dan Nevid (2004: 54) mengungkapkan bahwa terdapat 10 aspek perilaku asertif yang terdiri dari, kemampuan tersebut dinyatakan dalam bentuk perilaku kemampuan berbicara asertif, kemampuan mengungkapkan perasaan, kemampuan menyapa dan memberikan salam pada orang lain, kemampuan menyatakan ketidaksepakatan, kemampuan menanyakan alasan, kemampuan berbicara mengenai diri sendiri, kemampuan menghargai pujian orang lain, kemampuan menolak pendapat orang yang suka berdebat, kemampuan menatap lawan bicara ketika berbicara, dan kemampuan merespon rasa takut saat berbicara di depan umum.

D. Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek, subyek, yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012: 80). Secara keseluruhan populasi anak yatim di Desa Perak sebanyak 15 orang. Namun, yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian berjumlah 7 anak yatim, hal tersebut didasarkan pada homogenitas suatu sampel penelitian, bahwa rata-rata 7 sampel dalam populasi memiliki kemampuan berperilaku asertif yang sedang, sehingga perlu dikembangkan melalui pelatihan. Selain itu, rata-rata sampel dalam penelitian ini adalah anak dengan rentang usia 9 hingga 11 tahun, yang artinya bahwa pada tahapan perkembangan ini individu tersebut memiliki beberapa tugas perkembangan, diantaranya adalah belajar untuk mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga yang berarti bahwa individu diajarkan untuk mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain, seperti : mengembangkan sikap tolong - menolong, tenggang rasa, mau bekerjasama dengan orang lain, memiliki sikap toleransi terhadap pendapat orang lain dan menghargai hak orang lain (Yusuf, 2006: 71). Sehingga, diperlukan pengembangan perilaku asertif a pada anak-anak yatim dengan rentang usia 9-11

tahun yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan tugas pada tahapan perkembangannya.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian eksperimen menggunakan pendekatan non random, yaitu salah satu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sementara itu, bentuk pengambilan sampel non random yang dilakukan oleh peneliti adalah sampling strata yaitu penentuan sampel berdasarkan tingkatan-tingkatan ciri-ciri dalam sebuah populasi. penentuan yang digunakan adalah usia atau dalam fase perkembangan (Latipun, 2011: 30) yaitu pada rentang 9-11 tahun.

E. Metode pengumpulan data

a. Angket

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tersebut mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2012: 142). dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengukur serta mengetahui tingkat perilaku asertif.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yaitu skala yang berupa kontrak atau konsep

psikologis (Azwar, 2011:5). Adapun jenisnya adalah skala perilaku yang berisi pernyataan-pernyataan (*attitude statement*) perilaku yaitu suatu pernyataan mengenai objek perilaku. Pernyataan perilaku terdiri dari dua macam, yaitu pernyataan yang *favorable* (memihak pada objek perilaku) dan pernyataan yang *tidak-favorabel* (tidak memihak pada objek perilaku) (Azwar, 2011: 97-98). Dalam menjawab pernyataan tersebut, subjek diberikan empat pilihan respon dengan empat kategori:

Tabel 3.1
Kategori Respon Skala

Kategori Respon		Penilaian Skala	
		Favorable	Unfavorabel
Sangat Sering	S S	4	1
Sering	S	3	2
Jarang	J	2	3
Tidak Pernah	TP	1	4

Pemilihan respon dalam penskalaan didasarkan pada frekuensi sangat sering, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah atas keadaan perilaku (Azwar, 2012: 45). Penskalaan diberikan untuk menentukan skor dari kategori respon yang diberikan oleh subjek. Adapun model skala psikologi yang digunakan adalah skala sikap model likert, yaitu skala yang disusun untuk

mengungkap setuju dan tidak setuju terhadap objek sosial, adapun objek sosial dalam skala perilaku tersebut berlaku sebagai objek perilaku. (Azwar, 2011: 97).

Instrumen aitem yang dibuat berdasarkan pada indikator-indikator tentang perilaku asertif. Skala perilaku asertif merupakan skala yang disusun oleh peneliti serta memodifikasi dari SRAS (*Simple Rathus Assertive Scale*) melalui aspek perilaku asertif yang di kemukakan oleh Rathus & Nevid dan terdiri dari 10 aspek.

Tabel 3.2
Blue Print Perilaku Asertif

No.	Aspek	INDIKATOR
1	Bicara Asertif	1. Mampu mengungkapkan hak pribadi
		2. Berusaha mencapai tujuan dalam situasi tertentu
		3. Memberikan pujian pada orang lain
		4. Memberikan umpan balik yang positif
2.	Kemampuan mengungkapkan perasaan	1. Mampu mengungkapkan perasaan kepada orang lain
3.	Menyapa atau memberi salam kepada orang lain	1. Mampu menyapa dan memberi salam kepada orang yang baru ditemui dan di kenal
4.	Ketidaksepakatan	1. Mampu menyatakan rasa tidak setuju

5.	Menanyakan alasan	1. Menanyakan alasan bila diminta untuk melakukan sesuatu pekerjaan
6.	Berbicara mengenai diri sendiri	1. Mampu menceritakan pengalaman kepada orang lain
		2. Mampu menarik perhatian orang lain dalam bercerita
7.	Menghargai pujian dari orang lain	1. Mampu menghargai pujian orang lain
8.	Mengakhiri pendapat orang yang suka berdebat	1. Kemampuan untuk mengakhiri percakapan orang yang bertele-tele dan memaksakan pendapatnya
9.	Menatap lawan bicara	1. Mampu menatap lawan bicaranya
10-	Respon melawan rasa takut	1. Memiliki kemampuan untuk melawan rasa cemas dalam berkomunikasi

Adapun pernyataan dalam skala *Simple Rathus Assertiveness Schedule* (SRAS) yang dimodifikasi oleh peneliti adalah:

Tabel 3.3

Modifikasi Skala Perilaku Asertif

Skala SRAS	Hasil Modifikasi	Nomer Skala	
		Pretest	Posttest
Nomer 11 : <i>I often don't know what to say to</i>	Ketika saya berbicara, saya tidak memandang	39	33

<i>good looking people of the opposite sex.</i> (Saya sering tidak tahu untuk berkata apa pada lawan jenis yang rupawan)	lawan jenis		
Nomer 17: <i>During an argument I am sometimes afraid that I will get so upset that I will shake all over</i> (Dalam berpendapat kadang-kadang saya takut jika saya merasa kesal atas semuanya)	Saya merasa gugup saat memulai percakapan dengan orang lain. Saya takut berpendapat di depan umum		42, 44
Nomer 21 : <i>I am open and honest about my feelings</i> (Saya terbuka dan jujur atas perasaan saya)	Ketika saya sedang sedih, saya bercerita pada teman saya.	11	11
Nomer 23: <i>I often have a</i>	Saya tidak mampu mengakhiri	35	36

<i>hard time saying</i> “NO” (Saya sering kesulitan mengatakan tidak)	perkataan yang tidak bermanfaat. Saya segera mengakhiri percakapan yang menyita waktu saya		
--	--	--	--

Adapun proses sebaran skala *pretest* dan *posttest* dilakukan pengacakan dalam penyebaran aitemnya, yang bertujuan untuk menghindari proses pembelajaran serta proses mengingat tentang skala atau alat ukur yang diberikan pada sebelumnya (*pretest*) (Latipun, 2011: 48).

Tabel 3.4

Sebaran Skala *Pretest* Perilaku Asertif

Aspek	Sebaran Skala		Jumlah
	Favorabel	Unfavorabel	
Bicara asertif	1, 3, 5, 7	2, 4, 6, 8	4
Kemampuan mengungkapkan perasaan	9, 11	10, 12	2
Menyapa atau memberi salam kepada orang lain	13, 15	14, 16	2
Ketidaksepakatan	17, 19	18, 20	2
Menanyakan alasan	21, 23	22, 24	2
Berbicara mengenai diri sendiri	25, 27	26, 28	2
Menghargai pujian dari	29, 31	30, 32	2

orang lain			
Mengakhiri pendapat orang yang suka berdebat	33, 35	34, 36	2
Manatap lawan bicara	37, 39	38, 40	2
Respon melawan rasa takut	41, 43	42, 44	2
Total :			44

Tabel 3.5

Sebaran Skala *Posttest* Perilaku Asertif

Aspek	Sebaran Skala		Jumlah
	Favorabel	Unfavorabel	
Bicara asertif	2, 7, 5, 4	1, 3, 6, 10	4
Kemampuan mengungkapkan perasaan	9, 11	8, 14	2
Menyapa atau memberi salam kepada orang lain	13, 15	12, 16	2
Ketidaksepakatan	17, 18	19, 20	2
Menanyakan alasan	21, 23	22, 24	2
Berbicara mengenai diri sendiri	25, 29	26, 28	2
Menghargai pujian dari orang lain	31, 27	30, 32	2
Mengakhiri pendapat orang yang suka berdebat	38, 36	34, 35	2
Manatap lawan bicara	37, 39	33, 40	2
Respon melawan rasa takut	41, 43	42, 44	2
Total :			44

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data serta apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dan penguat sumber validitas internal penelitian, dan menemukan permasalahan yang akan diteliti. Sementara itu, apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden dan jumlah respondennya sangat sedikit atau kecil (Sugiyono, 2011: 137). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka merupakan jenis wawancara yang sering digunakan dalam penelitian pendahuluan yang lebih mendalam tentang responden (Sugiyono, 2011: 140).

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk sebagai data pendukung dalam memperkuat validitas internal , yang dilakukan pada pendamping dan anak-anak yatim di Griya Yatim guna mengetahui secara lebih mendalam terhadap fenomena atau masalah yang akan diteliti, yaitu perilaku asertif.

c. Observasi

Merupakan alat atau teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi *nonpartisipan* yang tidak terlibat dan hanya berperan sebagai pengamat *independen* yang bertujuan untuk mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang perilaku subjek yang diamati (Sugiyono, 2011: 145). Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati perilaku anak-anak yatim, terkait dengan perilaku asertif sebelum dan setelah perlakuan diberikan. Pengamatan tersebut dilakukan bertujuan untuk mengetahui keterampilan berperilaku asertif anak yatim yang dikembangkan melalui keaktifan pada setiap permainan dalam *outbound*.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain-lain (Arikunto, 2010: 274). Objek yang diperhatikan atau ditatap menggunakan metode dokumentasi dalam memperoleh informasi, akan memperhatikan tiga sumber yaitu tulisan, tempat, kertas atau orang. Dalam

pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol yang digunakan untuk melakukan pendekatan analisis isi dari tujuan penelitian (Arikunto, 2010: 201). Adapun tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait dengan tempat penelitian yang berupa catatan sejarah pendirian Griya Yatim di desa Perak, dokumentasi berupa gambar selama pelaksanaan pelatihan di Griya Yatim Perak, serta catatan-catatan kejadian yang terjadi selama proses penggalian data berlangsung.

F. Treatment

Perlakuan yang diberikan berupa *outbound training* yang diawali dengan pemberian pemahaman mengenai perilaku asertif serta pentingnya dalam proses interaksi sosial. Dan waktu yang dibutuhkan untuk perlakuan adalah ± 1.5 jam setiap pertemuan.

Treatment atau perlakuan dilaksanakan oleh pelatih yang sudah memahami dan menguasai konsep dalam berperilaku asertif. Pelatihan ini dibagi dalam 2 kali pertemuan pada kelompok eksperimen yang dilaksanakan pada hari Sabtu sore dan Minggu pagi. Proses pelatihan didukung dengan adanya kontrak belajar antara pelatih, asisten pelatih dengan peserta untuk mengikuti proses penelitian dengan tertib dan nyaman, supaya materi tersampaikan dengan tepat dan jelas.

G. Prosedur Eksperiment

a. Tahapan persiapan

Diawal proses pelatihan, peneliti melakukan survey lapangan pertama dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Januari 2015 yang hanya sebatas pengamatan serta interaksi sekedarnya dengan anak-anak yatim di Griya Yatim. Kemudian, survey yang kedua dilanjutkan dengan ajakan untuk mengikuti jalan-jalan pada tanggal 10 Januari 2015, dan pada kesempatan ini peneliti di beri tanggungjawab untuk memberikan permainan sekedarnya untuk anak-anak yatim tersebut, serta terjadi pengamatan bahwa anak-anak tersebut masih belum berani untuk menyampikan pendapat karena malu ataupun belum terbiasa dengan metode permainan.

Kemudian pengamatan dilakukan lagi pada tanggal 8 Februari yang disertai dengan wawancara pada dua orang pendamping anak-anak yatim tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan, kedua pendamping tersebut mengatakan bahwa anak-anak memang masih kurang dalam hal komunikasi dengan teman-temannya, terutama ketika mereka memiliki kemauan, mereka belum berani untuk mengungkapkan.

b. Tahapan pelaksanaan

Pelatihan dilakukan di lingkungan Desa Perak, dengan menggunakan pendekatan eksperimen melalui pemberian perlakuan berupa *fun outbound* dengan beberapa permainan yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku asertif pada anak yatim. Untuk mengetahui tingkat perilaku asertif sebelum perlakuan, maka peserta atau anak yatim diberikan angket *pre test* sebelum perlakuan diberikan. Kemudian, anak-anak atau peserta diberikan perlakuan untuk meningkatkan perilaku asertif dengan cara melakukan kegiatan secara berkelompok. Setelah pemberian perlakuan berakhir, maka peneliti memberikan angket yang berupa *post test* untuk mengetahui perubahan setelah perlakuan diberikan pada peserta atau anak-anak yatim.

a. Materi

Materi yang akan disampaikan dalam pelatihan adalah materi yang sesuai dengan aspek yang akan diukur yaitu tentang perilaku asertif. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah untuk memberikan penjelasan kepada peserta pelatihan tentang perilaku asertif, FGD (*Focus Group Discussion*) digunakan untuk memperoleh gambaran umum terkait pemahaman peserta tentang perilaku asertif, dan permainan. Adapun rincian kegiatan dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Materi Pelatihan

Pertemuan I	Uraian Kegiatan	Tujuan
	Pembukaan dari pelatih	Materi tentang perilaku asertif diberikan dengan tujuan peserta dapat memahami tentang perilaku asertif serta mampu untuk mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.
	Pretest skala perilaku asertif	FGD (<i>Focus Group Discussion</i>) bertujuan untuk mengajak peserta berbagi pengalaman tentang pola komunikasi sebelum mendapatkan materi tentang perilaku asertif.
	Perkenalan dengan metode <i>ice breaking</i>	
	Materi “Perilaku Asertif”	
	FGD seputar Perilaku Asertif sehari-hari	
	Penutup	
Pertemuan II	Uraian Kegiatan	Tujuan
	Review Materi “Perilaku Asertif”	Review materi bertujuan untuk mengetahui pemahaman yang telah didapatkan oleh peserta terkait perilaku asertif
	Materi “ <i>Fun Outbound</i> ”	Penjelasan terkait dengan <i>outbound</i> dalam mengembangkan perilaku asertif serta penjelasan tentang permainan yang akan dilaksanakan.
	Penjelasan singkat tentang gambaran permainan	
	Pembagian kelompok	

	Uraian Kegiatan	Tujuan
	Review materi “Perilaku Asertif dan <i>Fun Outbound</i> ”	<i>Review</i> materi bertujuan untuk mengetahui pemahaman yang telah didapatkan oleh peserta terkait perilaku asertif dan <i>outbound</i> sebelum permainan dimulai.
	Panduan pelatih dan pelaksanaan permainan I	FGD (<i>Focus Group Discussion</i>) bertujuan untuk mengajak peserta berbagi pengalaman yang diperoleh dalam mengembangkan perilaku asertif yang disimulasikan melalui permainan.
	Panduan pelatih dan pelaksanaan permainan II	
	Panduan pelatih dan pelaksanaan Permainan III	
	FGD dari keseluruhan rangkaian Permainan	
	<i>Posttest</i>	

b. Pemateri

Penyampaian materi dilakukan oleh pelatih yaitu, peneliti yang dibantu oleh asisten pelatih yang sudah menguasai tentang aspek yang akan di ukur, yaitu perilaku asertif serta penerapannya dalam *outbound training*. Dengan kualifikasi sebagai berikut:

1. Memahami konsep perilaku asertif.
2. Memahami dinamika kelompok pelatihan.

3. Pengalaman dalam memberikan instruksi *outbound*, khususnya *fun outbound*.

c. Waktu

Pelatihan ini dilakukan selama 2 hari dengan total waktu yang dibutuhkan adalah ± 7.5 jam pada kelompok eksperimen.

d. Tempat

Tempat pelaksanaan pelatihan ini di Griya yatim Desa Perak RT. 001/005 kecamatan Perak, Kabupaten Jombang.

H. Kontrol Validitas Penelitian

Pengendalian variabel merupakan usaha yang harus dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menghilangkan pengaruh variabel-variabel yang tidak dikehendaki yang mungkin turut mempengaruhi variabel terikat (Selvilla dkk, 1993 dalam Latipun, 2010: 40). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kontrol atas validitas pencemar dalam hal:

1. Kematangan, yaitu proses perubahan yang terjadi pada subjek sehingga menimbulkan perubahan, dalam hal ini kontrol yang dilakukan terhadap kelelahan dan sikap apatis peserta pelatihan melalui serangkaian *ice breaking*, jeda waktu pelaksanaan pelatihan.
2. Pengujian, meskipun dapat terjadi ketidakvalidan dalam pengujian bila dilakukan desain penelitian ulang

(*pretest* dan *posttest*), maka upaya yang dilakukan untuk menghindari ketidakvalidan dengan memberikan rentang waktu dalam pengujian.

3. History, adalah kejadian-kejadian di lingkungan penelitian yang terjadi di luar perlakuan yang muncul selama penelitian dan pelatihan berlangsung. Pelaksanaan pelatihan dilakukan di dalam ruangan untuk menghindari pencemaran dalam hal cuaca, serta suara keributan di luar ruangan pelatihan.

I. Uji Instrumen Eksperimen

a. Validitas

Validitas mempunyai arti sejauhmana kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1997:5). Validitas dalam penelitian eksperimen adalah mengetahui bahwa perilaku yang menjadi variabel terikat itu benar-benar dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan (Latipun, 2008:76)

Sebuah eksperimen dianggap valid jika variabel perlakuan benar-benar mempengaruhi perilaku yang diamati atau variabel terikat serta akibat yang terjadi pada variabel terikat tersebut bukan karena variabel lain. Penelitian eksperimen juga dikatakan valid jika hasil suatu eksperimental itu dapat digeneralisasikan pada

populasi yang lainnya yang berbeda subjek, tempat, serta ekologi (Latipun, 2008: 76).

Untuk mengetahui valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment person* yang merupakan perhitungan statistik yang menunjukkan kuat dan arah saling hubungan antara variasi dua distribusi skor (Azwar, 1997:17).

Sebagai pemilihan kriteria aitem berdasarkan korelasi aitem-total, batasan yang digunakan adalah ≥ 0.30 . semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0.30, daya bedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga korelasi aitem total kurang dari 0.30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah. Sebaliknya jika jumlah aitem yang lolos, masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka batasan dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalkan menjadi 0.25. batas kriteria dibawah 0.25 sangat tidak disarankan (Azwar, 2012: 80). Suatu tes atau pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Hasil tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 1997: 5-6).

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan keterandalan, keajegan suatu alat ukur serta sejauhmana hasil suatu pengukuran bisa dipercaya (Azwar, 1997: 4). Pendekatan pengujian reliabilitas Alfa Cronbach yang merupakan pengujian reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, melainkan skornya antara 1 sampai dengan 5 (Arikunto, 2010: 239). Diuraikan dengan rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir pertanyaan/banyaknya soal

σ_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Secara empirik, tinggi rendahnya suatu reliabilitas ditunjukkan oleh suatu yang disebut koefisien korelasi. Tinggi rendahnya reliabilitas tes ditunjukkan oleh koefisien korelasi antar skor pada dua tes yang paralel, yang dikenakan pada sekelompok individu yang sama. Koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,0. Semakin tinggi koefisien korelasi berarti

konsistensi antara hasil pengenaan dua tersebut semakin baik dan hasil ukur kedua tes tersebut dikatakan semakin reliabel (Azwar, 1997: 8-9).

J. Analisis Data

Metode analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif dan uji *tanda Wilcoxon*. Analisis data merupakan langkah setelah seluruh responden atau sumber data lain telah terkumpul. Tujuan dari analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan metode analisis yang digunakan adalah analisis data deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau penjelasan mengenai subyek yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisa data ini dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu :

a. Penghitungan Mean

Untuk mengetahui persentasi dan nilai rata-rata dari perlakuan yang diberikan, maka digunakan rumus penghitungan mean (Arikunto, 2005: 284) atau rata-rata dari hasil skor yang diperoleh.

Rumus nilai rata-rata:

$$x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = rerata nilai

$\sum X$ = Nilai mentah yang dimiliki subjek

N = banyak subjek yang memiliki nilai

b. Penghitungan Standart Deviasi

Selain metode analisis dengan mengetahui ukuran nilai rerata setiap skor yang dimiliki oleh subjek, maka digunakan metode analisa dengan mengetahui simpangan baku atau standart deviasi dari suatu nilai atau simpangan setiap nilai dari rerata kelompoknya. Simpangan dari nilai yang lebih kecil dari rerata tentunya akan memiliki tanda negatif, sedangkan simpangan dari nilai yang lebih besar dari rerata kelompoknya akan selalu bertanda positif (Arikunto, 2005: 288). Dengan rumus :

$$\sigma = \frac{\sqrt{\sum (X - \mu)^2}}{N}$$

Keterangan :

μ : nilai rerata

X : skor mentah yang dimiliki subjek

N : jumlah subjek

Adapun untuk mengetahui, skor tinggi, sedang dan rendahnya skor hasil perlakuan, maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.7

Pedoman Klasifikasi Norma Kelompok

Rumus kategorisasi	Kriteria
$M + 1. SD = X$	Tinggi
$M - 1. SD = X < M + 1. SD$	Sedang
$X < M - 1. SD$	Rendah

c. **Uji ranking Bertanda Wilcoxon**

Untuk lebih menyempurnakan data dari hasil perlakuan tersebut, maka diperlukan uji tanda *Wilcoxon Signed Rank Test* yang bertujuan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berpasangan bila datanya berbentuk ordinal atau berjenjang. Yang kemudian hasil dari uji tanda berupa angka positif dan negatif tersebut akan diperhitungkan besaran selisihnya (Sugiyono, 2004: 108). Adapun untuk mengetahui perbedaan pengamatan maka dinyatakan dalam bentuk tanda-tanda, yaitu positif dan negatif dari perbedaan pengamatan sebelumnya maupun setelah perlakuan (Sugiyono, 2004: 110). Untuk menganalisa uji hipotesis data penelitian, digunakan alat bantu hitung yaitu SPSS (*Statistic Program for social Science*) 16.0 for windows .

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Eksperimen

a. Subjek penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 22 hingga 23 Mei 2015 yang bertempat di aula Griya Yatim. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Berikut adalah biodata singkat peserta dalam kelompok eksperimen.

Tabel 4.1
Biodata Subjek

No.	Nama Subjek	Alamat	Sekolah	Usia	Jenis kelamin
1.	S.A	Ngampel	SDN Perak II	9.5 tahun	Perempuan
2.	H.P	Ngampel	SDN Perak II	10 tahun	Laki-laki
3.	K.P.W	Ngampel	SDN Perak II	10.5 tahun	Perempuan
4.	U.F.Z	Ngampel	SDN Perak II	11 tahun	Perempuan
5.	R.R.H	Ngampel	SDN Perak II	11 tahun	Laki-laki
6.	N.R.P	Perak	SDN Perak I	11 tahun	Perempuan
7.	L.I.A	Sumber Agung	SDN Sumber Agung	11 tahun	Perempuan

b. Uraian Kegiatan Penelitian

Pelaksanaan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku asertif dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dalam 1 minggu. Berikut adalah uraian kegiatan yang telah dilaksanakan dalam penelitian:

Tabel 4.2

Pelaksanaan Eksperimen

Hari/tanggal: Jum'at, 22 Mei		
Program	Efektifitas <i>outbound</i> dalam Meningkatkan perilaku asertif	
Kegiatan	Pre-test dan pengenalan	
Tujuan	Mengukur dan mengetahui tingkat perilaku asertif pada anak yatim sebelum diberikan perlakuan <i>outbound training</i> serta menjalin hubungan dengan subjek	
Waktu	16.00-16.45 WIB	
Tempat	Aula Griya Yatim	
Uraian Kegiatan		
Kegiatan	Uraian	Tujuan
Pre test	Peserta pelatihan dibagikan lembar pre test	Mengetahui tingkat perilaku asertif para

	tentang perilaku asertif sebelum pelatihan dilaksanakan.	peserta pelatihan sebelum pelatihan diberikan.
Perkenalan	Penelitian beserta asisten peneliti memperkenalkan diri dengan peserta pelatihan sebelum acara dimulai.	Untuk saling mengenal dan lebih meningkatkan dinamika kelompok dalam sebuah pelatihan.
Langkah-langkah		
a. Persiapan dan pembukaan (15 menit)		
b. Pelatih mengkondisikan peserta untuk memasuki ruangan dan mengikuti pelatihan dengan baik		
c. Pelatih membuka forum pelatihan dengan salam dan perkenalan dengan peserta		
d. Pelatih memberi lembar <i>pre test</i> perilaku asertif kepada peserta		
e. Pelatih menjelaskan petunjuk pengisian angket kepada seluruh peserta		
f. Pengisian skala perilaku asertif selama 20 menit oleh peserta pelatihan		
g. Pelatih menjelaskan secara singkat tujuan dari pelatihan perilaku asertif pada peserta		

Hari/Tanggal: sabtu, 23 Mei 2015		
Program	Efektifitas outbound dalam meningkatkan perilaku asertif	
Kegiatan	Materi pelatihan, outbound training, dan posttest	
Tujuan	Memberikan pemahaman tentang perilaku asertif pada peserta pelatihan, kemudian dilanjutkan dengan sesi kedua yaitu, pemahaman tentang perilaku asertif yang disimulasikan melalui outbound training dengan beberapa permainan, serta pengisian post test untuk mengukur perilaku asertif peserta pelatihan setelah diberikan sebuah perlakuan.	
Waktu	08.00-11.30 WIB	
Tempat	Aula Griya Yatim	
Uraian Kegiatan		
Kegiatan	Uraian	Tujuan
Materi: Perilaku asertif	Penyampaian materi tentang perilaku asertif meliputi pengertian, faktor penghambat, faktor yang mempengaruhi, serta	Memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan tentang perilaku asertif serta

	aspek-aspek dari perilaku asertif.	pentingnya perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain.
Materi: outbound training	Penyampaian materi tentang outbound training meliputi pengertian, manfaat, tujuan serta proses pembelajaran yang dilakukan melalui outbound.	Memberikan pemahaman kepada peserta tentang fungsi serta manfaat outbound dalam permainan serta simulasi perilaku asertif.
Outbound	Kegiatan outbound ini termasuk didalamnya adalah permainan-permainan yang ditujukan untuk meningkatkan perilaku asertif anak-anak, permainan tersebut diantaranya adalah edaran mikrofon, saling	Melatih perilaku asertif peserta pelatihan melalui outbound atau permainan, dengan jenis permainan fun outbound.

	mengenal, serta pendapat saya. Permainan ini dikemas semenarik mungkin dengan diberikan study kasus supaya anak-anak mampu menyampaikan pendapatnya terkait dengan study kasus yang telah dipaparkan.	
Post test	Pembagian skala post test diberikan setelah permainan atau simulasi berperilaku asertif telah berakhir.	Mengukur serta mengetahui tingkat perilaku asertif peserta pelatihan setelah diberikan perlakuan berupa <i>outbound training</i>.
Langkah-langkah		
a. Sebelum pemberian materi, pelatih memberikan ice breaking selama 5 menit kepada peserta untuk lebih semangat dalam mengikuti pelatihan.		
b. Pelatih menjelaskan tentang peraturan yang harus dipatuhi selama pelatihan berlangsung		

c. Pelatih menyampaikan materi tentang perilaku asertif pada peserta pelatihan selama 30 menit.
d. Pelatih menyampaikan materi tentang outbound training selama 15 menit.
e. Pelatih memberikan ice breaking kepada peserta pelatihan, supaya fokus kembali dalam mengikuti pelatihan
f. Pelatih menyampaikan gambaran terkait dengan pelaksanaan outbound training untuk meningkatkan perilaku asertif beserta jenis-jenis permainan yang akan dilaksanakan selama outbound training.
g. Pelatih menyampaikan instruksi permainan yang pertama selama 5 menit, dan permainan I “Edaran Microfon” dilaksanakan selama 15 menit.
h. Pelatih menyampaikan instruksi permainan yang kedua selama 5 menit, dan permainan II “ Saling Mengenal” dilaksanakan selama 15 menit.
i. Pelatih menyampaikan instruksi permainan yang ketiga selama 5 menit, dan permainan II “Secara pribadi” dilaksanakan selama 15 menit.
j. Setelah melaksanakan permainan, peserta diberikan waktu istirahat untuk meregangkan otot dan bersantai supaya tidak tegang.
k. Sesi terakhir adalah pemberian post test pada peserta pelatihan.

l. Pelatih memberikan penjelasan tentang petunjuk pengisian angket selama 5 menit.
m. Peserta pelatihan mengisi angket perilaku asertif selama 20 menit.
n. Penutupan dan evaluasi kegiatan pelatihan oleh pelatih dan tim pelatihan.

B. Paparan Data

a. Hasil uji validitas dan reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas

Azwar (1997:5) berpendapat bahwa validitas mempunyai arti sejauhmana kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur yang valid atau tepat mempunyai tingkat validitas tinggi, sedangkan alat ukur yang kurang valid akan menghasilkan tingkat validitas yang rendah. Suatu alat ukur dikatakan valid ketika $r_{xy} \leq 0.30$, namun apabila tingkat validitas yang diperoleh masih belum mencukupi, maka $r_{xy} \leq 0.30$ bisa diturunkan menjadi $r_{xy} \leq 0.25$ (Azwar, 2012: 80). Adapun uji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan koefisien daya beda aitem minimal adalah 0.25, artinya jika terdapat aitem yang berada dibawah $r_{xy} \geq 0.25$ maka harus digugurkan karena tingkat derajat atau kevalidannya rendah.

Berdasarkan hasil uji validitas tiap aitem angket skala perilaku asertif dengan total keseluruhan item berjumlah 44 item yang diujikan kepada subjek penelitian yang berjumlah 7 anak-anak yatim tersebut diperoleh hasil bahwa aitem pada skala perilaku asertif yang memiliki daya beda yang baik atau $r_{xy} \geq$

0.25 berjumlah 25 aitem, sedangkan aitem yang memiliki daya beda $r_{xy} \leq 0.25$ berjumlah 19 aitem.

Adapun tabel hasil pengujian uji validitas alat ukur adalah sebagai berikut:

1.1 Blue Print Validitas Alat ukur

Tabel 4.3

Blue Print Skala Perilaku Asertif

Aspek	Sebaran Skala		Aitem Gugur	Aitem Lolos
	F	U		
Bicara asertif	1, 3, 5, 7	2, 4, 6, 8	1,2,3,4,7,8	5,6
Kemampuan mengungkapkan perasaan	9, 11	10, 12	10	9,11,12
Menyapa atau memberi salam kepada orang lain	13, 15	14, 16	14,16	13,15
Ketidaksepakatan	17, 19	18, 20	17, 19, 20	18
Menanyakan alasan	21, 23	22, 24	21	22,23,24
Berbicara mengenai diri sendiri	25, 27	26, 28	25,27,28	26
Menghargai pujian dari orang lain	29, 31	30, 32	29	30,31,32
Mengakhiri pendapat orang yang suka berdebat	33, 35	34, 36	33,35,36	34
Manatap lawan bicara	37, 39	38, 40	-	37,38,39, 40
Respon melawan rasa takut	41, 43	42, 44	43	41,42,44
Total : 44 Aitem			19 aitem	25 aitem

2. Hasil Uji Reliabilitas

Azwar (1997:4) berpendapat bahwa reliabilitas merupakan keterandalan, keajegan suatu alat ukur serta sejauhmana hasil suatu pengukuran bisa dipercaya. Adapun koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0.0 sampai dnegan 1,0. Itu artinya semakin tinggi koefisien korelasi berarti konsistensi antara hasil pengenaan dua tersebut semakin baik dan hasil alat ukur kedua tes tersebut dikatakan semakin reliabel (Azwar, 1997: 8-9).

Pengujian reliabilitas pada penelitian in menggunakan teknik analisis alpha Cronbach yang dibantu dengan program SPSS (*Statistical for Social Science*) versi 16.0. adapun hasi uji reliabilitas pada skala perilaku asertif adalah sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.824	44

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala perilaku asertif dapat disimpulkan bahwa skor Alpha Cronbach mendekati 1,0, yakni sebsar 0.824, sehingga instrument tersebut layak digunakan sebagai instrument penelitian.

C. Hasil Analisa Deskriptif

1. Deskripsi tingkat perilaku asertif

Tingkat perilaku asertif anak-anak yatim di Griya Yatim dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, diantaranya adalah: tinggi, rendah, sedang. Penentuan norma tersebut dilakukan setelah diketahui nilai Mean (M) dan standart Deviasi

(SD), adapun hasil perolehan nilai Mean dan Standart Deviasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Mean dan Standar Deviasi

Hasil	Variabel	Mean	Standar Deviasi
Pretest	Perilaku	125.57	12.05
Posttest	asertif	127	11.04

Setelah diketahui nilai Mean dan Standart Deviasi, maka langkah selanjutnya adalah menentukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat perilaku asertif anak-anak yatim sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan standart norma pembagian klasifikasi berikut:

Tabel 4.5
Kriteria Norma Pengkategorisasian

Interval	Kriteria
$X \geq (M + 1.SD)$	Tinggi
$(M - 1.SD) \geq X < (M + 1.SD)$	Sedang
$X \leq (M - 1.SD)$	Rendah

Berdasarkan standar norma pada tabel 4.5, maka dapat diperoleh skor masing-masing kategori tingkat perilaku asertif sebelum perlakuan sebagaimana berikut:

a. Tinggi

$$= X \geq (M + 1.SD)$$

$$= X \geq (125.57 + 1.12.05)$$

$$= X \geq (125.57 + 12.05)$$

$$= X \geq 137.62$$

$$= X \geq 138$$

b. Sedang

$$= (M - 1.SD) \geq X < (M + 1.SD)$$

$$= (125.57 - 1.12.05) \geq X < (125.57 + 1.12.05)$$

$$= (125.57 - 12.05) \geq X < (125.57 + 12.05)$$

$$= 113.52 \geq X < 138$$

$$= 114 \geq X < 138$$

c. Rendah

$$= X \leq (M - 1.SD)$$

$$= X \leq (125.57 - 1.12.05)$$

$$= X \leq (125.57 - 12.05)$$

$$= X \leq 113.52$$

$$= X \leq 114$$

Berdasarkan standar norma pada tabel 4.5, maka dapat diperoleh skor masing-masing kategori tingkat perilaku asertif setelah perlakuan sebagaimana berikut:

1. Tinggi

$$= X \geq (127 + 1.11.04)$$

$$= X \geq (127 + 11.0)$$

$$= X \geq (127 + 11.04)$$

$$= X \geq 138.04$$

$$= X \geq 139$$

2. Sedang

$$= (127 - 1.11.04) \geq X < (127 + 1.11.04)$$

$$= (127 - 1.11.04) \geq X < (127 + 1.11.04)$$

$$= (127 - 11.04) \geq X < (127 + 11.04)$$

$$= 115.96 \geq X < 138.04$$

$$= 116 \geq X < 139$$

3. Rendah

$$= X \leq (M - 1.SD)$$

$$= X \leq (127 - 1.11.04)$$

$$= X \leq (127 - 11.04)$$

$$= X \leq 115.96$$

$$= X \leq 116$$

Tabel 4.6

Kategorisasi Tingkat Perilaku Asertif Sebelum Perlakuan

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq 138$
Sedang	$114 \leq X < 138$
Kurang	$X \leq 114$

Tabel 4.7

Kategorisasi Tingkat Perilaku Asertif Setelah Perlakuan

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq 139$
Sedang	$116 \leq X < 139$
Kurang	$X \leq 119$

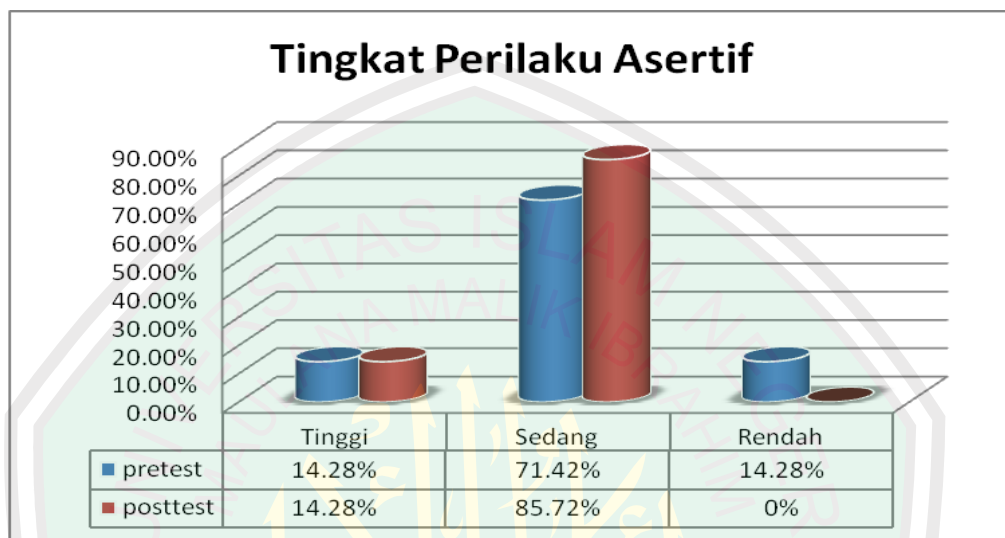
Tabel 4.8

Deskripsi Kategori Tingkat Perilaku Asertif

kategori	Nilai	Pretest		Nilai	Posttest	
		F	Prosentase		f	prosentase
Tinggi	$X \geq 138$	1	14.28%	$X \geq 139$	1	14.28%
Sedang	$114 \leq X < 138$	5	71.42%	$116 \leq X < 139$	6	85.72%
Rendah	$X \leq 114$	1	14.28%	$X \leq 119$	-	0%
Total		7	100%	Total	7	100%

Grafik 4.1

Kategorisasi Tingkat Perilaku Asertif



Berdasarkan hasil grafik 4.1 di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan prosentase tingkat perilaku asertif sebelum perlakuan mayoritas memiliki tingkat perilaku asertif dengan kategori sedang yaitu 71.42% dengan jumlah frekuensi sebanyak 6 anak, sedangkan tingkat perilaku asertif dengan kategori tinggi yaitu 14.28% dengan jumlah 1 anak. Sementara itu, tingkat perilaku asertif dengan kategori rendah yaitu 14.28% dengan jumlah 1 anak.

Sementara itu, berdasarkan grafik 4.1 di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan prosentase tingkat perilaku asertif setelah perlakuan mayoritas tingkat perilaku asertif berada pada kategori sedang yaitu 85.72% dengan jumlah frekuensi 6 orang, sedangkan tingkat perilaku asertif dengan kategori tinggi yaitu 14.28%, dan untuk kategori rendah tidak ditemukan.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *outbound training* dalam meningkatkan perilaku asertif pada anak yatim. Untuk melakukan pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan analisis non parametrik dengan jenis uji perbedaan hasil perlakuan sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan uji Wilcoxon dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for window*. Adapun hasil pengujian perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Wilcoxon Signed Rank Test pada kelompok Ekperimen

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest – pretest	Negative Ranks	3 ^a	2.83	8.50
	Positive Ranks	3 ^b	4.17	12.50
	Ties	1 ^c		
	Total	7		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics^b

	posttest – pretest
Z	-.420 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.674

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil tabel analisis untuk pengujian hipotesis menggunakan Wilcoxon yang dinyatakan melalui bentuk tanda, yaitu tanda negatif dan positif, maka tidak terdapat perbedaan antara hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *outbound training*, yang kemudian dinotasikan dengan *ranking*. Hasil uji dalam penelitian ini, apabila nilai *posttest* lebih besar daripada nilai *pretest*, artinya terjadi peningkatan perilaku asertif pada subjek. Namun, jika nilai *posttest* lebih kecil daripada nilai *pretest*, berarti menunjukkan penurunan dalam perilaku asertif. Berdasarkan pada tabel di atas, hasil analisis data menggunakan *Wilcoxon signed rank test* dapat diketahui bahwa nilai Z diperoleh sebesar -0.420 , sedangkan pada asumsi signifikansi sebesar 0.674 ($p > 0.05$) atau $0.574 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang artinya *outbound training* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam peningkatan perilaku asertif pada anak-anak yatim di Griya yatim. Sehingga, dari hasil uji analisis *Wilcoxon signed rangk test* pada kelompok eksperimen, menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap perilaku asertif pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa *outbound training*.

D. Pembahasan

Rathus dan Nevid (1983, dalam Anindyajati dkk, 2004) mengungkapkan bahwa perilaku asertif merupakan tingkah laku yang menunjukkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak

permintaan-permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas atau standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok. Adapun tujuan individu berperilaku asertif menurut Brietman dan Hatch (2001, dalam Anindyajati dkk, 2004: 52) adalah individu diharapkan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, tidak multitafsir, sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan orang lain. Sementara itu, Palmer & Froehner (2001, dalam Anindyajati dkk, 2004: 52) juga mengungkapkan bahwa tujuan individu berperilaku asertif agar individu tersebut mampu mengendalikan hidupnya, dengan cara mengemukakan pendapat dan pemikiran secara tegas dan jujur, melakukan penolakan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan, serta melakukan permintaan atas sesuatu yang diinginkan.

Meskipun demikian, masih terdapat individu yang belum berani untuk berperilaku asertif sehingga memberikan dampak negatif pada perkembangan komunikasi individu, sebagaimana yang disampaikan oleh Rathus (1980, dalam Anindyajati dkk, 2004: 55) hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat seperti kesempatan untuk memunculkan tingkah laku asertif dalam berkomunikasi, mitos sahabat karib yang berpandangan bahwa teman dekat sudah mengetahui yang dirasakan oleh individu tersebut, pola asuh yang tidak menguntungkan, serta perkembangan kepribadian yang terhambat sehingga menyebabkan individu tersebut belum mencapai taraf kedewasaan.

Sebagaimana yang telah di jelaskan di atas, bahwa kondisi kurangnya berperilaku asertif tersebut juga dialami oleh anak-anak yatim di Griya Yatim, yang ditunjukkan melalui rendahnya kemampuan dalam berbicara mengenai

diri sendiri, mengungkapkan ketidaksenangan pada orang lain, dan mereka masih cenderung takut dan khawatir tidak memiliki teman ketika berperilaku secara jujur atas perasaan yang dirasakan (hasil wawancara, 7 Februari 2015). Selain itu, anak-anak yatim masih malu untuk mengungkapkan serta memberikan penghargaan berupa ucapan selamat kepada orang lain (hasil wawancara, 8 februari 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa anak-anak yatim di Griya yatim memiliki kecenderungan kurang dalam berperilaku asertif yang dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga dibutuhkan upaya untuk meningkatkan perilaku asertif pada anak-anak yatim agar dapat berkomunikasi secara jujur, tegas, spesifik, tidak malu dalam menyampaikan pendapat. Proses meningkatkan perilaku asertif dapat dilakukan salah satunya dengan *outbound*, yaitu kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dengan menggunakan metode “belajar dari pengalaman” (Susanta, 2014:4) yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada anak-anak yang memiliki kesulitan dalam hubungan sosial (Ancok, 2007: 3).

1. Deskripsi tingkat perilaku asertif anak yatim di Griya Yatim desa Perak sebelum diberikan perlakuan (Outbound Training)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak-anak yatim di Griya Yatim memiliki tingkat perilaku asertif yang tergolong sedang, dengan persentase sebesar 71.44% yaitu sebanyak 5 dari 7 subjek pada saat sebelum diberikan perlakuan dalam bentuk *outbound training*. Selain itu, terdapat subjek yang memiliki tingkat

perilaku asertif yang tinggi sebelum di berikan perlakuan berupa *outbound training* dengan persentase 14.28% yaitu 1 orang . Sementara itu, masih terdapat subjek dengan tingkat perilaku asertif rendah dengan persentase sebesar 14.28% yaitu 1 orang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek yang memiliki tingkat perilaku asertif tinggi dan rendah cenderung lebih sedikit dibanding dengan mereka yang memiliki tingkat perilaku asertif yang sedang sebelum diberikan perlakuan berupa *outbound training*.

Tingkat perilaku asertif anak-anak yatim di Griya Yatim mayoritas berada pada kategori sedang (71,44%) atau sebanyak 5 anak, ini artinya bahwa anak-anak yatim telah memiliki kemampuan berbicara asertif yang cukup, hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa perilaku anak-anak yatim seperti berani menyampaikan terima kasih pada orang lain yang telah menolongnya, berani menyampaikan keinginan dan kebutuhannya pada orang lain, serta memberikan penghargaan pada teman sekelasnya saat mendapatkan peringkat (wawancara, 4 April 2015), namun perilaku asertif tersebut masih diiringi oleh perilaku cemas, malu dan belum berani untuk mengungkapkan pendapat di depan umum (observasi, 20 Mei 2015), selain itu anak-anak masih cenderung deg-degan ketika hendak menyampaikan pendapatnya, malu jika salah di tertawakan oleh temannya yang lain (wawancara, 28 Mei 2015).

Adapun faktor-faktor yang menghambat individu belum berperilaku asertif sebagaimana yang dikutip oleh Rathus (1980, dalam Anindyajati dkk, 2004:55) adalah individu berusaha untuk menghindari celaan dari orang lain,

perilaku menghindar tersebut diketahui melalui hasil observasi bahwa anak-anak masih cenderung malu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan umum serta saling menunjuk satu dengan yang lainnya (observasi, 23 Mei 2015). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa mereka takut dicela orang lain seperti diejek ketika salah, ditertawakan oleh teman-temannya (wawancara, 4 April 2015). Sehingga, anak-anak yatim belum memiliki kemampuan melawan kecemasan sosial serta berperilaku asertif dalam dirinya.

Agama Islam telah memerintahkan dan mengajarkan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku berani serta jujur dalam segala hal, terutama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sifat berani merupakan sifat atau yang melekat pada jiwa seseorang, yang menunjukkan bahwa jiwa tersebut tidak terbelenggu oleh rasa takut atau cemas. Selain itu, perasaan berani dalam waktu yang bersamaan akan menimbulkan perasaan aman dan nyaman (Nawawi, 2011: 115-116). Sehingga akan berkembang dalam diri sikap toleran atas perasaan yang dirasakan oleh orang lain. Oleh sebab itu, Islam mendorong individu untuk berkata jujur dan berani dalam segala hal, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Fushshilat ayat 30 (Departemen Agama RI, 2004:480), yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا

وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“Mereka berkata Tuhan kami adalah Alloh, kemudian bersikap teguh, maka malaikat akan turun kepada mereka dan mereka berkata, “janganlah kamu takut dan jangan pula khawatir, dan bergembiralah dengan syurga yang dijanjikan kepadamu. kami para malikat adalah teman-temanmu dalam hidup di dunia dan di akhirat.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa dalam Islam telah memerintahkan untuk memiliki keberanian dan tidak memelihara rasa takut, karena dalam berkomunikasi yang asertif keberanian untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan sangatlah dibutuhkan baik dalam komunikasi verbal maupun non verbal.

Selanjutnya adalah, anak yatim yang memiliki tingkat perilaku asertif tinggi sebesar (14.28%) yaitu 1 orang. Artinya anak yatim di Griya Yatim pada kategori tinggi memiliki kemampuan berperilaku asertif dalam berkomunikasi dengan orang lain yang ditunjukkan melalui perilaku yang berkata jujur atas perasaannya, berani bertanya ketika mengalami kesulitan, berani menyampaikan pendapatnya di depan umum (observasi, 20 Mei 2015). Sebagaimana yang disampaikan oleh Rathus & Nevid (1983, dalam Anindyajati dkk, 2004) bahwa individu yang mampu berperilaku asertif adalah individu yang menampilkan keberanian untuk jujur dan terbuka dalam menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya. Selain itu, menurut Rathus & Nevid (1983, dalam Anindyajati dkk, 2004: 54) bahwa individu yang berperilaku asertif menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kemampuan untuk melawan rasa cemas terutama kecemasan sosial, hal

tersebut sebagaimana perilaku yang ditunjukkan bahwa individu tersebut tidak malu bertanya di depan teman-temannya, mampu menyampaikan kebutuhan dirinya di depan teman-temannya, serta berani membuka percakapan terlebih dahulu pada orang lain (observasi, 5, April 2015).

Berdasarkan hasil yang telah di jelaskan di atas, tentang kondisi subjek yang memiliki tingkat perilaku asertif tinggi merupakan subjek yang lebih mampu untuk berperilaku adaptif daripada individu yang submisif maupun agresif, individu yang memiliki kemampuan untuk berperilaku asertif dengan baik tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Alberti & Emmons (dalam Pauline dkk, 1998:58) bahwa dengan perilaku asertif, individu mampu menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan dan menimbulkan harga diri yang tinggi. Hal yang senada juga disampaikan Palmer & Froenher (2001, dalam Anindyajati dkk, 2004: 52) mengungkapkan bahwa individu yang mampu mengembangkan perilaku asertifnya dalam berkomunikasi dengan orang lain berarti dia dapat mengendalikan hidupnya, dengan cara mengemukakan pendapat dan pemikiran secara tegas dan jujur, melakukan penolakan terhadap sesuatu yang tidak di inginkan, serta melakukan permintaan atas sesuatu yang diinginkan.

Proses berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek tersebut, merupakan proses interaksi yang dilakukan dengan tegas, dan menyampaikan pendapat, menolak sesuatu yang tidak diinginkan, dan pertanyaan dengan suara yang lembut, sehingga individu yang lain tidak mengalami kesalahpahaman dalam berinteraksi. Sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam, bahwa proses

komunikasi dengan perkataan yang lembut akan memberikan kesan yang baik, menghindarkan dari kesalahpahaman, menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain (Al-Fandi, 2011: 53). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Thaha ayat 43-44 (Departemen Agama RI, 2004: 314)

﴿ ٤٣ ﴾ أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿ ٤٤ ﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿ ٤٥ ﴾

“Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata –kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat dan takut.”

Ayat di atas, memerintahkan setiap individu dalam proses berinteraksi dengan orang lain untuk berbicara secara lemah lembut, sehingga menjauhkan dari kesalahpahaman serta penyampaian makna yang tidak jelas saat sedang berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan anak yatim yang memiliki perilaku asertif dengan kategori rendah (14.28%) yaitu 1 anak. Artinya bahwa, anak yatim tersebut masih belum memiliki keberanian dalam berperilaku dan berkomunikasi secara asertif, hal tersebut didukung oleh perilaku anak yang masih cenderung menutup diri saat ditanya, belum berani mengungkapkan kebutuhannya kepada orang lain, malu belum tegas terhadap apa yang diinginkan oleh dirinya (observasi, 20 Mei 2015). Individu yang non asertif mengarah pada kehidupan mengingkari diri sendiri yang menyebabkan mereka menderita dalam hubungan interpersonal, hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Alberti &

Emmons (dalam Anindyajati dkk, 2004:52) bahwa individu yang berperilaku non asertif cenderung melakukan penyangkalan terhadap diri sendiri, tidak tegas, cemas, memandang rendah diri sendiri, serta memiliki kecenderungan menahan keinginannya. Hal yang senada juga disampaikan oleh Soendjojo (2009. dalam Novalia dkk, 2013: 170) bahwa individu yang memiliki tingkat asertivitas rendah rentan menjadi korban *bullying* yang disebabkan atas ketakutan dan kecemasan yang ada dalam diri individu. Sebagaimana hasil wawancara yang menggambarkan bentuk kecemasan dan ketakutan yang dialami oleh individu yang belum bersikap asertif adalah takut dimarahin, takut diejek oleh temannya (wawancara, 28 Mei 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, Ajaran Islam juga mengajarkan setiap individu untuk berkomunikasi dengan tepat sasaran (*Qaulan Baligho*) atau mudah dimengerti oleh lawan bicara dalam saat berkomunikasi (Alfandi, 2011: 23). Sebagaimana dijelaskan dalam firman Alloh yang termaktub dalam Qur'an surat Annisa ayat 63 (Depertemen Agama RI, 2004: 88):

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Alloh mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligho- perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Ayat tersebut menjelaskan, apabila individu berbicara secara bertele-tele dan panjang, selain merupakan sikap yang kurang baik, juga menjadikan orang lain sulit dan kurang memahami arah dan maksud tujuan

pembicaraan, mengaburkan maksud dari yang dibicarakan, serta dapat menimbulkan kesalahpahaman antara individu yang diajak bicara. Oleh karena itu, perilaku berkomunikasi yang bertele-tele haruslah dihindari (Al-Fadi, 2011: 63).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tingkat perilaku asertif yang diperoleh oleh anak-anak yatim rata-rata berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak telah memiliki kemampuan untuk berperilaku asertif, namun masih membutuhkan peningkatan lagi agar individu tersebut semakin terampil dalam berkomunikasi secara asertif yang ditunjukkan melalui perilaku berkomunikasi yang jujur, spesifik tidak multitafsir, memiliki keberanian dalam mengungkapkan kebutuhannya pada orang lain, mampu melakukan sesuatu atas dasar keinginan diri sendiri dan bukan paksaan dari orang lain, serta mampu mengungkapkan perasaannya secara nyaman pada orang lain tanpa mengesampingkan hak-hak orang lain tersebut.

Oleh karena itu, anak-anak yatim membutuhkan peningkatan dalam berperilaku asertif, agar anak-anak yatim tersebut semakin terampil dalam berperilaku asertif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Colhoun & Accocela (dalam Arif, 2012: 27) bahwa individu yang memiliki keberanian dalam dirinya serta dalam berkomunikasi merupakan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik serta mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Selain itu, berani dalam berkomunikasi akan membuat individu mendapatkan kebebasan dan bertanggungjawab dengan cara yang terhormat.

2. Deskripsi tingkat perilaku asertif anak yatim di Griya Yatim desa Perak setelah diberikan perlakuan (*Outbound Training*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yang memiliki tingkat perilaku asertif dalam kategori sedang adalah 85.72% sesudah diberikan perlakuan berupa *outbound training* yaitu 6 dari 7 subjek. Sedangkan tingkat perilaku asertif dalam kategori tinggi sebanyak 14.28% yaitu sebanyak 1 orang. Sementara itu, tidak didapati subjek yang masuk dalam kategori rendah setelah diberikan perlakuan berupa *outbound training*.

Adapun subjek yang memiliki tingkat perilaku asertif dalam kategori tinggi sebanyak 14.28% yaitu 1 anak. Artinya, anak telah memiliki keberanian dalam mengungkapkan hak-haknya di depan umum, serta lebih cenderung mampu menghilangkan kecemasan sosial dan ejekan dari temannya dengan kepercayaan dirinya. Hal tersebut sebagaimana di ungkapkan oleh Colhoun & Acocella (Arif, 2012: 27) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki perilaku asertif serta mampu mengembangkan dalam interaksi sosial akan merasakan manfaatnya, salah satunya adalah meningkatkan kepercayaan diri individu tersebut. Kondisi tersebut juga di dukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada pendamping bahwa subjek memiliki keberanian untuk bertanya dan mengungkapkan perasaanya atau mengungkapkan keluhan kesahnya pada pendamping (wawancara pendamping 1, 8 Februari 2015).

Sementara itu, perilaku individu yang memiliki asertifitas yang tinggi dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri individu yaitu, konsep diri individu yang baik. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Alberti & Emmons (2002, dalam Miasari, 2012: 36) mengatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi kepercayaan diri dalam berperilaku asertif, semakin kuat konsep diri yang positif, maka akan mampu berperilaku asertif, namun begitu pula sebaliknya semakin lemah konsep diri yang positif maka perilaku asertif individu juga akan rendah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa individu ini memang sudah merasa terbuka dengan orang lain, walaupun awalnya memang pendiam dan saat berbicara tentang kematian orang tua, anak tersebut sudah mampu menyikapi dengan baik, dengan mengatakan orang tua sudah tidak ada, maka didoakan saja orang tua masing-masing (wawancara pendamping 1, 8 Februari 2015). Perilaku tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki perilaku asertif tinggi telah memiliki konsep diri yang baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Lamb dan Bassen (2006, dalam Ulfa,tt) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang tinggi mampu berperilaku asertif karena individu mempunyai intensitas yang tinggi untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Individu tersebut dapat mengerti dan memahami fungsi sosialnya dan menjalankan setiap norma sosial dan kebiasaan yang berlaku. Sehingga, hal tersebut bisa dikembangkan oleh individu yang memiliki konsep diri yang positif, akhirnya individu tersebut akan merasa aman dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam lingkungan sosialnya.

Individu yang memiliki perilaku asertif tinggi, mampu menempatkan posisinya di lingkungan masyarakat, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat, terutama dalam berperilaku asertif. Sebagaimana Ajaran Islam mengatur individu dalam proses berkomunikasi yang dilakukan dengan tidak tergesa-gesa dan tetap tenang, sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah, bahwa Rasulullah SAW saat berbicara pada suatu pembicaraan, sekiranya ada orang yang menghitungnya, niscaya ia dapat menghitungnya (HR. Muttafaqun'alaih), selain itu dalam riwayat lainnya menyampaikan bahwa beliau tidak pernah berkata dengan tergesa-gesa (HR. Bukhori dan Muslim, dalam Al-Fandi, 2011: 53-54). Hadits tersebut menggambarkan bahwa, jika seseorang berbicara secara tenang dan tidak tergesa-gesa, maka orang lain akan mudah untuk memahami arah pembicaraan dengan jelas dan tidak akan terjadi kesalahpahaman.

Selanjutnya adalah tingkat perilaku asertif pada anak-anak yatim di Griya Yatim setelah mendapatkan perlakuan mayoritas berada pada kategori sedang (85.72%) atau sebanyak 6 anak. Artinya, anak-anak masih belum memiliki perilaku asertif dalam berkomunikasi setelah diberikan perlakuan berupa *outbound training*. perubahan serta pengaruhnya yang sedikit tersebut diakibatkan pada saat pemberian perlakuan berlangsung, sebagian besar anak-anak masih cenderung malu, belum berani menyampaikan kebutuhannya pada trainer, masih cenderung pendiam, serta belum adanya keterbukaan dari anak-anak yatim untuk berani berpendapat di depan umum serta mengungkapkan keinginannya (observasi, 22-23 Mei 2015) walaupun telah dijelaskan dan

disampaikan oleh trainer bagaimana berperilaku asertif pada diri sendiri maupun pada orang lain.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek masih perlu peningkatan perilaku asertif dalam berinteraksi sosial maupun pada diri sendiri sebagaimana yang disampaikan oleh Alberti & Emmons (2001, dalam Anindyajati dkk, 2004: 51) bahwa tujuan dari berperilaku asertif dalam berkomunikasi adalah individu bisa melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri, tanpa adanya paksaan dari orang lain, serta mampu mengekspresikan perasaan-perasaannya secara nyaman. Sebagaimana Ajaran Islam memerintahkan dan menganjurkan setiap individu untuk berkomunikasi secara tepat sasaran, jelas maksud dan tujuannya, serta dapat mengungkapkan apa yang dikehendaki atau yang menjadi kebutuhannya. Berbicara secara jelas, maka lawan bicara akan mengerti maksud dan kebutuhan individu tersebut, namun jika pembicaraan tersebut dilakukan secara bertele-tele serta lebih banyak berdiam diri tanpa menyampaikan maksud dan tujuannya, dapat menghilangkan substansi pembicaraan dan menimbulkan kesalahpahaman (Alfandi, 2011: 63).

Lebih lanjut lagi, setelah pemberian perlakuan *fun outbound*, anak-anak yatim diharapkan mampu belajar melalui pengalaman maupun dari lingkungan sekitar tentang berperilaku asertif dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Rathus & Nevid (1982, dalam Pauline dkk, 1998: 58) bahwa perilaku asertif bukan bawaan ataupun muncul secara kebetulan

pada tahapan perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi.

Pola-pola yang dipelajari, terutama dalam berperilaku asertif tersebut diperoleh dari pengalaman yang telah didapatkan dari reaksi terhadap situasi dalam berkomunikasi. Ajaran Islam, mengajarkan tentang proses belajar melalui pengalaman adalah bertujuan untuk mendidik manusia dari ketidakfahaman serta mengajak manusia untuk berfikir. Hal ini diungkapkan oleh Badri (2001: 99) yang mengatakan bahwa ketidakmengertian manusia terhadap dirinya sendiri maupun kelalaiannya untuk mencoba melakukan tadabbur terhadap dirinya yang merupakan bentuk-bentuk ketidakpedulian terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di dalam alam semesta ini. Sehingga Allah memerintahkan manusia untuk berfikir tentang dirinya sendiri. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan kesadaran individu yang diperoleh melalui pembelajaran, serta perenungan atas kemampuan dirinya sendiri untuk mengembangkan perilaku asertif dan berusaha menghilangkan kecemasan dalam bersosialisasi. Sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an surat Adz-dzariyat ayat 21 (Departemen Agama RI, 2014: 521) sebagai berikut:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua dari dalam diri manusia pun tak kurang adanya tanda-tanda kebesaran Tuhan bila ia suka memperhatikan dan meneliti (Bahreisy & Bahreisy, 343: 1992). Sebagaimana yang diungkapkan lebih dalam lagi oleh Badri (2001: 99) mengatakan bahwa

manusia merupakan keajaiban besar di bumi, tetapi kadang dirinya lupa akan nilai dirinya dan berbagai rahasia yang tersembunyi di dalam dirinya, termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk berperilaku secara asertif pada orang lain.

Selain itu, pengaruhnya perlakuan yang sedikit tersebut disebabkan oleh kurangnya kontrol akan variabel non eksperimen yang mempengaruhi proses dan hasil dari sebuah perlakuan tersebut, adapun kondisi tersebut ditunjukkan oleh sebagian besar peserta mengalami maturasi atau kematangan yang mengganggu validitas internal penelitian seperti perasaan bosan saat penjelasan materi, terdapat pula beberapa anak yang merasa jenuh saat ditanya oleh trainer, sehingga usaha yang dilakukan untuk mengurangi kebosanan serta kejenuhan subjek adalah dengan memberikan *ice breaking* supaya subjek mampu untuk kembali konsentrasi lagi terhadap materi yang disampaikan (observasi, 23 Mei 2015).

3. Pengaruh *outbound training* untuk meningkatkan perilaku asertif pada anak yatim di Griya Yatim.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil tabel koefisien perbedaan antara sebelum perlakuan dengan setelah perlakuan sebesar -0.420 dengan nilai signifikansi $0.674 > 0.05$ dengan jumlah sampel sebanyak 7 anak yang ditunjukkan dengan catatan pada tabel hasil "*based on negative rank*", yang berarti bahwa nilai signifikansi 0.674 lebih besar daripada hasil signifikansi pada taraf nyata yaitu sebesar 0.05 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak didapatkan pengaruh yang signifikan atas

perlakuan berupa *outbound* terhadap peningkatan perilaku asertif. Adapun perbedaan antara sebelum dan setelah perlakuan bertanda negatif yang berarti bahwa tidak terjadi peningkatan dalam perilaku asertif pada anak-anak yatim atau dengan kata lain, *fun outbound* tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada peningkatan perilaku asertif.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dalam peningkatan perilaku asertif anak-anak melalui *fun outbound*, hal tersebut diantaranya karena pendekatan *outbound* lebih mengakomodasi metode pembelajaran orang dewasa (andragogik) karena metode pembelajaran pada orang dewasa adalah belajar dari pengalaman atau *experiential learning* yang menuntut peserta untuk selalu aktif mempraktikkan kegiatan (Martharini, 2014:25). Adapun ciri-ciri pembelajaran orang dewasa, sebagaimana yang disampaikan oleh Soedomo (1989) (dalam Suprijanto, 2009:44) bahwa suasana belajar yang menantang dan menyenangkan, orientasi pembelajaran orang dewasa lebih terpusat pada kehidupan nyata, dan memungkinkan timbulnya pertukaran pendapat, tuntutan nilai-nilai. Berdasarkan penjelasan tersebut, metode *outbound* sesungguhnya lebih di khususkan untuk orang dewasa, terutama untuk program pengembangan diri, hal ini termasuk membangun komunikasi interpersonal dan kemampuan bersosialisasi (Susanta, 2010: 7).

Sementara itu, Suprijanto (2009: 11) menyampaikan bahwa proses pembelajaran anak-anak lebih menekankan pada identifikasi dan peniruan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak dalam rentangan usia 8-

12 tahun, tahapan perkembangan pada masa ini adalah kehidupan psikososial anak-anak yang diwarnai dengan kehidupan berkelompok antara teman sebaya yang sesama jenis kelamin (Dariyo, 2013:64), sehingga pada tahapan ini, teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak (Monk dkk , 2006: 183 dalam Ana, 2010: 145).

Pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya kepada individu, salah satunya adalah dalam berinteraksi dengan orang lain, yaitu dalam berperilaku asertif. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 28 Mei 2015 menyatakan bahwa mereka masih malu untuk berpendapat di depan umum, tegas pada temannya, serta masih memiliki rasa takut diejek oleh temannya, malu jika di tertawakan oleh temannya. Kondisi tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Rathus (1980, dalam Anindyajati dkk, 2004: 55) bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi dalam proses berperilaku asertif , diantaranya dipengaruhi teman sebaya, bahwa individu akan bertindak laku cenderung sama dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh *peer group*nya, agar dia diterima dalam kelompok.

Hal yang senada juga disampaikan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ana Mar'atul Hasanah, dkk pada tahun 2014 tentang Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa, menyatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap asertivitas pada individu dengan sumbangan sebesar 4.31%. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial, terutama teman sebaya memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku asertif maupun non asertif pada individu.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam Ajaran Islam juga memberikan penjelasan tentang hubungan berteman, bahwa teman adalah salah seorang yang akan mempengaruhi perilaku dan akhlak seseorang terutama bagi anak yang sedang dalam masa pertumbuhan (Ulwan, 2009: 213). Sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“perumpamaan antara orang yang duduk dengan orang yang sholeh dan yang duduk bersama orang yang thaleh (buruk akhlaknya), seperti orang yang sedang memegang minyak misik dan orang yang meniup api (pandai besi). Maka orang yang memegang minyak misik, mungkin akan memberikannya padamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau akan kecipratan baunya. Bagi pandai besi, kemungkinan bajumu akan terbakar atau jika tidak, engkau akan mencium bau tidak sedap”* (Ulwan, 2009: 216).

Berdasarkan penjelasan hadits tersebut, ketika teman sebaya mampu berperilaku asertif dan mengembangkan dalam kehidupan sehari-hari, maka individu tersebut akan mampu mengembangkan perilaku tersebut tanpa harus malu diejek oleh teman ataupun ditertawakan. Namun, jika teman sebaya pun tidak terbiasa mengembangkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari, maka individu tersebut juga akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang telah disampaikan bahwa tahapan ini, anak akan cenderung sama dengan teman sebayanya.

Selain teman sebaya yang akan memberikan pengaruh dalam berperilaku asertif, kondisi lingkungan juga akan memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku asertif pada anak-anak, sebagaimana yang telah

dijelaskan oleh Suprijanto (2009:11), bahwa proses pembelajaran anak-anak lebih mengedepankan pada proses identifikasi dan peniruan dari lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut lagi, Bandura menjelaskan tentang proses belajar sosial lebih menekankan pada merubah serta mempelajari perilaku yang baru mampu diperoleh melalui belajar mengamati, pada tahapan ini anak-anak akan melihat atau mendengar tentang perilaku yang akan dikembangkan di lingkungan sekitar, yaitu perilaku asertif. Proses pembelajaran dengan cara mengidentifikasi dan menirukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses berperilaku asertif dapat dilakukan melalui sosiodrama, yaitu teknik pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran sosial. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004, dalam Azizah, 2013) bahwa sosiodrama merupakan suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan kepada individu untuk mendramatisir sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam berhubungan sosial sehari-hari di lingkungan masyarakat. Sehingga pembelajaran tidak hanya sebatas stimulus respon, melainkan juga terdapat proses interaksi antara lingkungan dan skema kognitif dari individu tersebut. Adanya interaksi antara lingkungan yaitu interaksi yang terjadi antara individu dan skema kognitif dari individu yang kemudian membentuk perilaku. Melalui permainan sosiodrama, seluruh aspek individu akan terlibat, yaitu kinestetik, emosi dan kognitif, sehingga individu akan memperoleh gambaran terkait perilaku yang baru terutama dalam berperilaku asertif.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arliani pada tahun 2013 yang berjudul Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Antara Teman Sebaya Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Nguter Tahun Ajaran 2013/2014 menyatakan bahwa pelayanan bimbingan konseling kelompok menggunakan pendekatan sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemampuan asertif antara teman sebaya di kelas IX pada siswa SMP 1 Nguter. Hasil tersebut dibuktikan berdasarkan analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor yang terjadi pada siklus II sebesar 58,36%, sedangkan pada siklus I, rata-rata peningkatan yang dicapai oleh masing-masing subjek sebesar 16,12 %.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arliani, teknik sosiodrama dapat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berkomunikasi menyampaikan pendapat, serta melatih keberanian untuk mengutarakan apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan oleh individu, yaitu berkomunikasi secara asertif pada orang lain secara nyaman. Adapun bentuk penerapan sosiodrama dalam meningkatkan perilaku asertif dilakukan melalui bermain peran. Adapun metode bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran yang mengarahkan individu seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep. Dalam hal ini, individu akan terlibat aktif sehingga akan lebih memahami konsep dan lebih lama mengingat (Sumantri, 2001 dalam Simatupang, 2011: 505). Lebih lanjut lagi, dalam prose belajar sosial, lama mengingat atau retensi tentang suatu perilaku akan disimpan sebagai penyandian

dan bentuk penyandian dalam bentuk simbol verbal akan mudah diingat dalam bentuk orang atau ringkasan secara verbal tentang tindakan yang diamati oleh individu tersebut, khususnya dalam proses berperilaku asertif.

Selain lingkungan masyarakat dan teman sebaya, perilaku asertif dapat berkembang maupun terhambat dalam proses pola asuh yang diberikan kepada individu, karena keluarga merupakan tempat untuk bersosialisasi pertama kali oleh individu sehingga dalam sebuah keluarga anak akan diajarkan untuk dapat berhubungan interpersonal dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif (Ana dkk, 2014: 40). Beberapa faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku asertif pada individu adalah pola asuh. Pola asuh sangat menentukan tingkat asertifitas anak-anak mereka dikemudian hari, sebagaimana hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada tanggal 28 mei 2015 bahwa beberapa orang tua atau wali dari anak-anak yatim berpesan kepada anak-anaknya harus berani, tidak boleh malu pada orang lain. Namun pada kenyataannya, setelah dilakukan wawancara lebih mendalam, anak-anak masih banyak yang mengalami kecemasan sosial dalam berperilaku asertif di lingkungannya, seperti takut diejek, ditertawakan oleh teman, masih malu dengan teman-temannya jika salah. Oleh karena itu, pembentukan asertivitas anak-anak yatim bisa di tingkatkan lagi melalui pola asuh, karena orang tua sendiri juga harus menerapkan sikap asertif dalam mendidik dan memenuhi keinginan serta kebutuhan anak-anaknya, sehingga dengan sendirinya orang tua atau wali memberikan model yang mendukung tumbuhnya perilaku asertif pada anak, sebagaimana pola pendidikan yang dapat diterapkan pada tahapan

anak-anak adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada identifikasi dan peniruan (Suprijanto, 2009: 11).

Orang tua atau wali adalah pendidik pertama, sehingga anak akan sangat bergantung kepadanya atas semua perilaku anak-anak, terutama dalam hal perilaku berinteraksi sosial, akan menjadi anak yang penakut, plin plan, tidak memiliki sikap tegas pun tergantung dari pola interaksi yang dilakukan oleh orang tua atau wali pada anak (Ulwan, 2009: 217). Pola interaksi yang positif dalam sebuah keluarga mutlak dibutuhkan oleh individu dalam perkembangannya untuk semakin meningkatkan asertivitas individu.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Miasari tentang Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta pada tahun 2012, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.669 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.001$). Adapun sumbangan efektif komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas sebesar 44.7% dan 55.3% lainnya disumbang oleh faktor yang lain. Artinya bahwa semakin tinggi komunikasi positif yang terjalin dalam sebuah keluarga, maka semakin tinggi pula asertivitas yang dimiliki oleh anak, namun semakin rendah komunikasi positif yang terjalin dalam sebuah keluarga, semakin rendah pula asertivitas yang dimiliki. komunikasi positif mampu meningkatkan perilaku asertif disebabkan karena komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk mendorong setiap anggota keluarga agar dapat berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis,

sehingga pesan yang tersampaikan dalam proses komunikasi tersebut dapat dipahami dengan baik dan tidak mengandung dua arti yang ambigu (Miasari, 2012).

Melalui pola komunikasi yang positif serta pola asuh yang baik, maka anak-anak dapat mengembangkan pola interaksi asertif dengan orang lain di lingkungannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rathus & Nevid (1982, dalam Pauline dkk, 1998: 58) bahwa proses dalam berperilaku asertif tidak muncul secara kebetulan dalam diri individu, namun perilaku tersebut merupakan sebuah perilaku yang dipelajari melalui pola-pola sebagai suatu reaksi terhadap sesuatu, adapun proses pembelajaran tersebut dilakukan dalam keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak.

Oleh karena itu, ajaran dalam Agama Islam telah memerintahkan untuk tegas dalam berperilaku dan melarang pada perbuatan yang buruk. Perilaku pola asuh tersebut di firmankan Allah dalam Surat Lukman ayat 13 (Departemen Agama RI, 2004: 412):

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لَابْنِهِ هُوَ يَعِظُهُ يَبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “ wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Ayat tersebut memerintahkan pada orangtua untuk membrikan pendidikan yang tegas pada anak-anaknya serta memberikan contoh dalam

ketegasan mengambil keputusan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak-anak yatim di Griya Yatim Perak yang memiliki tingkat perilaku asertif kategori sedang dan rendah masih membutuhkan peningkatan dalam berperilaku asertif, adapun pendekatan-pendekatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan perilaku asertif tersebut adalah melalui lembaga sekolah atau tempat pendidikan anak Yatim di Griya Yatim Perak dengan memberikan model belajar yang baru seperti sosiodrama dan bermain peran dalam meningkatkan interaksi interpersonal dan pembentukan perilaku asertif. Selain itu, faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku asertif adalah pola asuh orang tua atau wali dari anak-anak yatim, wali dari anak-anak yatim diharapkan mampu memberikan contoh dalam berperilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mendidik anak-anak untuk mampu bersikap tegas dan berani menyampaikan kebutuhan dan keinginannya pada orang lain, sebagaimana yang telah dijelaskan pula dalam Qur'an Surat Lukman ayat 13 bahwa pendidikan yang diberikan adalah memberikan ketegasan serta memberi tahu akibat dari ketidaktegasan pada sang anak, sehingga anak tidak hanya mendapatkan pengertian harus berani, tidak boleh malu, namun anak juga membutuhkan figur orang tua atau wali yang memberikan contoh tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Alloh dalam Qur'an Surat Annisa ayat 9 (Departemen Agama, 2004: 78):

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka bertutur kata yang benar.”

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, maka diperlukan pengembangan serta pembinaan pada anak-anak yatim untuk lebih mengembangkan diri lagi dalam berinteraksi sosial terutama dalam berperilaku asertif, karena jika lingkungan masyarakat atau keluarga meninggalkan generasi yang lemah, maka tatanan dalam kehidupan sosial akan mengalami kerusakan, selain itu dalam mengembangkan pola asuh hendaklah wali atau orang tua dari anak-anak yatim tetap bertutur kata yang jujur sehingga anak-anak dapat mengikuti serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu bagi mereka untuk mendapatkan fasilitas dan pendidikan yang sama seperti yang diberikan kepada anak-anak kita atau minimal mereka mendapatkan pendidikan yang pernah kita dapatkan semasa kecil. Karena ketika pendidikan itu tidak didapatkan oleh mereka, maka mereka akan menjadi generasi yang lemah.

Adapun langkah dalam melakukan pengontrolan terhadap validitas internal penelitian yang menunjukkan bahwa, perubahan hanya dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah pengamatan menggunakan pedoman observasi saat diberikan perlakuan serta menggunakan data wawancara setelah dilakukan pengamatan pada subjek penelitian. Sementara itu, dalam proses penelitian yang telah dilakukan,

penelitian ini juga memiliki keterbatasan, adapun yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya adalah :

- a. Dari segi alat ukur, masih terdapat item-item yang kurang untuk mewakili setiap indikator untuk setiap aspek yang hendak diukur.
- b. Dalam proses pengontrolan validitas internal, peneliti menggunakan modul sebagai pedoman memberikan perlakuan, sehingga diharapkan bahwa perubahan perilaku yang diperoleh oleh subjek benar-benar berdasarkan perlakuan yang diberikan.
- c. Dari segi variabel perlakuan, penelitian ini hanya terfokus pada *fun outbound* yang diberikan kepada peserta untuk meningkatkan perilaku asertif, sehingga dibutuhkan pengembangan dalam variabel untuk meningkatkan perilaku asertif pada individu.
- d. Dari segi subjek penelitian, peneliti selanjutnya diharapkan mampu memilah dan memilih subjek penelitian dengan tepat, yaitu subjek yang memiliki perilaku asertif yang rendah jika ingin menggunakan subjek anak yatim. Sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai secara maksimal.
- e. Dari segi modul pelatihan, masih membutuhkan perbaikan lagi sehingga untuk peneliti selanjutnya modul yang saat ini digunakan untuk acuan pelatihan bisa digunakan dan diperbaiki lagi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil analisis penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat perilaku asertif sebelum perlakuan *fun outbound* diberikan, maka diketahui subjek yang memiliki tingkat perilaku asertif dengan kategori rendah yaitu 14.28% sebanyak 1 orang, ini artinya subjek masih belum memiliki perilaku asertif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan dengan adanya kecemasan sosial dalam diri subjek, seperti takut di ejek teman, takut di tertawakan oleh teman di kelas. Sedangkan untuk kategori sedang yaitu 71.44% sebanyak 5 orang, artinya bahwa subjek telah memiliki perilaku asertif yang cukup baik, namun masih malu untuk menyampaikan pendapat di depan umum, serta mengungkapkan pertanyaan di depan umum. Sedangkan untuk kategori tinggi yaitu 14.28% sebanyak 1 orang, artinya bahwa subjek telah memiliki keberanian dalam bereprilaku asertif seperti mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya, bertanya saat ada hal-hal yang tidak dimengerti.

2. Tingkat perilaku asertif setelah diberikan perlakuan berupa *fun outbound* menunjukkan bahwa subjek yang memiliki tingkat perilaku asertif dengan kategori sedang yaitu 85.72% sebanyak 6 orang, artinya subjek masih belum memiliki terampilan dalam berperilaku asertif seperti belum berani menyampaikan kebutuhan pada orang lain, masih cenderung pendiam. Sedangkan untuk kategori tinggi yaitu 14.28% sebanyak 1 orang, artinya bahwa subjek telah memiliki kemampuan dalam berperilaku asertif yang ditandai dengan kemampuan menghilangkan kecemasan sosial saat diejek oleh teman-temannya, dan beranu mengungkapkan perasaannya dan keluh kesahnya pada pendamping. Sementara itu, tidak didapati subjek dalam kategori rendah.
3. Berdasarkan dari hasil uji hipotetesis menggunakan *Wilcoxon signed rank test* dapat diketahui bahwa H_0 diterima sehingga *fun outbound* tidak memberikan pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan perilaku asertif pada anak-anak yatim di Griya Yatim, nilai Z diperoleh sebesar -0.420, sedangkan pada asumsi signifikansi sebesar 0.674 ($p > 0.05$) atau $0.674 > 0.05$.

B. Saran

1. Bagi Pihak Lembaga LPUQ

Terkait hasil penelitian tentang pengaruh *fun outbound* dalam meningkatkan perilaku asertif anak yatim, sehingga untuk pengembangan dan peningkatan perilaku asertif bisa dilakukan dengan menggunakan metode yang lain, semisal membuat suatu kurikulum yang berisikan tentang perilaku berkomunikasi secara efektif dengan orang lain seperti berinteraksi secara jelas orang lain secara lisan, berani menyampaikan kebutuhan secara tegas, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang baik disertai dengan keberanian di depan umum.

2. Bagi Pihak Pengasuh

Terkait hasil penelitian tentang pengaruh *fun outbound* dalam meningkatkan perilaku asertif anak yatim, maka diharapkan bagi pengasuh atau setiap guru atau pendamping mampu menjadi orang tua kedua bagi anak-anak yatim dan menerapkan komunikasi yang positif seperti memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyampaikan pendapatnya, memberikan apresiasi ketika anak mampu untuk mengungkapkan pendapat, serta senantiasa memberikan dorongan kepada anak-anak untuk berinteraksi secara lebih asertif di kemudian hari.

3. Bagi Orangtua atau wali

Orang tua atau wali merupakan sosok paling penting dalam keluarga, karena perkembangan interaksi dan komunikasi pertama kali dilakukan dalam pihak keluarga, sehingga diperlukan contoh dalam berperilaku asertif pada anak-anak tidak hanya dukungan namun juga keluarga memberikan contoh dalam proses berperilaku asertif pada orang lain, seperti bersikap tegas dalam mengambil keputusan, mengajarkan anak untuk berani mengutarakan keinginannya, serta mampu untuk memberikan respon yang positif dalam menanggapi pendapat anak. Contoh perilaku tersebut akan mempengaruhi perkembangan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, khususnya dalam pola asuh yang diterapkan oleh lingkungan keluarga, orang tua, wali dari anak-anak yatim.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menyempurnakan penelitian ini dan meneliti lebih jauh tentang perilaku asertif pada anak yatim maupun piatu, diharapkan subjek tersebut memiliki perilaku asertif yang rendah sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai secara maksimal. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup dalam memberikan perlakuan atau

intervensi dengan memperhatikan beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku asertif diantaranya seperti; konsep diri, pola asuh, interaksi teman sebaya, faktor lingkungan serta tipe-tipe kepribadian, serta memperbaiki kelemahan penelitian ini sebagaimana yang telah disebutkan diatas.



DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina. (2004). Pengaruh Program Kelompok “AJI” dalam Meningkatkan Harga Diri, Asertivitas, Dan Pengetahuan Mengenai NAPZA Untuk Prevensi Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. No. 1, 28-54
- Aji, Sugeng Hari. Tandiyo Rahayu, Setya Rahayu. 2015. Pengembangan Permainan Outbound Untuk Pembelajaran Penjasorakes Materi Pendidikan Luar Kelas Di Lingkungan Pantai. Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Ilmiah Educater*. Vil. 1, No. 1, Pebruari 2015
- Aliyati, Azmi Nur. (tt) Pengaruh Pemberian Metode Bermain Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Anak. Universitas Ahmad Dahlan.
- Al-Fandi, Haryanto. (2011). Etika Bermuamalah Berdasarkan Alqur'an & Sunnah. Jakarta: Amzah
- Ancok, Djamaluddin. (2007). *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UII Press
- Anindyajati, Maharsi. Karima, Citra Melisa. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahgunaan Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba). *Jurnal Psikologi Universitas IndoNusa Esa Unggul*. Vol. 2 No. 1, Juni 2004

- Ardani, Tristiadi Ardi. (2012). *Kesehatan Mental Islam*. Bandung: Karya Putra Darwati
- Arif, Sitti Sundari. (2012). Hubungan Antara Asertifitas Dengan Kecenderungan Mengalami Kekerasan Emosional Pada Mahasiswi Yang Berpacaran Di Pordi D III Kebidanan Semester III STIK Avicenna Kendari-Sulawesi Tenggara. *Skripsi* Fakultas Psikologi- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arliani, Lina. (2013). Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Antar Sebaya Siswa Kelas IX SMP Negeri Nguter Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Azizah, Dian Muslimatun. (2013). Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Azwar, Saifuddin. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- _____. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badri, Malik. (2001). *Dari Perenungan Menuju Kesadaran: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Solo: Intermedia
- Bahreisy, H. Salim. Bahreisy, H. Said, (1992) . *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Choiriyah Siti. Samidi. Rukayah. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Universitas Negeri Sebelas Maret*
- Dariyo, Agoes. (2013). *Dasar-Dasar Paedagogi Modern*. Jakarta: PT Indeks
- Departemen Agama RI. (2004). *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media
- Hapsari, Ratna Maharani. Sumbangan Perilaku Asertif Terhadap Harga Diri Pada Karyawan. *Jurnal Universitas Gunadarma*. Tt.
- Hasanah, Ana Mar Atul, Suharso, Sinta Saraswati. (2014). Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. 3 (4), ISSN 2252-6373.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga

- Ilaihi, Wahyu. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- Latipun. (2008). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press
- _____. (2011). *Psikologi Eksperimen Edisi Kedua*. Malang: UMM Press
- Lioni, Antoina. Pratiwi, Titin Indah. (2013). Penerapan Assertive Training Untuk Mnegurangi Perilaku Negatif Berpacaran Pada Siswa kelas X-1 Di SMA Negeri Porong. *Jurnal BK UNESA*, Volume 04, Nomer 01, 23-27.
- Martharini, Tiara Rahmania. (2014). Analisis Penerapan Pembelajaran Training Pada Lembaga AT West Outbound Training Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Miasari, Astri. (2002). Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta. *EMPATHY*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Vol.1 No. 1 Desember
- Nawawi, Rif'at Syauqi. (2011). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah
- Novalia. Dayakisni, Tri. (2013). Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 01, No. 01, Januari.
- Pauline Dwiana, ChrismaWidjaja, Ratna Wulan. (1998). Hubungan antara Sertivitas dan Kamatangan Dengan Kecenderungan Neurotik Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. No. 2, 56-62

- Pipas, Maria Daniel. Jaradat, Muhammad. (2010). Assertive Communication Skill. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomia*. 12 (2)
- Reber, S. Arthur. Reber, S. Emily. (2010). Kamus Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rozak, Abdul. (2009). *Dahsyat Menyantuni Anak Yatim*. Jakarta: QultumMedia
- Simatupang, Syawal. (2011). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Kompetensi Sosial Kognitif Siswa (Studi Kuasi Eksperimen pada Sekolah Dasar Negeri SL dan GC di Bandung). *Pekbis Jurnal*, Vol.3, No.2, Juli, 504-511.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: AlfaBeta
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: AlfaBeta
- _____. Wobowo, Eri. (2004). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suprijanto. (2009). Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Susanta, Agustinus. (2010). *Outbound Profesional: Pengertian, Prinsip Perancangan, dan Panduan Pelaksanaan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Ulfa, Maria. (tt). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua, Konsep diri, Dan Penyesuaian Sosial Dengan Perilaku Asertif Siswa SMK Muhammadiyah 1 Sleman Yogyakarta. Universitas Ahmad Dahlan.

Ulwan, Abdullah Nasih. (2009). *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*.

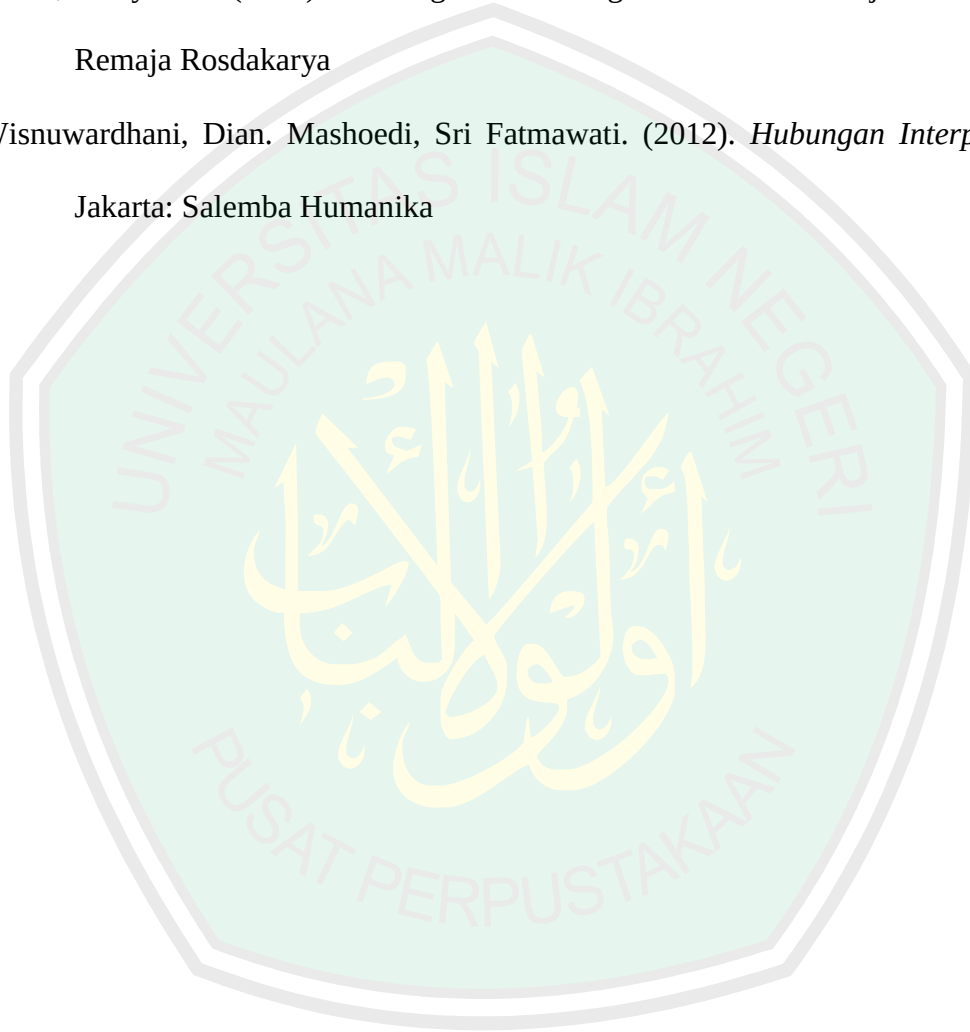
Yogyakarta: Darul Hikmah

Yusuf, H. Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT

Remaja Rosdakarya

Wisnuwardhani, Dian. Mashoedi, Sri Fatmawati. (2012). *Hubungan Interpersonal*.

Jakarta: Salemba Humanika





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Telepon/Faksimile: +62341-558916 Malang,
65144

Website: www.uin-malang.ac.id / www.psikologi.uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : A'yun Helmawati
NIM : 11410136
Fakultas / Jurusan : Psikologi/Psikologi
Dosen Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si
Judul Skripsi : Pengaruh *Fun outbound* dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Anak Yatim Di Griya Yatim Desa Perak

No	Tanggal	Hal yang Di Konsultasikan	Tanda Tangan
1.	26 Januari 2015	Konsultasi Judul Penelitian	1.
2.	30 Januari 2015	Acc Judul Penelitian	2.
3.	6 Februari 2015	Acc Guide wawancara Pendahuluan	3.
4.	10 Februari 2015	Revisi BAB I, BAB II, dan BAB III	4.
5.	10 April 2015	Acc BAB 1, BAB II, dan BAB III	5.
6.	13 April 2015	Konsultasi Skala Perilaku Asertif	6.
7.	19 Mei 2015	Acc Skala Perilaku Asertif	7.
8.	1 Juni 2015	Revisi BAB IV, BAB V, Abstrak	8.
9.	14 Oktober 2015	Acc BAB IV, V, dan Abstrak	9.
10.	15 Oktober 2015	Acc BAB I, II, III, IV, V, dan Abstrak	10.

Malang, 13 Oktober 2015

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Wakil Dekan I

Bidang Akademik

Muhammad Jamaluddin, M.si
NIP.1980110820081 1 007

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.si
NIP. 19760512200312 1 00

A Simple Version of the Rathus Assertiveness Schedule

IAIN A. McCORMICK

Victoria University of Wellington, New Zealand

The present study documents the development of a simplified version of the Rathus Assertiveness Schedule. The revised Rathus and the original version were administered to 116 undergraduate students; the correlation between the two tests was .94, and the means, standard deviations and reliability estimates for both tests were very similar. The Flesch Reading Ease formula and the Noun Frequency Method both indicated that the simple version was substantially easier to read and more comprehensible than the original. The utility of the new schedule for a target population was demonstrated by finding that only 7% of a group of offenders could read the original test while 97% could read the new test. The SRAS should therefore be useful with clients of low educational attainment.

A SIMPLE VERSION OF THE RATHUS ASSERTIVENESS SCHEDULE

Self-report assertiveness inventories have been extensively used both as selection devices for clinical research (e.g., McFall & Lillesand, 1971) and as indicators of change following treatment (e.g., Linehan, Goldfried, & Goldfried, 1979). One important characteristic that determines the utility of any such inventory is its readability; this issue is of particular relevance to clinical populations.

Andrasik, Heimberg, Edlund, and Blankenberg (1981) have assessed the readability of 11 commonly used assertion inventories and found that the simplest measures were at a grade 8-9 reading level (14 years), and therefore would be too difficult for clients with low educational attain-

Sections of this paper were presented at the New Zealand Psychological Society Conference, Hamilton, N.Z., in August 1982.

The author wishes to express his thanks to F.H. Walkey, Psychology Department, Victoria University of Wellington, for his assistance.

Requests for reprints should be addressed to I.A. McCormick, Psychology Department, Victoria University of Wellington, Private Bag, Wellington, New Zealand.

ment. An assertion inventory with high reliability and validity but with a low reading age would therefore have wide utility. Rather than construct yet another new measure the author chose to produce a simple version of the Rathus Assertiveness Schedule (RAS) (Rathus, 1973), which is a widely used and psychometrically sound test (Hall, 1977).

METHOD

Both the instructions and stimulus items of the original Rathus Assertiveness Schedule were examined and where possible, multi-syllabic and complex words were simplified, sentences were shortened where this was practical, and most metaphors were removed. Particular attention was paid to the words that were reported to be difficult for an initial group of 32 offenders (e.g., the words "characteristic," "institution," and "merchandise"). Care was taken so that the content of equivalent items of the original and the revised test were made as similar as possible. The resulting items from the revised Rathus are given in the appendix of this article.

Both versions of the Rathus were evaluated for readability using a quantitative method, the Flesch Reading Ease formula (Flesch, 1949), and a qualitative method, the Noun Frequency Method (Elley, 1969). These methods were also chosen because they have been shown to be good predictors of the comprehension level of evaluated material (Elley, 1969; Andrasik et al., 1981). The tests were subsequently administered in a counterbalanced order to 116 first year undergraduate students. This group was chosen because it was necessary to use subjects who were able to read both versions of the test in order to establish criterion validity. Pearson product moment correlation coefficients were calculated between total odd and even item scores for each test, between total scores on both tests, and between individual item scores on both tests.

The utility of the new measure subsequently was assessed by administering, on a random basis, either the original or the revised Rathus to 64 offenders and calculating the percentage of subjects who completed all, or all but one, of the items without help beyond the standardized instructions.

RESULTS AND DISCUSSION

The Simple Rathus Assertiveness Schedule (SRAS) was substantially more readable than the original. Grade levels for the instructions and stimulus items were lowered from 10–12 for the original Rathus to 6 for the simplified version using the Flesch Reading Ease score, and from a reading age of over 15 years to 9–10 years using the Noun Frequency Method (Elley, 1969).

The mean interitem correlation between the two versions of the assertiveness schedules was .79 with all correlations reaching statistical sig-

nificance ($ps .001$; $df = 114$). The correlation between the total scores on the two tests was .94. These high correlations were evidence that a satisfactory degree of equivalence had been achieved between the two measures.

The corrected correlation between total odd and even item scores was .90 for both versions of the Rathus, indicating identical reliability. These reliability coefficients are very similar to those reported by other investigators of the Rathus Assertiveness Schedule (Heimberg & Harrison, 1980; Rathus & Nevid, 1977).

To simplify comparisons between totals from the original Rathus with its +3 to -3 scoring system and the revised Rathus with its 1 to 6 scale, 90 (3 multiplied by 30 items) was subtracted from each revised Rathus total. The adjusted SRAS mean score for females ($n=82$) was 4.6, $SD = 25.4$, while the RAS produced a mean of 4.8, $SD = 26.9$. The adjusted SRAS mean score for males ($n=34$) was 9.8, $SD=20.1$, and on the RAS the mean was 9.9, $SD = 20.2$. These figures suggest an almost identical distribution of scores on both tests; furthermore, these values were similar to those found in other studies (e.g., Hull and Hull, 1978).

The utility of the new measure was found to be high, with 97% of the group of offenders completing the simplified Rathus, while only 7% completed the original Rathus. The simplified version should also be of value with psychiatric patients and the mildly mentally retarded. In addition, it may prove to be a more efficient and less taxing measure for subjects of average reading ability.

REFERENCES

- Andrasik, F., Heimberg, R.G., Edlund, S.R., & Blankenberg, R. Assessing the readability levels of self-report assertion inventories. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 1981, **49**, 142-144.
- Elley, W.B. The assessment of readability by noun frequency counts. *Reading Research Quarterly*, 1969, **4**, 411-427.
- Flesch, R.F. *The art of readable writing*. New York: Harper, 1949.
- Hall, J.R. Assessment of assertiveness. In P. McReynolds Ed., *Advances in psychological assessment* (Vol 4). San Francisco: Jossey Bass, 1977.
- Heimberg, R.G., & Harrison, D.F. Use of the Rathus Assertiveness Schedule with offenders: A question of questions. *Behavior Therapy*, 1980, **11**, 278-281.
- Hull, D.B., & Hull, J.H. Rathus Assertiveness Schedule: Normative and factor-analytic data. *Behavior Therapy*, 1978, **9**, 673.
- Linehan, M.M., Goldfried, M.R., & Goldfried, A.P. Assertion therapy: Skill training or cognitive restructuring. *Behavior Therapy*, 1979, **10**, 372-388.
- McFall, R.M., & Lillesand, D.B. Behavior rehearsal with modeling and coaching in assertion training. *Journal of Abnormal Psychology*, 1971, **77**, 313-323.
- Rathus, S.A. A 30-item schedule for assessing assertive behavior. *Behavior Therapy*, 1973, **4**, 398-406.
- Rathus, S.A., & Nevid, J.S. Concurrent validity of the 30-item assertiveness schedule with a psychiatric population. *Behavior Therapy*, 1977, **8**, 393-397.

APPENDIX

Simple Rathus Assertiveness Schedule

WHAT TO DO: Read each sentence carefully. Write down on each line whatever number is correct for you.

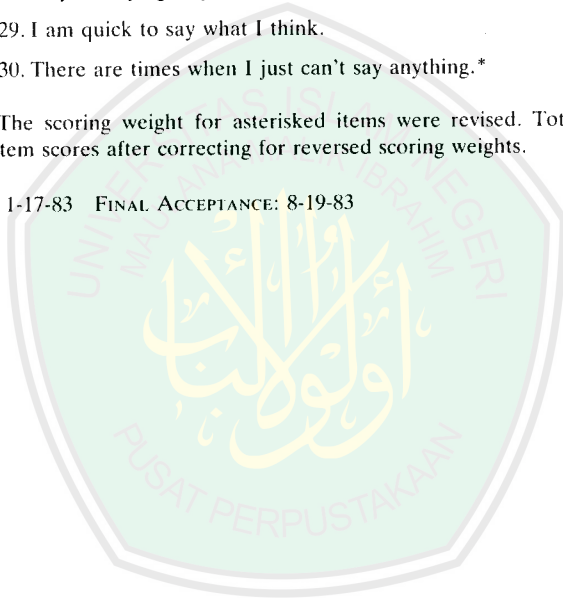
- 6 very much like me
- 5 rather like me
- 4 somewhat like me
- 3 somewhat unlike me
- 2 rather unlike me
- 1 very unlike me

- _____ 1. Most people stand up for themselves more than I do.*
- _____ 2. At times I have not made or gone on dates because of my shyness.*
- _____ 3. When I am eating out and the food I am served is not cooked the way I like it, I complain to the person serving it.
- _____ 4. I am careful not to hurt other people's feelings, even when I feel hurt.*
- _____ 5. If a person serving in a store has gone to a lot of trouble to show me something which I do not really like, I have a hard time saying "No."*
- _____ 6. When I am asked to do something, I always want to know why.
- _____ 7. There are times when I look for a good strong argument.
- _____ 8. I try as hard to get ahead in life as most people like me do.
- _____ 9. To be honest, people often get the better of me.*
- _____ 10. I enjoy meeting and talking with people for the first time.
- _____ 11. I often don't know what to say to good looking people of the opposite sex.*
- _____ 12. I do not like making phone calls to businesses or companies.*
- _____ 13. I would rather apply for jobs by writing letters than by going to talk to the people.*
- _____ 14. I feel silly if I return things I don't like to the store that I bought them from.*
- _____ 15. If a close relative that I liked was upsetting me, I would hide my feelings rather than say that I was upset.*
- _____ 16. I have sometimes not asked questions for fear of sounding stupid.*
- _____ 17. During an argument I am sometimes afraid that I will get so upset that I will shake all over.*
- _____ 18. If a famous person were talking in a crowd and I thought he or she was wrong, I would get up and say what I thought.
- _____ 19. I don't argue over prices with people selling things.*
- _____ 20. When I do something important or good, I try to let others know about it.
- _____ 21. I am open and honest about my feelings.

- _____ 22. If someone has been telling false and bad stories about me, I see him (her) as soon as possible to "have a talk" about it.
- _____ 23. I often have a hard time saying "No."*
- _____ 24. I tend not to show my feelings rather than upsetting others.*
- _____ 25. I complain about poor service when I am eating out or in other places.
- _____ 26. When someone says I have done very well, I sometimes just don't know what to say.*
- _____ 27. If a couple near me in the theatre were talking rather loudly, I would ask them to be quiet or to go somewhere else and talk.
- _____ 28. Anyone trying to push ahead of me in a line is in for a good battle.
- _____ 29. I am quick to say what I think.
- _____ 30. There are times when I just can't say anything.*

Note: The scoring weight for asterisked items were revised. Total score obtained by summing item scores after correcting for reversed scoring weights.

RECEIVED: 1-17-83 FINAL ACCEPTANCE: 8-19-83



LAMPIRAN



Lampiran 1

Deskripsi Tempat Penelitian

1. Profil dan sejarah Lembaga LPUQ

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa saat ini banyak sekali lembaga-lembaga zakat Infaq dan shadaqoh yang bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam menyalurkan ZIS tersebut kepada yang membutuhkan. Selain ZIS yang dikelola oleh kantor LPUQ, lembaga ini pun juga memiliki peserta binaan dari kalangan yatim piatu yang tersebar di 6 kecamatan di kabupaten Jombang, salah satunya adalah Griya Yatim yang berada di kecamatan Perak.

Lembaga ZIS LPUQ didirikan pada tanggal 24 Oktober 2000, Lembaga Pengelola Dana Ummat “ Ummul Quro “ (LPUQ) telah dirasakan manfaatnya di 21 kecamatan di Kabupaten Jombang. Paradigma prestasi LPUQ sebagai lembaga pendayagunaan dana yang amanah dan profesional, menjadikannya sebagai lembaga pengelola zakat, infaq, sedekah, wakaf (ZISWAF) terbesar dan terpercaya di Kabupaten Jombang.

Lebih dari 4.200 yang tercatat sebagai donatur dengan berbagai potensi, kompetensi, fasilitas, dan otoritas dari kalangan birokrasi, profesional, swasta, dan masyarakat umum telah terajut bersama LPUQ membentuk komunitas peduli dhuafa. Mereka, dengan segala kemampuan terbaiknya, telah memberikan kontribusi, cinta, dan kepedulian dalam membangun negeri ini.

LPUQ yang dikukuhkan menjadi Lembaga Amil Zakat Daerah oleh Bupati Jombang dengan SK No.188/322/415.12/2002 tanggal 7 September 2002 menjadi entitas yang menaruh perhatian mendalam

pada kemanusiaan yang universal. Melalui slogan “ Semakin Peduli Semakin Dihati “, LPUQ semakin meneguhkan pendayagunaan dana secara syar’i, efisien, efektif & produktif.

1. Visi Dan Misi

a. Visi

Memulyakan kaum dhu’afa dan mengangkat derajat ummat.

b. Misi

Sebagai Lembaga yang bergerak dalam bidang pengelolaan zakat, infak, shodaqo, dan waqaf yang amanah dan profesional dalam rangka terwujudnya nilai-nilai keperpihakan Islam kepada kaum dhu’afa dan terwujudnya keberdayaan ummat.

2. Tujuan

Menggali dan mengelola dana-dana ummat (zakat, infak, shodaqoh, dan waqaf) secara amanah dan profesional dalam rangka untuk mewujudkan kemandirian dan solidaritas yang tinggi dalam Ummat Islam.

3. Susunan Kepengurusan Lembaga Ummul Quro’ Kabupaten Jombang:

Susunan Dewan Pengurus LPUQ

Dewan Pembina: Supeno, Sp Drh. Suhartono	Dewan Syariah : Ahmad Mudhoffar Lc. MA
Dewan Penasehat : KH. Salahudin Wahid KH. Lutfi Sahal Lc. Ahmad S.Pd. MT	Dewan Pengurus : Dr. H. Muhammad Wahid Imam Syufaat, Amd
Direktur LPUQ : Mu’izzudin	

4. Sejarah Singkat Griya Yatim Perak

Awal mula berdirinya Griya yatim Rahmatan lil Allamin adalah dengan adanya Program cinta yatim yang sudah, kemudian Program ini dikembangkan menjadi griya yatim oleh salah satu manajer Kantor Zakat LPUQ. Griya yatim diwacanakan akan lebih bermanfaat bagi masyarakat karena dari situlah kita bisa membina keluarga yatim dengan dilaksanakan pembinaan setiap bulan.

Sehingga terbentuk lah Griya yatim di kecamatan Perak , Program Griya yatim ini sudah berjalan selama I Tahun, dari sini lah kita bisa memotivasi anak anak yatim agar mereka lebih mandiri, sehingga nanti nya bisa menjadi generasi penerus yang Robbani. Adapun pengurus Griya Yatim di desa Perak adalah sebagai berikut:

Pengurus Griya Yatim Perak

Ketua Yayasan Rahmatan Lil ‘Alamin H. Imaduddin, S.Pd	Ketua Pengurus Griya Yatim Hj. Mukhlisah, S.pd.I
Pendamping Manisfu Musyarofah Nur Vita	

Lampiran 2

Skala Perilaku Asertif Pretest

Identitas Responden :

Nama :

Sekolah/Kelas :

Alamat :

Usia :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian :

Dalam lembar ini terdapat beberapa pernyataan. Silahkan adik-adik mengisi pernyataan dibawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan keadaan adik-adik. Serta ada beberapa pilihan jawaban yang tersedia :

- a. Sangat Sering (SS)
- b. Sering (S)
- c. Jarang (J)
- d. Tidak Pernah (TP)

Terima kasih atas kerjasamanya 😊 Selamat Mengerjakan 😊

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	J	TP
1.	ketika teman di kelas ramai saat belajar, saya akan menegurnya karena saya merasa terganggu				
2.	Saya takut untuk menegur teman yang ramai di kelas, meskipun saya terganggu saat belajar				
3.	Meskipun saya sakit, saya tetap berangkat ke sekolah				
4.	Saat saya sedang sakit, saya tidak berangkat ke sekolah				
5.	saya sering memberikan pujian pada teman saya yang menjadi juara kelas				
6.	Saya tidak pernah memuji teman yang mendapatkan prestasi				
7.	saya mengucapkan terima kasih pada orang yang telah menolong saya				
8.	Saya tidak terbiasa mengatakan terima kasih pada orang lain yang menolong saya				
9.	Saat saya gembira, saya mampu mengatakan pada orang lain				
10.	Saya memilih cuek daripada harus mengungkapkan segala perasaan saya pada orang lain				
11.	Ketika saya sedang sedih saya bercerita kepada teman saya				

12.	Saya tidak terbiasa mengungkapkan kemarahan pada orang lain				
13.	Ketika bertemu teman di jalan, saya akan menyapanya terlebih dahulu				
14.	Saya diam saja ketika bertemu dengan teman yang saya kenal				
15.	Saya memberikan salam pada orang yang saya kenal maupun yang tidak saya kenal				
16.	Saya tidak terbiasa menyapa dan memberikan salam pada orang lain				
17.	Saya mengatakan ketidaksetujuan saya pada orang lain tentang suatu hal				
18.	Saya cuek dengan orang lain yang tidak sependapat dengan saya				
19.	Ketika saya tidak setuju dengan pendapat orang lain, saya akan mengungkapkannya				
20.	Saya menerima semua yang disampaikan orang lain, meskipun saya tidak setuju				
21.	Saat saya diminta untuk melakukan sesuatu, saya ingin tahu alasannya				
22.	Saya tidak pernah menanyakan alasan ketika saya diminta untuk melakukan sesuatu				
23.	Ketika saya diminta untuk melakukan sesuatu, saya				

	menanyakan terlebih dahulu alasannya				
24.	Ketika diminta untuk melakukan sesuatu, saya langsung menerimanya tanpa menanyakan alasannya				
25.	Saya mampu menceritakan pengalaman berharga teman-teman				
26.	Saya tidak mampu menceritakan pengalaman berharga saya pada orang lain				
27.	Saat saya bercerita, banyak teman- teman yang tertarik untuk mendengarkannya				
28.	Ketika saya bercerita, tidak ada teman-teman yang tertarik untuk mendengarkannya				
29.	Saat saya dipuji, saya berusaha untuk menghargai pujian tersebut				
30.	Saya tidak peduli atas pujian yang diberikan pada saya				
31.	Saya menghargai pujian seseorang dengan memujinya kembali				
32.	Saya tidak peduli atas penghargaan dari orang lain atas prestasi saya				
33.	Saya akan mengakhiri percakapan yang tidak bermanfaat				
34.	Saya tidak mendengarkan perkataan yang tidak bermanfaat				
35.	Saya segera mengakhiri percakapan				

	yang menyita waktu belajar saya				
36.	Saya tidak mampu untuk mengakhiri perkataan yang tidak bermanfaat				
37.	Ketika berbicara, saya lebih suka menatap lawan bicara saya				
38.	Ketika berbicara, saya tidak memandang lawan bicara saya				
39.	Ketika berbicara, saya berusaha untuk menatap lawan bicara saya				
40.	Ketika berbicara, saya tidak pernah menatap lawan bicara saya				
41.	Meskipun saya gugup, saya tetap memberanikan diri untuk berkomunikasi dengan orang lain				
42.	Saya takut ketika berpendapat di depan umum				
43.	Saya berusaha tetap tenang meskipun saya merasa cemas saat berkomunikasi dengan orang lain				
44.	Saya merasa gugup saat memulai percakapan dengan orang lain				

Lampiran 3

Skala Perilaku Asertif Posttest

Identitas Responden :

Nama :

Sekolah/Kelas :

Alamat :

Usia :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian :

Dalam lembar ini terdapat beberapa pernyataan. Silahkan adik-adik mengisi pernyataan dibawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan keadaan adik-adik. Serta ada beberapa pilihan jawaban yang tersedia :

- a. Sangat Sering (SS)
- b. Sering (S)
- c. Jarang (J)
- d. Tidak Pernah (TP)

Terima kasih atas kerjasamanya ☺

Selamat Mengerjakan ☺

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	J	TP
1.	Saya takut untuk menegur teman yang ramai di kelas, meskipun saya terganggu saat belajar				
2.	ketika teman di kelas ramai saat belajar, saya akan menegurnya karena saya merasa terganggu				
3.	saya mengucapkan terima kasih pada orang yang telah menolong saya				
4.	Meskipun saya sakit, saya tetap berangkat ke sekolah				
5.	saya sering memberikan pujian pada teman saya yang menjadi juara kelas				
6.	Saya tidak pernah memuji teman yang mendapatkan prestasi				
7.	Saat saya sedang sakit, saya tidak berangkat ke sekolah				
8.	Saya memilih cuek daripada harus mengungkapkan segala perasaan saya pada orang lain				
9.	Saat saya gembira, saya mampu mengatakan pada orang lain				
10.	Saya tidak terbiasa mengatakan terima kasih pada orang lain yang menolong saya				
11.	Ketika saya sedang sedih saya bercerita kepada teman saya				
12.	Saya diam saja ketika bertemu dengan teman yang saya kenal				
13.	Ketika bertemu teman di jalan, saya akan menyapanya terlebih dahulu				
14.	Saya tidak terbiasa mengungkapkan kemarahan pada orang lain				
15.	Saya memberikan salam pada orang yang saya kenal maupun yang tidak saya kenal				
16.	Saya tidak terbiasa menyapa dan memberikan salam pada orang lain				
17.	Saya mengatakan ketidaksetujuan saya pada orang lain tentang suatu hal				

18.	Ketika saya tidak setuju dengan pendapat orang lain, saya akan mengungkapkannya				
19.	Saya cuek dengan orang lain yang tidak sependapat dengan saya				
20.	Saya menerima semua yang disampaikan orang lain, meskipun saya tidak setuju				
21.	Saya tidak pernah menanyakan alasan ketika saya diminta untuk melakukan sesuatu				
22.	Saat saya diminta untuk melakukan sesuatu, saya ingin tahu alasannya				
23.	Ketika saya diminta untuk melakukan sesuatu, saya menanyakan terlebih dahulu alasannya				
24.	Ketika diminta untuk melakukan sesuatu, saya langsung menerimanya tanpa menanyakan alasannya				
25.	Saya mampu menceritakan pengalaman berharga teman-teman				
26.	Saya tidak mampu menceritakan pengalaman berharga saya pada orang lain				
27.	Saat saya dipuji, saya berusaha untuk menghargai pujian tersebut				
28.	Ketika saya bercerita, tidak ada teman-teman yang tertarik untuk mendengarkannya				
29.	Saya menghargai pujian seseorang dengan memujinya kembali				
30.	Saya tidak peduli atas pujian yang diberikan pada saya				
31.	Saat saya bercerita, banyak teman-teman yang tertarik untuk mendengarkannya				
32.	Saya tidak peduli atas penghargaan dari orang lain atas prestasi saya				
33.	Ketika berbicara, saya tidak memandang lawan bicara saya				
34.	Saya tidak mendengarkan perkataan yang tidak bermanfaat				
35.	Saya tidak mampu untuk mengakhiri perkataan yang tidak bermanfaat				
36.	Saya segera mengakhiri percakapan yang menyita waktu belajar saya				

37.	Ketika berbicara, saya lebih suka menatap lawan bicara saya				
38.	Saya akan mengakhiri percakapan yang tidak bermanfaat				
39.	Ketika berbicara, saya berusaha untuk menatap lawan bicara saya				
40.	Ketika berbicara, saya tidak pernah menatap lawan bicara saya				
41.	Meskipun saya gugup, saya tetap memberanikan diri untuk berkomunikasi dengan orang lain				
42.	Saya merasa gugup saat memulai percakapan dengan orang lain				
43.	Saya berusaha tetap tenang meskipun saya merasa cemas saat berkomunikasi dengan orang lain				
44.	Saya takut ketika berpendapat di depan umum				

Lampiran 4

Pedoman Wawancara (*Guide Interview*) Pendamping Griya Yatim

1. Bismillahirrahmanirrahim, assalamualaikum warahmatullohiwabarokatuh
2. Sebelumnya terimakasih, dan maaf sudah mengganggu waktunya, perkenalkan nama saya A'yun dari Fakultas Psikologi UIN Malang. Boleh tau dengan mbak siapa?
3. Sudah sejak Kapan menjadi pendamping anak-anak yatim di Griya Yatim?
4. Apa yang mba rasakan sebelum dna setelah menjadi pendmapping di Griya Yatim?
5. Bagaimana perkembangan merekaselama mendapatkan pendampingan, jauh lebih baik dari sebelumnya atau bagaimana?
6. Peningkatan itu dari segi apa aja mbak?
7. Apakah anak-anak yatim berani mengungkapkan kemauan mereka, keinginan mereka?
8. Apakah seluruh anak-anak juga aktif meenyampaikan pendapat, ataukah hanya satu, dua, tiga anak saja yang aktif ?
9. Selama pendampingan ini, apa saja materi yang disampaikan supaya mereka mampu berkomunikasi dengan baik, apa aja?
10. Selama diskusi dalam pendampingan, adakah yang tegas menyampaikan pendapatnya misalnya dia berbeda pendapat dan bisa menyampaikan pendapatnya?
11. Adakah yang masih menahan kemauannya mbak, misalkan dia sudah SMA, maih belum berani menyampaikan masa depannya itu seperti apa?
12. Kalau menyampaikan ketidaksenangan sama temannya itu pernah mbak?
13. Bgaimana cara mereka menyampaikan ketidaksenangan sama temannya itu?
14. Apakah anak-anak juga memberanikan diri untuk bercerita, semisal dia pernah di ejek temennya ?
15. Kenapa mereka belum bisa mengungkapkan pendapatnya ?

16. Bagaimana bentuk mindernya dalam perilaku berkomunikasi sehari-hari?
17. Apakah sudah ada yang berani mengungkapkan pendapatnya walaupun masih minder ?
18. Terima kasih atas informasinya terkait dengan perilaku asertif anak-anak yatim.

Pedoman Wawancara (*Guide Interview*) Anak-anak Yatim

1. Apakah adik-adik sudah mampu untuk tegas pada diri sendiri?
2. Apa yang membuat adik tidak tegas pada diri sendiri?
3. Apa adik-adik sudah berani menyampaikan kebutuhan dan keinginan pada orang lain?
4. Apa adik-adik sudah berani menceritakan yang sedang adik rasakan pada kakak, ibu, atau nenek?
5. Siapa saja yang mempengaruhi perilaku tersebut? Bagaimana sosok tersebut mempengaruhi?
6. Kapan perilaku tersebut dimunculkan?

Lampiran 5

Pedoman Observasi

Observasi, 5 April 2015			
Aspek	S 1	S 2	S 3
Kemampuan mengungkapkan perasaan			
Respon melawan rasa takut (Kecemasan berkomunikasi)			
Berbicara mengenai diri sendiri			
Observasi 20 Mei 2015			
	S1	S2	S3
Mampu menyatakan rasa tidak setuju			
Kemampuan mengungkapkan pendapat			

Lampiran 6

Survey Pre Eleminary Study

Sebelumnya, terima kasih saya ucapkan kepada anda karena telah mambantu saya dalam proses mengerjakan tugas akhir yaitu skripsi di fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. Berikut saya sertakan lembar pengisian biodata, silahkan anda mengisi biodata anda sesuai dengan keterangan diri anda saat ini :

NAMA	:	
KELAS	:	
SEKOLAH	:	
ALAMAT	:	
USIA	:	

Apakah anda bersedia menjadi subjek dalam penelitian yang akan saya lakukan ?

- A. YA
- B. TIDAK

Peneliti

Subjek

()

()

TERIMA KASIH ATAS KERJASAMANYA ☺

Petunjuk Pengisian :

Silahkan anda menjawab pertanyaan dibawah ini sesuai dengan keadaan diri anda



1. Apakah anda sering meminta pertolongan pada orang lain ?

.....

2. Dalam kondisi seperti apa ?

.....

1. Apakah anda sering membenci perilaku seseorang ?

.....

2. Perilaku yang seperti apa ?

.....

1. Apakah anda sering memberikan pujian pada orang lain ?

.....

2. Bagaimana perasaan anda setelah anda memberikan pujian pada orang lain?

.....

1. Apakah anda selalu meberikan penghargaan pada orang lain ?

.....

2. Prestasi yang seperti apa yang anda beri penghargaan ?

.....

.....

3. Bagaimana perasaan anda setelah memberikan penghargaan pada orang lain ?

1. Apakah anda sering menerima pujian dari orang lain ?

.....

.....

2. Bagaimana perasaan anda ketika menerima sebuah pujian ?

.....

1. Seringkah anda menolak permintaan orang lain ?

.....

2. Dalam kondisi atau situasi yang seperti apa anda menolak permintaan orang lain ?

.....

Pertanyaan Kedua

Langkah Pengerjaan :

Pada pertanyaan ini, anda akan menjumpai dua jenis jawaban “YA” dan “TIDAK”. Silahkan anda memberikan tanda (X) pada kolom jawaban yang sesuai dengan diri anda.

No	Pertanyaan	Respon	
		YA	TIDAK
1.	Apakah anda pernah memuji teman anda ?		
2.	Apakah anda tidak dapat mengungkapkan pujian pada orang lain ?		
3.	Apakah anda pernah mengucapkan terima kasih pada orang lain?		
4.	Apakah anda pernah menghargai prestasi orang lain ?		
5.	Apakah anda pernah menerima pujian dari orang lain ?		
6.	Apakah anda pernah menasihati perilaku orang lain ?		
7.	Apakah anda pernah meminta orang lain untuk merubah perilaku buruknya ?		
8.	Apakah anda pernah membenci orang lain yang menyakiti anda?		
9.	Apakah anda menyayangi orang lain ?		

10.	Apakah anda senang berbagi dengan orang lain disekitar anda ?		
11.	Apakah anda selalu memulai percakapan dengan orang lain ?		
12.	Apakah anda adalah orang yang aktif dalam berkomunikasi ?		
13.	Apakah anda adalah orang yang tidak pernah memulai percakapan dnegan orang lain ?		
14.	Apakah anda marah ketika hak pribadi anda di ganggu orang lain?		
15.	Apakah anda marah ketika kenyamanan anda di ganggu oleh orang lain ?		
16.	Apakah anda menerima ketika hak pribadi anda diabaikan oleh orang lain ?		
17.	Apakah anda menyampaikan kepada orang lain ketika hak pribadi anda diabaikan ?		
18.	Apakah anda pernah menolak permintaan orang lain ?		
19.	Apakah anda pernah menyianyiakan waktu anda demi permintaan orang lain yang tidak penting ?		
20.	Apakah anda pernah mengabaikan permintaan tolong orang lain ?		
21.	apakah anda tidak bisa menyampaikan pendapat dnegan baik pada orang lain ?		
22.	Apakah anda mampu mengungkapkan pendapat dengan baik pada orang lain ?		
23.	Apakah anda mampu menyampaikan ketidaksenangan anda pada orang lain ?		
24.	Apakan anda pernah mengungkapkan kebencian orang lain karena mengganggu anda ?		
25.	Apakah anda pernah marah pada orang lain yang mengganggu anda ?		

Lampiran 7**Modul Pelatihan**

Penyusun :

A'yun Helmawati**MODUL****PELATIHAN PENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF
MELALUI FUN OUTBOUND**

Daftar Isi

1. Pendahuluan : Latar belakang
2. Tujuan
3. Teori
 - a. perilaku asertif dan aspeknya
 - b. Faktor pengaruh dan penghambat perilaku asertif
 - c. Manfaat perilaku asertif
 - d. Pengenalan outbound dan manfaatnya
4. Deskripsi Kegiatan
5. Pelaksanaan Outbound
 - a. Permainan I “Edaran Microfon”
 - b. Permainan II “Sejauh mana kita saling mengenal
 - c. Permainan III “pendapat saya”
6. Penutup

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam interaksi sosial, yang melibatkan dua orang atau lebih serta terdapat pihak yang memberi pesan atau bahkan pihak yang menerima pesan. Orang dewasa, remaja maupun anak-anak ketika telah tergabung dalam lingkungan sosial, mau tak mau mereka akan berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang dan berbeda pandangan. Terkadang, terdapat kita malu untuk mengungkapkan pendapat, yang nantinya akan di ejek jika tidak sesuai dengan pandangan lingkungan, atau bahkan takut untuk meminta hak-hak diri yang terabaikan. Sehingga komunikasi akan terganggu dan pihak penerima pesan tidak akan mengerti maksud dan tujuan kita ketika kita tidak menyampaikan hal tersebut kepada pihak terkait.

Sehingga disinilah, perlunya perilaku asertif di tingkatkan dalam proses untuk menjalin komunikasi yang efektif diantara sesama individu tanpa ada perasaan melukai atau mengabaikan hak-hak orang lain dengan menyampaikan perasaan yang sebenarnya pada pihak yang bersangkutan.

Perilaku asertif secara bahasa, asertif dapat diartikan sebagai ketegasan, dan keberanian menyatakan pendapat. Menurut Rathus & Nevid (1983, dalam Anindyajati, 2004) asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figure otoritas dan standart-standart yang berlaku pada suatu kelompok.

Dalam berkomunikasi dibutuhkan suatu proses ketegasan dalam menyampaikan maksud dan tujuan berkomunikasi, tanpa adanya ketegasan maka komunikasi tersebut akan cenderung pasif. Hal itulah yang di maksud dengan asertif. Seluruh individu memiliki kemampuan untuk berlaku asertif baik secara verbal maupun non verbal.

Orang yang bertingkah laku asertif adalah individu yang bisa melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri, tanpa adanya paksaan dari orang lain, menegakkan hak-hak pribadinya tanpa mengesampingkan hak-hak orang lain, serta mampu untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya secara nyaman (Rathus & Nevid 1983, dalam Anindyajati, 2004).

Maka pelatihan meningkatkan perilaku asertif ini perlu untuk membantu individu semakin baik dalam berkomunikasi baik verbal maupun non verbal serta individu berani untuk menyampaikan hak-hak yang terabaikan, mampu menyampaikan pendapatnya pada orang lain yang dikemas melalui simulasi permainan yang dilakukan dengan *fun outbound* yang bertujuan untuk melatih kemampuan sosial individu. Dalam Islam pun, *outbound training* merupakan proses pengembangan diri serta proses berfikir tentang kebesaran dirinya, yang

meliputi kelebihan dan kemampuan dirinya, yang dijelaskan dalam Qur'an surat Adz Dzariyat: 21: *“Dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?”*

II. Tujuan

Tujuan dari pelatihan meningkatkan perilaku asertif ini adalah :

- a. Peserta mampu memahami mengembangkan perilaku asertif dalam berkomunikasi di lingkungan sekitarnya.
- b. Peserta mampu mengungkapkan hak pribadinya, mampu mengungkapkan perasaan kepada orang lain, mampu menyatakan rasa tidak setuju, mampu menghargai dan memberikan penghargaan pada orang lain, mampu menyapa orang yang baru dikenal, serta mampu untuk melawan rasa cemas dalam berkomunikasi.

TEORI

A. Mengenali Perilaku Asertif Dan Aspeknya

Di era globalisasi yang semakin canggih ini, maka proses interaksi dan komunikasi semakin mudah dilakukan, tanpa bertatap muka dan tegur sapa pun sudah bisa menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Namun, pengirim pesan tidak akan tahu bagaimana reaksi dari sang penerima pesan. Maka dari itu, komunikasi yang efektif adalah ketika individu bisa saling bertatap muka dan mengetahui reaksi satu dengan yang lainnya baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal.

Dalam berkomunikasi dibutuhkan suatu proses ketegasan dalam menyampaikan maksud dan tujuan berkomunikasi, tanpa adanya ketegasan maka komunikasi tersebut akan cenderung pasif. Hal itulah yang di maksud dengan asertif. Seuruh individu memiliki kemampuan untuk berlaku asertif. Gaya komunikasi asertif merupakan gabungan dari beberapa gaya komunikasi, yaitu pasif dan agresif.

Orang yang bertingkah laku asertif adalah individu yang bisa melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri, tanpa adanya paksaan dari orang lain, menegakkan hak-hak pribadinya tanpa mengesampingkan hak-hak orang lain, serta mampu untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya secara nyaman (Rathus & Nevid 1983, dalam Anindyajati, 2004). Dengan kenyamanan dan kemampuan menyesuaikan diri yang baik dengan orang lain, maka individu tersebut adalah individu yang adaptif. perilaku asertif lebih adaptif daripada submisif atau agresif, asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan. Kemampuan asertif memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri dan orang lain menilai baik (Alberti & Emmons dalam Weiten & Lloyd, 1994, dalam Pauline, dkk 1998: 58).

Individu yang asertif tidak akan malu mengatakan “ya” atau “tidak” secara jujur. Dalam berkomunikasi, kemampuan ini sangatlah dibutuhkan, karena asertif sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, dan tidak taksa

atau multi taksir, sambil sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka dalam peristiwa tertentu (Breitman & Hatch 2001, dalam Anindyajati, 2004: 52).

Selain penjelasan tersebut, perilaku asertif dalam Islam merupakan karakter keberanian dalam diri seseorang serta tegas dalam menyampaikan pendapatnya. Orang yang berani bukanlah orang yang memiliki kekuatan fisik atau ketegapan jasmaninya, melainkan karena kekuatan jiwanya. Jiwa tersebut tidak terbelenggu rasa takut atau rasa cemas. . Sementara itu, perasaan berani dalam waktu yang bersamaan menimbulkan perasaan aman dan nyaman (Nawawi, 2011: 115-116). Sebagaimana ditegaskan dalam Al Qur'an berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“Mereka berkata, “ Tuhan kami adalah Alloh,” kemudian bersikap teguh, maka malaikat akan turun kepada mereka, dan berkata, “ janganlah kamu takut, dan jangan pula kamu khawatir, dan bergembiralah dengan syurga yang dijanjikan kepadamu. Kami (para malaikat) adalah teman-temanmu dalam hidup di duniadan di akhirat”. (QS. Fushshilat: 30)

Selain keberanian dalam perilaku asertif, dalam keterampilan komunikasi verbal maupun non verbal, individu diharapkan untuk jujur mengemukakan apa yang diinginkan dan apa yang dirasakan, Dalam Islam, jujur dianggap identik dengan *ash shidqu* yang bermakna “benar”. Selain itu, Kejujuran telah menjadi tuntunan sehari-hari (Nawawi, 2011: 85). Sebagaimana dijelaskan juga dalam Al Qur'an surah Al Ahzab: 70, yang menekankan pentingnya kejujuran, serta setiap orang bersikap jujur dan bertindak jujur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Wahai orang yang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Alloh dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

Setiap individu memiliki kemamuan untuk mengembangkan perilaku asertif, maka individu akan lebih mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial disekitarnya. Adapun bagian atau aspek yang mengiringi perilaku asertif telah dikemukakan oleh beberapa tokoh, salah satunya adalah Rathus & Nevid (1983, dalam Anindyajati, 2004: 54) Yang mengemukakan 10 aspek dalam membentuk perilaku asertif dalam individu, yaitu:

a. Berbicara Asertif

Tingkah laku berbicara asertif ini dibagi menjadi dua, yaitu *rectifying statement* yaitu mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi dan *commendatory statement* yaitu memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberi umpan balik yang positif.

b. Kemampuan mengungkapkan perasaan

Yaitu kemampuan untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain dan pengungkapan perasaan ini dengan sesuatu yang spontanitas yang tidak berlebihan.

c. Menyapa atau memberi salam pada orang lain

Yaitu kemampuan untuk menyapa atau memberi salam kepada orang-orang yang ingin ditemui, termasuk orang yang baru kenal dan berusaha membuat suatu pembicaraan.

d. Ketidaksepakatan

Yaitu kemampuan menampilkan cara yang efektif dan jujur untuk menyatakan rasa tidak setuju.

e. Menanyakan alasan

Kemampuan menanyakan alasan bila diminta untuk melakukan sesuatu, tetapi tidak langsung menyanggapi atau menolak begitu saja.

f. Berbicara mengenai diri sendiri

Kemampuan membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik dan merasa yakin bahwa setiap orang yang akan lebih merespon terhadap perilakunya daripada menunjukkan perilaku menjauh dan menahan diri.

g. Menghargai pujian dari orang lain

Kemampuan menghargai pujian dari orang lain dengan cara yang sesuai.

h. Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat

Yaitu kemampuan untuk mengakhiri sebuah percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksakan pendapatnya.

i. Menatap lawan bicara

Saat berbicara dengan lawan bicara, individu memiliki kemampuan untuk menatap lawan bicaranya saat diajak bicara.

j. Respon melawan rasa takut

Kemampuan individu untuk menampilkan perilaku yang biasanya melawan rasa cemas, biasanya kecemasan sosial.

Dengan memiliki dan kemampuan mengembangkan beberapa aspek tersebut, individu telah mampu mengembangkan perilaku asertif dan adaptif dalam proses berkomunikasi dengan orang lain.

B. Faktor Pengaruh Dan Penghambat Perilaku Asertif

Dalam setiap proses, tentunya ada hal-hal yang mempengaruhi pengembangan dan menghambat proses tersebut. Begitu pula dengan proses pengembangan perilaku asertif, terdapat beberapa hal yang akan mempengaruhi dalam proses pengembangan dan meningkatkan perilaku asertif yang dikemukakan oleh salah satu tokoh, yaitu Rathus & Nevid (1983, dalam Hapsari, tt), diantaranya adalah :

1. Jenis kelamin
2. Harga diri
3. Kebudayaan
4. Tingkat pendidikan
5. Situasi-situasi tertentu di sekitarnya

Faktor yang mempengaruhi tentunya akan semakin memperparah perilaku asertif dan menjadikan individu menjadi pasif atau agresif disebabkan adanya faktor penghambat dalam perilaku asertif, yang dikemukakan juga oleh salah satu tokoh, yaitu Rathus & Nevid (1980, dalam Anindyajati, 2004: 55), yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh budaya dan relasi sosial setempat. Dalam suatu kebudayaan tertentu, individu di haruskan untuk lebih menerima dan selalu setuju dengan pendapat orang lain, sehingga sistem masyarakat yang seperti ini tidak ada kesempatan untuk memunculkan tingkah laku asertif.
2. Mitos sahabat karib (Myth of Good Friends), yang berpandangan bahwa teman dekat sudah mengetahui apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh individu, sehingga individu tidak merasa perlu lagi untuk menyatakan pikiran dan perasaannya. Hal tersebut sering menimbulkan kesalahpahaman karena persepsi yang berbeda tentang suatu hal.
3. Konflik-konflik Pribadi
 1. Pola asuh yang salah atau tidak menguntungkan, yang mana hal ini membuat tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan tingkahlaku asertif, seperti pola asuh otoriter yang tidak memberikan ruang pada anak untuk mengeksplorasi kemauan anak.
 2. Perkembangan kepribadian yang terhambat, menyebabkan individu belum mencapai taraf kedewasaan tertentu.

3. Pengaruh *peer group*, individu akan bertingkah laku cenderung sama dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh *peer group*nya, agar dia diterima dalam kelompok tersebut sehingga bila dalam kelompok tersebut tidak ada kesempatan untuk mengembangkan asertivitas maka individu tersebut akan cenderung bertingkah laku non asertif.
4. Sasaran bertingkah laku non asertif bertujuan untuk menyenangkan atau memuaskan orang lain, menghindari celaan orang lain, dan menghindari konflik. Individu yang non asertif mengarah pada kehidupan mengingkari diri sendiri yang menyebabkan mereka menderita dalam hubungan interpersonal. Kadang-kadang juga menimbulkan konsekuensi emosional dan fisik, misalnya selalu merasa cemas, tegang, bingung, dan merasa tidak nyaman dalam menjalin relasi sosial sedangkan tingkah laku agresif selalu berkesan superioritas dan tidak adanya respek terhadap orang lain. Dengan berperilaku agresif berarti menempatkan keinginan, kebutuhan dan hak diatas milik orang lain. Tidak seorang pun senang bergaul dengan individu yang senang menggertak sehingga didalam relasi interpersonalnya mereka selalu 'terbentur' dan memiliki masalah dalam relasi sosial.

Ketika individu tidak mampu untuk mengembangkan perilaku asertifnya, maka akan berdampak pada individu tersebut menjadi pasif ataupun agresif. Berikut adalah perbedaan antara individu yang pasif, asertif, dan agresif yang dijelaskan oleh salah satu tokoh Alberti & Emmons (dalam Tubs & Moss, 2003 dalam Anindtajati, 2004: 52), yaitu :

Perbedaan Perilaku Non-asertif, Asertif dan Agresif

Tingkah laku Non-Asertif	Tingkah laku Asertif	Tingkah laku agresif
Pelaku	Pelaku	Pelaku
Penyengkalan diri	Peningkatan diri	Perbaikan diri dengan cara merugikan orang lain
Kecenderungan menahan	Ekspresif	Terlalu ekspresif
Tidak meraih tujuan yang diinginkan	Bisa meraih tujuan yang diinginkan	Meraih tujuan dengan mengorbankan orang lain
Pilihan dari orang lain	Pilihan untuk diri sendiri	Memilihkan untuk orang lain
Tidak tegas, cemas, memandang rendah diri sendiri	Percaya diri, merasa nyaman dengan dirinya	Memandang rendah orang lain

C. Manfaat Perilaku Asertif

Sebagaimana yang telah dijelaskan diawal, bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang mengarahkan pada kemampuan individu untuk berkomunikasi secara tegas dalam menyampaikan pendapatnya pada orang lain, mampu mengatakan iya dan tidak sesuai dengan situasi di sekitarnya. Serta, ketika individu mampu untuk mengembangkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari, maka individu akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan menjadikan dirinya lebih nyaman berinteraksi dengan siapapun.

Adapun manfaat yang diperoleh ketika individu mampu mengembangkan perilaku asertif adalah sebagai berikut sebagaimana yang dikemukakan oleh Colhoun & Acocella (Arif, 2012: 27), yaitu :

- a. Individu yang memiliki kemampuan asertif dapat mempertahankan haknya tanpa menyakiti dan merugikan orang lain.
- b. Individu mampu mendapatkan kebutuhannya dengan cara yang memuaskan dan melegakan hati semua orang, sehingga dengan demikian individu memperoleh kehormatan diri.
- c. Mampu dan memiliki penyesuaian yang baik terhadap masalah, karena dalam menyesuaikan dan menyelesaikan masalah, individu akan bertindak dan bergerak dengan tepat. Mereka mampu untuk bebas dalam memilih dan bertindak sesuai dengan pilihannya. Hal ini akan membuat individu mendapatkan kebebasan dan tanggung jawabnya dengan cara terhormat.
- d. Perilaku asertif dapat meningkatkan kehormatan diri serta rasa percaya diri dalam diri individu.

D. Pengenalan Outbound Dan Manfaatnya

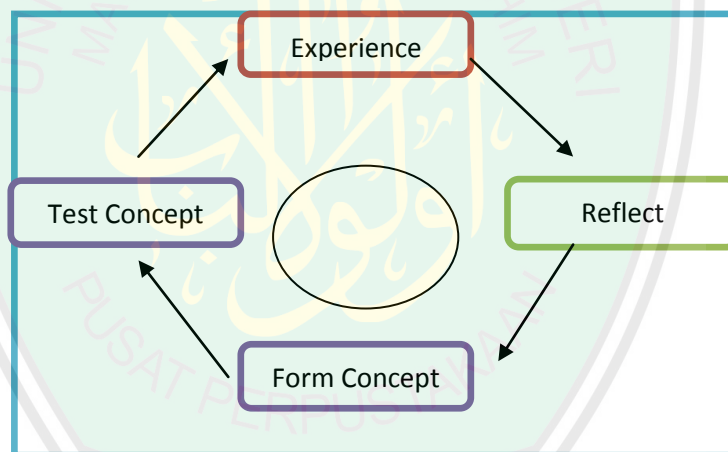
Outbound merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dengan menggunakan metode “belajar dari pengalaman” (*experiential learning*) (Susanta, 2010:4).

Metode pelatihan di alam terbuka telah digunakan untuk kepentingan terapi jiwa (Gass, 1993 dalam Ancok, 2007:3). Pendekatan metode ini dilakukan untuk meningkatkan konsep diri pada anak-anak yang nakal, anak pecandu narkoba, dan kesulitan dalam hubungan social (Ancok, 2007:3).. Metode ini adalah metode pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka, serta dalam proses pengembangan belajar melalui pengalaman, peserta didik di arahkan untuk membentuk pemahaman terhadap suatu konsep dan membangun perilaku (Ancok, 2007: 4).

Banyak pakar pendidikan dan pelatihan yang menjadikan konsep tentang bagaimana sebuah proses belajar menjadi efektif. Boyett dan Boyett (1998, dalam

Ancok, 2007:6) bahwa setiap proses belajar yang efektif memerlukan tahapan berikut ini, yaitu :

1. Pembentukan pengalaman (*Experience*), yaitu peserta dilibatkan dalam permainan bersama dengan orang lain, sehingga peserta pelatihan mampu merasakan pengalamannya secara langsung. Pengalaman langsung akan dijadikan sebagai tahapan untuk semakin memahami bagaimana berperilaku asertif dalam membentuk suatu komunikasi yang efektif dengan orang lain, peserta akan merasakan pengalaman emosional pada saat proses bermain dimulai.
2. Perenungan pengalaman (*Reflect*), bertujuan untuk memproses pengalaman yang telah diperoleh oleh peserta dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta. dalam tahap ini, peserta akan menceritakan pengalamannya mulai dari kegiatan berlangsung hingga kegiatan diakhiri.
3. Pembentukan konsep (*Form Concept*), yaitu menanyakan pada peserta terkait dengan konsep yang telah dijelaskan diawal sebelum outbound diberikan dnegan pengalaman yang telah didapatkan dalam proses outbound.
4. Pengujian konsep (*Test Concept*), peserta diajak untuk berdiskusi lebih jauh serta sejauhmana konsep tersebut dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sirkular, tahapan ini dilakukan seperti tergambar dalam siklus belajar sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus Belajar Efektif

Dalam Islam, outbound merupakan proses pengembangan diri dan proses berfikir tentang kebesaran dalam dirinya, yang meliputi kemampuan dan kelebihan dirinya. Sehingga Alloh memerintahkan manusia untuk berfikir tentang dirinya sendiri. Sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an, bahwa :

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?” QS. Adz- Dzariyat: 21.

Hal ini bertujuan untuk mengarahkan kesadaran individu yang diperoleh melalui pembelajaran secara langsung maupun tak langsung. Selain itu, Islam memandang bahwa ketidakmengertian manusia terhadap dirinya sendiri maupun

kelalaiannya untuk mencoba melakukan tadabur terhadap dirinya merupakan bentuk ketidakpedulian terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta ini (Badri, 2001: 99).

Adapaun manfaat yang diperoleh dalam outbound untuk pengembangan pribadi (Susanta, 2010:7), adalah:

- a. Melatih ketahanan mental dan pengendalian diri.
- b. Menumbuhkan empati.
- c. Melahirkan semangat kompetisi yang sehat.
- d. Meningkatkan jiwa kepemimpinan
- e. Melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala.
- f. Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat.
- g. Membangun rasa percaya diri.
- h. Meningkatkan kebutuhan akan pentingnya kerja tim untuk mencapai sasaran secara optimal.
- i. Memiliki sikap pantang menyerah
- j. Meningkatkan kemampuan mengenal diri dan orang lain.
- k. Mengasah kemampuan bersosialisasi.

DESKRIPSI KEGIATAN

Deskripsi kegiatan merupakan penjelasan tentang serangkaian alur kegiatan yang akan dilaksanakn dalam pelatihan peningkatan perilaku asertif. Berikut adalah tabel kegiatan pelaksanaan pelatihan peningkatan perilaku asertif:

Jadwal Pelatihan Peningkatan Perilaku Asertif

SESI I			
TOPIK	KEGIATAN	WAKTU	
PEMBUKAAN	Perkenalan fasilitator atau tim pelatih	10'	15.30-16.00
	Penjelasan tujuan pelatihan	10'	
	Diskusi peraturan selama pelatihan berlangsung	10'	
Ice breaking	Permainan perkenalan	5'	16.00-16.25

	Jajak pendapat/sharing	5'	
	Pre test	15'	
Materi I	Mengenal perilaku asertif beserta aspeknya {ceramah dan sharing}	25'	16.25-16.50
	Mengenal factor pembentuk dan penghambat perilaku asertif {ceramah dan sharing}		
	Mengenal manfaat perilaku asertif {ceramah dan sharing}		
FGD dan Penutup		10'	16.50-17.00
Chek in Peserta dan Pengondisian		5'	15.30-15.35
Review Materi "Perilaku Asertif"		15'	15.35-15.50
Materi II	Pengenalan outbound dan manfaatnya {ceramah dan sharing}	30'	15.50-16.20

	Penjelasan hubungan antara outbound dengan perilaku asertif {penjelasan konsep dan gambaran aktifitas}		
Penjelasan singkat tentang gambaran permainan		10'	16.20-16.30
Pembagian kelompok		10'	16.30-16.40
FGD dan Penutup		20'	16.40-17.00
SESI II			
Check In Peserta		5'	08.00-08.05
Review Materi "Perilaku Asertif dan Outbound"		20'	08.05-08.25
Aktifitas	Penjelasan permainan I	10'	08.25-08.35

	Permainan I : Edaran Microfon	20'	08.35-08.55
	Penjelasan permainan II	10	08.55-09.05
	Permainan II : sejauh mana saling mengenal	20'	09.05-09.25
	Penjelasan permainan III	10'	09.25-09.35
	Permainan III : Secara Pribadi	20'	09.35-09.55
Review	Review materi secara keseluruhan serta penggalan pengalaman melalui permainan atau fun outbound	20	09.55-10.15
	Post test	15'	10.15-10.30
	Penutup dan coffe break	15'	10.30-10.45

PELAKSANAAN OUTBOUND

Dalam pelatihan ini, pendekatan yang digunakan adalah outbound training, menggunakan jenis permainan fun outbound yang meminimalisir resiko, serta jenis fun out bound ini sering digunakan dalam pengembangan interaksi serta kesulitan bersosialisasi dengan orang lain. Adapun permainan yang digunakan dalam outbound ini terdiri dari 3 jenis permainan, 2 permainan secara berkelompok, sedangkan 1 permainan dilaksanakan secara individual. Berikut adalah penjelasan setiap permainan yang digunakan sebagai perlakuan dalam meningkatkan perilaku asertif:

Permainan I: "Edaran Microfon"

Tujuan secara umum dan khusus:

Outbound ini tergolong dalam jenis *fun outbound* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan asertif pada anak yatim serta membangun komunikasi sosial yang efektif pada anak dan meningkatkan perilaku asertif melalui diskusi kelompok.

Tujuan Konseptual Permainan:

1. Memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil.
2. Peserta dapat melihat bahwa diskusi kelompok dapat dengan mudah dikontrol jika berkaitan dengan topik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Melatih peserta untuk berani menyampaikan pendapat, mengatakan terima kasih, menghargai hak orang lain, menyampaikan ketidaksepakatan, dan berani melatih peserta untuk berani merespon rasa takut.
4. Melatih peserta untuk berani membangun komunikasi yang efektif melalui diskusi kelompok kecil.

Prosedur Pelaksanaan

1. Instruktur mengumpulkan peserta dalam 1 kelompok yang terdiri dari 6-15 orang
2. Instruktur menginformasikan kepada anggota kelompok bahwa mereka harus berpartisipasi dalam diskusi kelompok mengenai topik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Peserta diminta untuk duduk melingkar dan saling berhadapan satu dengan yang lainnya.
4. Instruktur memberitahukan bahwa ditengah-tengah mereka terdapat benda yang menyerupai mikrofon, jika mereka ingin menyampaikan pendapatnya, peserta wajib menggunakan mikrofon tersebut secara bergiliran.
5. Setelah peserta selesai menyampaikan pendapat atau pandangannya, peserta wajib meletakkan mikrofon tersebut sesuai dengan letaknya semula untuk diambil dan digunakan oleh peserta lain.
6. Instruktur memiliki hak untuk memberikan mikrofon pada peserta jika ada peserta yang lambat untuk mengambil mikrofon tersebut.
7. Instruktur menjelaskan tema diskusi pada peserta.

Waktu pelaksanaan

Hari : Minggu, 9 Mei 2015

Pukul : 08.35-09.05 WIB

Alat yang dibutuhkan:

- Kertas yang dilipat seperti mikrofon.

Jumlah Peserta

6-15 orang dalam satu kelompok.

Permainan II :

“Sejauh Mana Kita Saling Mengenal”

Tujuan secara Umum :

Mengajak peserta untuk saling terbuka dan berani memulai percakapan dengan orang lain disekitarnya serta terlibat dalam proses interaksi sosial.

Tujuan Konseptual :

1. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling berbicara dan mencari tahu apa yang terjadi satu sama yang lainnya sejak pertemuan terakhir.
2. Membuat peserta berpartisipasi dalam latihan membangun kerja sama tim.
3. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling mengenal lebih baik satu dengan yang lainnya.

Prosedur pelaksanaan :

1. Instruktur meminta pada kelompok untuk berpasang-pasangan. Dan mengatakan kepada mereka agar saling berbincang dengan pasangannya dan mencari tahu hal penting apa yang terjadi sejak mereka terakhir bertemu. Waktu pelaksanaan selama 20 menit.
2. Setelah selesai berdiskusi, instruktur meminta setiap orang di dalam kelompok membentuk sebuah lingkaran sambil duduk di kursi masing-masing, atau membentuk lingkaran besar.
3. Instruktur meminta kepada seluruh anggota kelompok untuk saling berbagi tentang hal-hal yang terjadi pada mereka. Masing-masing orang menceritakan tentang pasangannya, bukan tentang dirinya.

Waktu Permainan :

Hari : Minggu, 9 Mei 2015

Waktu : 09.05-09.25 WIB

Peserta :

1 kelompok terdiri dari 2 orang

Permainan III

“Secara Pribadi”

Tujuan :

1. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyatakan apa yang menurut dapat diperoleh dari *outbound training* dalam meningkatkan perilaku asertif bagi pengembangan komunikasi dirinya

Mengasah kemampuan dan keberanian peserta untuk berbicara asertif terutama dalam mengungkapkan hak dan pendapatnya dihadapan peserta yang lainnya.

2. Memberikan kesempatan pada peserta untuk berani merespon rasa takut dengan keberanian menyampaikan ide dan gagasan serta pengalaman selama pelatihan diberikan.

Waktu :

Hari : Minggu, 9 Mei 2015

Waktu : 09.35-09.55 WIB

Jumlah Peserta :

15 orang

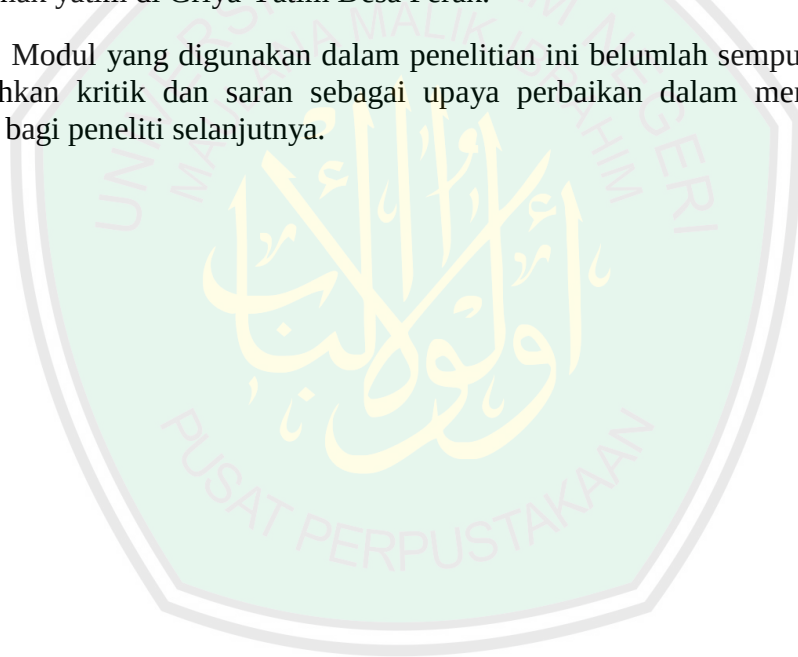
Cara Bermain :

1. Mintalah peserta untuk duduk melingkar dan menyampaikan “menyebutkan nama dan secara pribadi, ada beberapa hal yang saya dapatakan dari program ini adalah...”
2. Peserta menyampaikn secara bergiliran dan masing-masing peserta memiliki kesempatan 1,5 menit.

PENUTUP

Melalui modul pelatihan ini, diharapkan pelatihan akan terlaksana dengan maksimal serta terdapat komitmen dalam peserta untuk belajar serta mengembangkan perilaku asertif yang lebih baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pembentukan serta pembelajaran dalam pengembnagan perilaku asertif bukanlah hal yang instant, melainkan perlu dipelajari dan memahami pola-pola dalam berinteraksi dengan orang lain. Sehingga dibutuhkan dukungan serta arahan dari lingkungan sekitar supaya tercapainya perilaku asertif yang baik dalam diri anak-anak yatim di Griya Yatim Desa Perak.

Modul yang digunakan dalam penelitian ini belumlah sempurna, sehingga dibutuhkan kritik dan saran sebagai upaya perbaikan dalam mengembangkan modul bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaluddin. (2007). *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UII Press
- Anindyajati, Maharsi. Karima, Citra Melisa. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahgunaan Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba). *Jurnal Psikologi Universitas IndoNusa Esa Unggul*. Vol. 2 No. 1, Juni 2004
- Arif, Sitti Sundari. (2012). Hubungan Antara Asertifitas Dengan Kecenderungan Mengalami Kekerasan Emosional Pada Mahasiswi Yang Berpacaran Di Pordi D III Kebidanan Semester III STIK Avicenna Kendari-Sulawesi Tenggara. *Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Badri, Malik. (2001). *Dari Perenungan Menuju Kesadaran: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Solo: Intermedia.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media
- Hapsari, Ratna Maharani. Sumbangan Perilaku Asertif Terhadap Harga Diri Pada Karyawan. *Jurnal Universitas Gunadarma*. Tt.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. (2011). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah
- Pauline Dwiana, ChrismaWidjaja, Ratna Wulan. (1998). Hubungan antara Sertivitas dan Kamatangan Dengan Kecenderungan Neurotik Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*.
- Susanta, Agustinus. (2010). *Outbound Profesional: Pengertian, Prinsip Perancangan, dan Panduan Pelaksanaan*. Yogyakarta: Andi Offset

Lampiran 8

Hasil wawancara Pendamping 1

8 Februari 2015

Pertanyaan	Jawaban
Bismillahirrahmanirrahim, assalamualaikum warahmatullohiwabarokatuh	Wa.alaikum salam warahmatullohi wabarakatuh
Sebelumnya terimakasih, dan maaf sudah mengganggu waktunya, perkenalkan nama saya A'yun dari Fakultas Psikologi UIN Malang. Boleh tau dengan mbak siapa ?	Saya, Manisfu Safsafaroh
Mba manisfu, alamatnya di mana mbak ?	Di Desa Suberagung, Kecamatan Perak.
Mba, di Griya yatim sudah mulai kapan untuk pendampingan dengan anak-anak yatim piatu?	Kira-kira sekitar 2 bulan ini.
Yang mba rasakan setelah pendampingan, baik sebelum ataupun setelahnya seperti apa mbak ?	Kalo sebelum pas hari H bertemu dengan adik-adik itu ya kelihatannya agak takut, malu atau ada rasa ingin mereka takut di tanya yang lain-lain. Tapi sejalan dnegan waktu mereka juga bisa terbuka. Mampu menjawab pertanyaan yang saya ajukan terkait dengan kehidupan mereka, anak-anak respek.
Anak-anak respek, terus selama pendampingan ini, selama 2 bulan apakah perkembangan mereka jauh lebih baik dari sebelumnya atau gimana ?	Saya kira, baru 2 bulan ya. Jadi yang ditampakkan sedikit lebih meningkat daripada yang sebelumnya.
Peningkatan itu dari segi apa aja mbak ?	Dari segi mereka bertemu spa, kalo di jalan mereka juga menyapa. Kemudian dari segi mereka menampakkan keceriaan ketika bertemu dengan teman-temannya. Mereka lebih bisa mengungkapkan apa yang mereka inginkan dihadapan teman-teman mereka, itu yang paling penting. Keterbukaan.
Contoh dalam mengungkapkan kemauan mereka, keinginan mereka itu seperti apa mbak ?	Misalnya, ketika saya tenya yang sebenarnya adik-adaik harapkan dari masa depan adik-adik itu apa ? awalnya malu-malu, kemudian minggu depannya lagi saya tanyakan lagi, baru kemudian 1 dua anak menjawab saya ingin membahagiakan orang tua. Kemudian

	ada lagi, saat saya menelisik tentang perasaan mereka kepada lawan jenis, mereka juga tersipu-sipu malu. Tapi ada juga yang mengungkapkan bahwa realita bercerita kalo disekolah saya itu seperti ini, seperti ini, suka sampai di panbnggil guru BP. Nah dari situ saya bisa memberikan masukan jadikan saya tau apa keadaan yang sebenarnya mereka rasakan dilingkungannya. Jadi mereka mengungkapkan yang mereka ketahui di lapangan.
Berarti anak-anaknya cukup komunikatif ya mbak, setelah setelah pertemuan kedua, ketiga baru mereka berani terbuka. Apakah seluruh anak-anak juga aktif ataukah hanya satu, dua, tiga anak saja yang aktif ketika pendampingan itu ?	Yang saya pengang kan usia SMP dan SMA. Jadi jadi, diantara mereka ada satu, dua yang aktif kemudian yang lainnya diam, tapi keteika temannya berbicara mereka menimpali. Jadi mereka saling menagkap umpan balik yang diberikan teman-temannya.
Selama pendampingan ini, materi yang disampaikan supaya mereka mampu berkomunikasi dengan baik, apa aja ?	Tentang, bagaimana cara kita bersikap baik dihadapan orang lain, kemudian siapa sih manusia itu, apa fungsinya di muka bumi ini, dan untuk apa mereka di ciptakan, kemudian agamamu itu apa, bagaimana agamamu mengajarkan pada kamu untuki hidup didunia ini, dan untuk kamu memperoleh bekal di akhirat kelak, di situ saya tekankan arti pentingnya bermasyarakat, kemudian social baik dengan keluarganya maupun dengan teman-temannya.
Ada gak mbak, yang sebelumnya itu, kalo sekarang kan memang sudah terbuka ya mbak, komunikatif. Ketika mengamati satu persatu ada gak yang sebelumnya itu pendiam gitu mbak terus akhirnya ketika ada pendampingan seperti ini kan dengan teman-teman sebayanya akhirnya mereka bisa terbuka?	Ada juga yang seperti itu, jadi tapi ya tetap pendiam sampai sekarang dan mereka memberika respek hanya sedikit saja. Misalnya dari semula kalo di tanya itu diam saja, tapi dari hari-kehari semakin menjawab, kadang dua kata atau tiga kata.
Kalau selama diskusi, ada yang tegas menyampaikan pendapatnya misalnya dia berbeda pendapat dan bisa menyampaikan pendapatnya ?	Selama ini ada juga, adik-adik yang ketika bilang, disekolah saya ada yang dikeluarkan dari skeolah karena satu hal ini, ini. Kemudian yang satunya yang pendiam tadi bilang, seharusnya jangan di dikeluarkan dulu. Masa iya, kan kasian orang tuanya. Dan kemudian teman-

	temannya yang lain membantah dan bolang nanti teman-teman yang lainnya akan tertular. Di situ bisa terlihat, oha ternyata walaupun pemikirannya beda tapi mereka punya alasan tidak sekedar menyampaikan pendapat yang nyeleneh, tapi ada alasannya juga. Pun saya juga tidak bisa menyelahkan yang berpendapat lain itu tadi, sama sama dibenarkan tapi kasih pengarahannya.
Selama pendampingan ini, adakah yang masih menahan kemauannya mbak, misalkan dia sudah SMA, miah belum berani menyampaikan masa depannya itu seperti apa.	Ada, ada masih. Hampir semuanya, karena mungkin prosesnya yang agak kurang lama ya, karena untuk mengungkapkan sebuah keinginan itu tidak butuh waktu yang cepat atau instan, bahkan saya pengalaman kepada dik-adik yang bukan yatim, ini butuh waktu dua tahun untuk apa yang kamu inginkan, ketika kamu dewasa kelak.
Tapi kao kemauan sehari-hari, misalkan mbak saya nanti mau begini, mau melakukan apa yang dipesankan mbak. Secara respect mereka berani mengungkapkan hal itu mbak ?	Ya berani, ketika saya memberikan tantangan, semacam nanti tilawah Al Qur'an sehari bisakah satu lembar ? mereka ada yang menantang, kok Cuma sedikit mbak. Apa tidak satu juz aja ? kemudian saya peuhi tapi bukan 1 juz, tapi saya tingkatkan 2 lembar saja. Nanti buat jaga-jaga agar mereka kalau terlalu tinggi tidak terlalu sakit jatuhnya. Tetap ada keinginan yang lebih dalam diri mereka dari batas yang kita berikan itu tadi. Tapi tetap di kontrol agak tidak terlalu berlebihan.
Kalau menyampaikan ketidaksenangan sama temannya itu pernah mbak ?	Iya pernah,
Gimana cara mereka menyampaikan ketidaksenangan sama temannya itu ?	Adik-adik itu kalo menyampaikan sesuatu perlu dipancing dulu misalkan saya mengajukan satu tema atau satu permasalahan baru mereka saya pancing kalo teman adik gimana, pernah gak ketemu teman yang seperti ini misalkan menjengkelkan tiap hari mengusili, pernah mbak, sering. Nah , baru mereka cerita bla, bla. Awal di tanya langsung pasti mereka diam. Jadi ya harus ada intro untuki menuju ke focus pembicaraan.

Kalo mengungkapkan kemarahan, cerita ada temannya yang mengganggu akhirnya marah sama temenku. Ada mbak ?	Belum,
Belum ada ya mbak, hanya sebatas ketidaksenangan ya mbak ?	Tapi, kalo ketidaksenangan mereka mungkin mereka sedang jengkel atau sedang tidak mood dengan keluarga mereka, teman atau siapa, di bawa ke sini dalam pendampingan padawaktu kita pertemuan itu. Terlihat dari raut wajahnya di tekuk-tekuk, atau di tanya apa jawabnya sewot. Sebatas itu saja, tapi belum bisa mengungkapkan apa yang dialami sebenarnya.
Berarti sampai kesini, dia belum berani mengungkapkan pada saudaranya, di tahan terus baru ketika ada semacam diskusi baru dia berani mengungkapkan.	Berani mengungkapkan tapi ambil contoh orang lain, bukan dirinya sendiri masih belum terbuka sepenuhnya.
Selama pendampingan ini, selama 2 bulan apakah anak anak terlihat nyaman trus punya teman curhat baru ya mbak ya ? mereka menganggapnya seperti itu ?	Iya, kemarin dikejutkan dengan saya memberikan pengumuman bahwa aka nada acara ini di Jombang, buktinya mereka SMS dengan temannya. Paling tanya, ini gimana ikut apa tidak, trus yang satunya bilang aku tidak bisa ikut. Padahal itu baru kenal.
Itu masing-masing beda desa ya mbak ya ?	Iya, beda desa.
Selama pendampingan itu berapa kali mbak ?	Tiap bulan, 1 minggu sekali.
Terus, awalnya mereka mau gak mbak di ajakin kesini, kita nanti ada belajar bareng, trus diskusi bareng. Mereka menerima ?	Menerima, tapi satu dua di antara mereka ada yang saya sedang sibuk, ada yang baru datang setelah empat kali pertemuan. Kemudian ada yang dari awal sudah respek dan perkembangannya berbeda diantara temannya yang baru datang dengan yang sudah lama kesini.
Mbak, mereka ini kan yatim piatu ya mbak ya, dan pastinya salah seorang dari orang tuanya meninggal, membuat mereka semakin tertutup. Belum berani cerita pada orang terdekatnya, bahkan itu omnya, tantenya atau kakanya. Apa selama interaksi social, mbak pernah menanyakan, pernahkah tertutup yang awalnya aktif, misalkan di kelas dia senang berdiskusi, terus kemudian senang membantu teman-temannya, apakah pernah menanyakan	Belum pernah,

sampai sejauh itu ?	
Tapi, kalo di lihat sekilas apakah sudah ada gambaran seperti itu ?	Sudah, ketika sang anak di tinggal pergi oleh orang tuanya selamanya, mereka akan lebih sensitive, jadi ketika temannya blang apa yang bermaksud guyon, itu akan langsung menangis, atau melakukan tindakan memukul atau apa seperti itu. Jadi perbedaannya itu sangat jelas sekali, jadi perlu ada bimbingan mental khususnya untuk anak-anak yang yatim.
Jadi, untuk sejauh ini pengalaman masa lalunya belum sampai mendalam ya mbak ya, apa ketika interaksi di lingkungan sekitar apakah mereka cenderung aktif atau pasif ?	Aktif, tapi setiap anak beda cara penyikapannya, orang tua saya sudah pergi, ya udah di doakan saja. Dan ada juga yang ketika di singgung menjadi murung juga ada. Sifat anak akan menjadi turunan kalo yang menjadi murung tadi menjadi tertutup, dan yang ceria tadi akan semakin terbuka, dan prosesnya lama untuk anak yang murung atau tertutup.
Mungkin, cukup itu dulu, lain waktu ketika ada hal yang perlu di sharingkan saya cintak mbak manisfu lagi. Terima kasih atas waktunya, wassalamualaikum.	Iya, silahkan. Wa.alaikum salam warohmatulloh.

Hasil Wawancara Pendamping 2

9 Februari 2015

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana perkembangan mereka setelah mendapatkan pendampingan ?	Sebelum sama sesudahnya. Perkembangan mereka sebelum mengikuti pendampingan itu lebih tertutup, sesudahnya itu anak-anak mulai terbuka, saling bisa berbagi antara yang satu dengan yang lain, bisa berkomunikasi. Tidak merasa minder.
Berarti dulunya pernah minder ?	Iya pernah, jadi seperti dia merasa karena anak yatim, karena diamnya karena mindernya juga, ndak benarni ngomongnya juga karena minder juga, tapi Alhamdulillah komunikasinya lancar. Perkembangan ruhiyahnya juga mulai

	baik.
Pernah cerita, dia pernah di ejek temennya ?	Belum sampai kesana, karena belum saya tanyakan.
Terus, mereka bisa mengungkapkan pendapatnya ?	Sementara ini ada, ada sebagian juga yang masih tertutup. Sebagian sudah bisa terbuka.
Kalo dikasih stimulus, apakah mereka menjawabnya barng atau sendiri-sendiri ?	Ya barengan, jawabannya juga sama. Karena mereka belum ada keberanian, dan sementara mereka juga masih proses. Jadi belum berani mengungkapkan untuk dirinya. Bahkan sms itu, sudah ada yang berani mengungkapkan ketika tiba waktu pendampingan, dengan menyampaikan maaf belum bisa hadir, karena ada acara di sekolah. Ada yang gak menyampaikan, dan ketika di tanya kenapa kemarin gak hadir, saya gak sholat bu.
Jadi anaknya masih khawatir ?	Iya.
Kalo dengan teman-temannya satu kelompok, apa sudah aktif berkomunikasi ?	Alhamdulillah, sudah pada aktif berkomunikasi, sudah 3 minggu ini. Baik di sekolahnya di SMP komunikasi dnegan temannya. Nah, yang kecil itu aktif saling menjemput. Dulu Cuma lirik-lirikan saja antar teman. Sekarang sudah bisa menempatkan kawan. Tidak canggung, sudah ada keberanian.
Kalo ada pemberitahuan, pertama kali apa mereka langsung hadir sendiri ?	Gak, selama dua kali pertemuan mereka di antar oleh orang tua masing-masing dan di damping.
Mulai berani terbuka dengan ibu kapan sebagai orang baru?	1 bulan setelah ada pendampingan setiap minggu.
Satu bulan setelah pendampingan baru bisa terbuka dengan cerita-cerita ?	Iya. 1 bulan setelah ada pendampingan.
Berani dan aktif bertanya ?	Kalo tanya belum, tapi ketika di tenya sudah aktif menjawab. Ada 2 anak Zael dan Sekar, aktif bertanya. Bahkan ada yang smepat curhat,

	adiknya cerita kakanya punya pacar, dan sekarang sudah gak lagi. Ada juga yang periang, Sekar anak SMP kelas satu.
Tapi, Alhamdulillah mereka sennag di sini ?	Ya Alhamdulillah, tidak merasa beban. Senang.
Kalo materi pendampingan itu apa ?	Terkait aqidah di luruskan, ibadah masih sekedar siapa yang sudah melakukan sholat penuh, karna dari anak-anak itu sholatnya masih tiga kali dalam sehari, baik yang kecil maupun yang besar. Tergantung kegiatan mereka sehari-hari. Jadi hanya sekedar evaluasi dan mengingatkan. Tapi Alhamdulillah, sudah ada tambahan sholat dhuhanya.
Berarti nasihat dan masing mengingatkan ?	Iya, masih mengingatkan.
Kalo cerita-cerita ?	Ya cerita dari shiroh nabawi, teladan sahabat,
Dulu waktu diajak ngaji, bagaimana responnya ?	Ya dulu tanggapannya ngaji, bawa AlQur'an. Ya mau. Tapi Alhamdulillah kan mereka bisa merasakan manfaatnya banyak sekali. Awalnya juga belum faham. Bahkan sudah antusias mengikuti program keagamaan.
Berarti mengajukan sendiri ?	iya, karena awalnya gak di ajak, tapi dia antusisa dan tertarik.
Berapa bulan bu pendampingannya?	2 bulan . di mulai sejak 15 Desember 2014

Yang SD jumlahnya berapa bu ?	SD ada 10 orang, ana 1 anak yang gak mau ikut. Karna bacaannya Al Qur'an belum bagus. Jadi merasa minder, padahal ibunya bagus dalam membaca Al Qur'an. Ikut pendampingan hanya 3 kali pendampingan, kemudian gak ikut lagi. Anaknya juga tidak proaktif sama sekali, tanggapannya itu agak sinis kalo diajak ngomong, ndak terbuka.
Terima kasih bu, atas waktunya.	Iya, sama sama.



Lampiran 9

Hasil Wawancara Anak Yatim

(7 Februari, 4 April, 28 Mei 2015)

Hasil wawancara 7 Februari 2015

Aspek	Pertanyaan	Jawaban
Dapat memberikan pujian	1. Apakah anda sering memberikan pujian pada orang lain ? 2. Bagaimana perasaan anda setelah anda memberikan pujian pada orang lain?	(S1) pernah, perasaannya bahagia
		(S2) tidak, karena saya tidak sering memuji
		(S3) ya, senang
		(S4) ya, senang
		(S5) ya, senang
		(S6) ya, senang
		(S7) ya, pernah. Sennag ,lega
		(S8) ya, pernah. senang
		(S9) pernah, bahagia
Mengungkapkan penghargaan kepada orang lain	1. Apakah anda sering meberikan penghargaan pada orang lain ? 2. Prestasi yang seperti apa yang anda beri penghargaan ? 3. Bagaimana perasaan anda setelah memberikan penghargaan pada orang lain?	(S1) Pernah, tidak pernah memilih-milih teman. Perasaannya bahagia.
		(S2) Tidak, saya tidak memberi penghargaan seorang pun, malu.
		(S3) tidak, karena saya malu
		(S4) tidak, karena di kelas saya tidak ada yang memberikan penghargaan kepada orang lain.
		(S5) tidak, tidak, senang
		(S6) tidak, tidak apa-apa, senang
		(S7) tidak, karena yang berwajib memberikan penghargaan
		(S8) tidak, karena saya bukan guru memberikan penghargaan
		(S9) pernah, mendapat peringkat 1, bahagia
Menerima pujian	1. Apakah anda sering menerima pujian dari orang lain ? 2. Bagaiamana perasaan anda ketika menerima sebuah	(S1) Pernah, tidak senang atau bahagia. Waktu kelas 3
		(S2) ya, senang dan gembira, tahun lalu.
		(S3) ya, senang
		(S4) ya, senang
		(S5) pernah, senang, dulu
		(S6) ya, senang, dulu

	pujian ?	(S7) ya, sering. Senang, kemarin lusa.
	3. Kapan terakhir anda menerima pujian ?	(S8) ya sering, malu, kemarin sabtu
		(S9) pernah, tersanjung, waktu mendapat peringkat 2
Meminta kebaikan orang lain ?	1. Apakah anda sering meminta pertolongan pada orang lain ?	(S1) Pernah, ketika jatuh dari sepeda, perasaannya lega.
	2. Dalam kondisi seperti apa ?	(S2) ya, mengambilkan suatu barang. Merasa bersalah
	3. Bagaimana perasaan anda ketika meminta pertolongan pada orang lain	(S3) Ya, Kesusahan mengerjakan PR
		(S4) pernah, saat keseuahan mengerjakan PR
		(S5) ya, mengambilkan suatu barang, merasa senang
		(S6) ya, mengambilkan suatu barang, berterima kasih
		(S7) ya, pernah, mengerjakan tugas, malu
		(S8) ya, pernah, seperti dalam kondisi kesulitan mengerjakan tugas . malu
		(S9) pernah, ketika kesulitan mengerjakan PR
Meminta seseorang untuk merubah perilakunya	Apakah anda sering membenci perilaku seseorang ?	(S1) Pernah, milih-milih teman, perasaannya lega.
	2. Perilaku yang seperti apa ?	(S2) tidak, merasa malu, pernah, senang
	3. apakah anda pernah menegurnya ?	(S3) tidak, karena bisa menyakiti orang lain
	4. bagaimana perasaan anda	(S4) tidak, karena dia akan membenci saya
		(S5) tidak, jelek, tidak pernah, tidak pernah menegur
		(S6) ya, jelek dan nakal,

	setelah menegurnya ?	tidak, diam saja
		(S7) ya, sering, suka mengganggu teman, pernah, lega.
		(S9) pernah, memilih-milih teman, pernah, lega.
Mempertahankan hak pribadi	1. Apakah anda sering disakiti oleh orang lain ?	(S1) pernah, perilaku membenci, menegurnya.
		(S2) tidak, tidak ada, tidak sering menyakiti
	2. Bagaimana perilaku menyakiti yang diberikan pada anda ?	(S3) pernah, tidak di teman, menerima dengan ikhlas
		(S4) Pernah, tidak di teman, menerima dengan ikhlas.
	3. Apa yang anda lakukan pada kondisi tersebut ?	(S5) tidak, tidak pernah disakiti, lari
		(S6) ya, di ejek, diam saja
		(S7) ya, pernah. Menghina, diam saja menunggu sampai orang itu diam
		(S8) ya pernah, menghina, diam saja tidak menanggapi
		(S9) pernah, membenci, menegurnya
Menolak permintaan	1. Seringkah anda menolak permintaan orang lain ?	(S1) Pernah, ketika mengerjakan PR
		(S2) Tidak, Karena di suruh mengambil payung
	2. Dalam kondisi atau situasi yang seperti apa anda menolak permintaan orang lain	(S3) Tidak, karena dapat menyakiti orang lain
		(S4) tidak, karena dapat menyakiti orang lain
		(S5) tidak, dalam kondisi sibuk
		(S6) tidak, dalam kondisi kesulitan
		(S7) ya, pernah. Saat ulangan atau mengerjakan PR

		(S8) ya pernah, dalam kondisi saya sedang sibuk
		(S9) pernah, situasi sedang belajar
Mengungkapkan pendapat	1. Apakah anda mampu mengungkapkan pendapat pribadi anda ?	(S1) Pernah. Ketika marah
		(S2) ya, kondisi perilaku yang tidak mengerjakan PR
		(S3) tidak, karena malu nanti akan di ejek
	2. Dalam situasi apa anda berani mengungkapkan pendapat anda ?	(S4) tidak, karena malu nanti akan di ejek oleh dia atau orang lain
		(S5) ya, dalam situasi ramai
		(S6) ya, ramai
		(S7) ya mampu, saat pelajaran di kelas
		(S8) ya mampu, dalam kondisi pada saat pelajaran
		(S9) mampu, ingin melakukan sesuatu
Mengungkapkan ketidaksenangan	1. Apakah anda sering mengungkapkan ketidaksenangan anda pada orang lain ?	(S1) pernah. Di ganggu teman waktu mengerjakan PR
		(S2) Tidak, Tidak mengungkapkan apapun
		(S3) tidak, karena bisa menyakiti perasaan orang lain
	2. Dalam kondisi atau situasi apa anda mengungkapkan ketidaksenangan anda pada orang lain ?	(S4) tidak, karena nanti dia akan marah dan tidak mau berteman dengan saya
		(S5) tidak, dalam situasi dia salah
		(s6) ya, kesulitan
		(S7) tidak pernah, karena saat kita di ganggu
		(S8) tidak pernah, karena takut orang lain itu hatinya tersinggung
		(S9) pernah, ketika sednag di ganggu teman
Mengungkapkan kemarahan	1. Apakah anda sering	(S1) Pernah, jengkel atau marah

	mengungkapkan kemarahan anda pada orang lain ?	(S2) Tidak, tidak sering menyakiti orang lain yang tidak bersalah.
	2. Dalam situasi atau kondisi seperti apa anda mengungkapkan kemarahan anda pada orang lain ?	(S3) pernah, saat saya tidak di teman dan di ejek.
		(S4) tidak, karena nanti dia akan tidak mau berteman dengan saya
		(S5) tidak, dalam situasi marah
		(S6) ya, marah
		(S7) ya, pernah saat ada yang menghina
		(S8) ya pernah, dalam kondisi saat lagi jengkel
		(S9) pernah, ketika di ganggu saat belajar

Wawancara anak yatim, 4 April 2015		
No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah adik-adik sudah mampu untuk tegas pada diri sendiri	(S1) belum, karena males, tidak ada yang mengingatkan
		(s2) jarang
		(s3) jarang
		(s4) jarang
		(s5) Belum
		(S6) Belum
2.	Apa yang membuat adik tidak tegas pada diri sendiri ?	(s1) malu karena tidak terbiasa
		(s2) perasaan hati deg-degan
		(s3) takut di sorakin teman
		(s4) malu, kalo salah takut diketawain
		(s5) malu, karena takut di marahin
		(s6) malu di ejek sama teman
3.	Apakah adik sudah berani menyampaikan kebutuhan atau keinginan pada orang lain?	(s1) belum berani karena malu
		(s2) sudah berani menyampaikan keinginan
		(s3) sudah, kalo ingin beli buku misalkan
		(s4)sudah
		(s5) jarang, masih malu
		(s6) sudah, saat pelajaran saya ingin maju ke depan untuk menulis
Wawancara anak yatim, 28 Mei 2015		
4.	Apakah adik sudah berani	(s1) belum berani, karena malu

	menceritakan yang sedang adik rasakan pada kakak, nenek atau ibu ?	(s2) belum, karena malu
		(s3) Belum berani curhat, karena tidak terbiasa
		(s4) belum pernah, karena malu
		(s5) masih malu, belum pernah curhat
		(s6) belum, malu
5.	Siapa saja yang mempengaruhi perilaku tersebut? bagaimana sosok tersebut mempengaruhi?	(s1) sepupu, pernah di marahain dan di suruh harus berani
		(s2) teman, di sorakin pas menyampaikan pendapat
		(s3) ibu, kamu harus berani
		(s4) teman, harus percaya diri dan mencoba untuk menjadi diri sendiri. Ibu, kalo jadi anak harus tegas, jangan lupa waktu
		(s5) teman, dengan cara di ejek-ejek. Mba, harus berani
		(s6) ibu, gak boleh nakal, kudu berani, gak boleh malu
6.	Kapan perilaku tersebut dimunculkan?	(s1) jarang
		(s2) di kelas
		(s3) di rumah
		(s4) di sekolah, di rumah
		(s5) jarang
		(s6) jarang

Lampiran 10

Hasil Observasi

(5 April, 20 Mei, 23 Mei 2015)

Observasi, 5 April 2015			
Aspek	S 1 (Abel)	S 2 (Tya)	S 3 (Pinky)
Kemampuan mengungkapkan perasaan	Subjek sudah bisa mengutarakan perasaannya, di lakukan melalui cerita tentang dirinya dan kakanya	Masih pendiam dan tertutup, masih pemalu	Masih pemalu, namun bisa menyampaikan perasaannya jika di pancing
Respon melawan rasa takut (Kecemasan berkomunikasi)	Tidak peduli dengan lingkungan, yang penting berani menyampikan pendapat	Masih grogi, senyum-senyum, di iringi kata tidak mau	Masih minder, dan takut dengan orang lain
Berbicara mengenai diri sendiri	Telah mampu bercerita tentang pengalaman yang pernah dirasakan, saat pendampingan dilakukan	Belum berani menceritakan pengalamannya, cenderung tertutup	Masih pendiam, saat di minta bercerita, masih malu
Observasi 20 Mei 2015			
	S1 (hendrik)	S2 (iis)	S3 (Farid)
Mampu menyatakan rasa tidak setuju	Belum muncul, lebih cenderung menerima dari orang lain	Sudah muncul, hanya sebatas isyarat tidak di munculkan dalam kata-kata	Diam dan tidak memberikan respon
Kemampuan mengungkapkan pendapat	Sudah muncul, namun masih malu-malu dan	Belum, hanya tersenyum ketika di minta	Sudah, namun masih lirih suaranya

	menyampaikanny a lirik				mengungkapkan pendapat									
23 Mei 2015														
Aspek	S1		S2		S3		S4		S5		S6		S7	
	m	tm	m	T m	m	tm	m	t m	m	t m	m	t m	m	T m
Berani menyampaika n pendapat		√	√			√	√			√			√	√
Kemampuan menyampaika n kebutuhan	√		√		√				√	√			√	√
Melawan kecemasan berkomunikas i		√		√		√			√	√			√	√
Menatap lawan bicara		√		√	√				√	√	√			√
Mampu menyapa orang lain	√			√	√				√	√	√		√	
Berani membuka percakapan terlebih dahulu	√		√			√	√			√			√	√

Catatan : Berdasarkan 3 jenis permainan yang diberikan dalam outbound, yaitu edaran microfon, saling mengenal, pendapat saya, maka beberapa subjek telah berani menyampaikan pendapatnya di depan umum, namun masih disertai dengan malu, suaranya lirih, dan belum berani menatap lawan bicara, belum berani menyampaikan kebutuhan ke pada trainer, saat meminta kertas untuk menulis.

Lampiran 11

Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	7	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	7	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

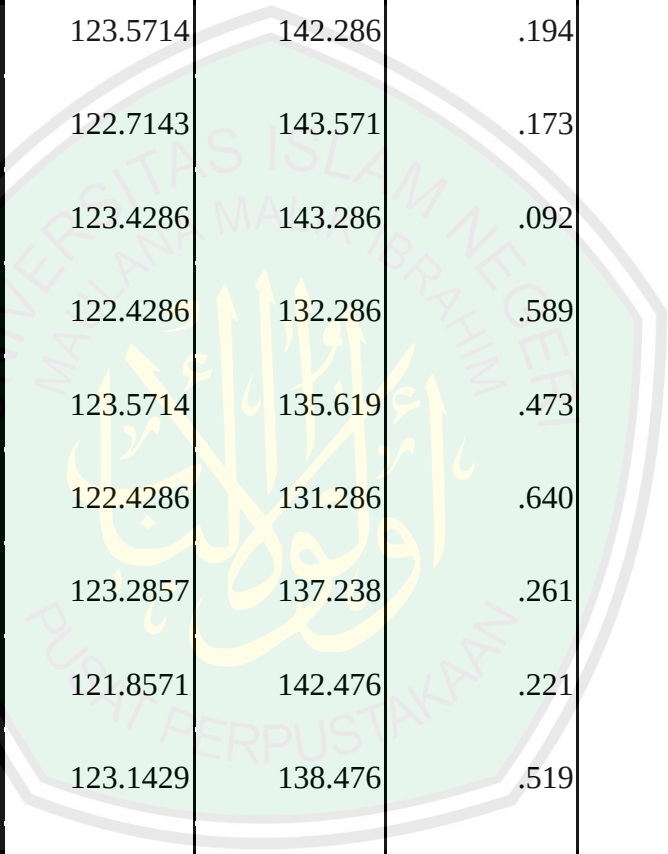
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.824	44

Lampiran 12
Hasil Uji Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	123.0000	160.333	-.647	.849
VAR00002	121.8571	142.476	.221	.822
VAR00003	123.1429	145.476	-.049	.831
VAR00004	122.7143	150.238	-.321	.834
VAR00005	122.7143	131.571	.439	.815
VAR00006	122.1429	138.810	.491	.817
VAR00007	122.1429	142.143	.224	.822
VAR00008	122.4286	145.619	-.053	.830
VAR00009	123.2857	133.905	.394	.817
VAR00010	122.4286	138.952	.206	.823
VAR00011	123.4286	128.952	.538	.811
VAR00012	122.2857	140.238	.416	.819
VAR00013	122.4286	128.619	.777	.805
VAR00014	121.8571	142.476	.221	.822



VAR0001 5	123.1429	135.476	.323	.819
VAR0001 6	121.8571	142.476	.221	.822
VAR0001 7	124.0000	145.667	-.052	.827
VAR0001 8	122.0000	137.000	.416	.817
VAR0001 9	123.5714	142.286	.194	.822
VAR0002 0	122.7143	143.571	.173	.823
VAR0002 1	123.4286	143.286	.092	.825
VAR0002 2	122.4286	132.286	.589	.811
VAR0002 3	123.5714	135.619	.473	.815
VAR0002 4	122.4286	131.286	.640	.809
VAR0002 5	123.2857	137.238	.261	.822
VAR0002 6	121.8571	142.476	.221	.822
VAR0002 7	123.1429	138.476	.519	.816
VAR0002 8	122.1429	138.810	.491	.817
VAR0002 9	122.5714	141.952	.218	.822
VAR0003 0	122.0000	137.333	.612	.815
VAR0003 1	122.7143	134.571	.474	.814
VAR0003 2	122.1429	135.810	.483	.815

VAR0003 3	123.7143	143.238	.211	.822
VAR0003 4	122.7143	140.238	.548	.818
VAR0003 5	123.5714	148.286	-.184	.833
VAR0003 6	121.8571	142.476	.221	.822
VAR0003 7	123.1429	135.476	.390	.817
VAR0003 8	122.1429	135.143	.521	.814
VAR0003 9	123.1429	135.476	.390	.817
VAR0004 0	122.5714	134.619	.417	.816
VAR0004 1	123.4286	136.619	.253	.823
VAR0004 2	122.1429	138.810	.491	.817
VAR0004 3	123.5714	145.619	-.051	.829
VAR0004 4	122.7143	128.905	.762	.805

Lampiran 13
Hasil Uji Wilcoxon Non Parametrik Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pretest	posttest
N		7	7
Normal Parameters ^a	Mean	1.2557E2	1.2700E2
	Std. Deviation	1.20535E	1.10454E
		1	1
Most Extreme Differences	Absolute	.214	.216
	Positive	.214	.216
	Negative	-.150	-.160
Kolmogorov-Smirnov Z		.566	.571
Asymp. Sig. (2-tailed)		.906	.900
a. Test distribution is Normal.			

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pretest	7	1.2557E2	12.05345	110.00	148.00
posttest	7	1.2700E2	11.04536	116.00	148.00

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest – pretest	Negative Ranks	3 ^a	2.83	8.50
	Positive Ranks	3 ^b	4.17	12.50
	Ties	1 ^c		
	Total	7		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics^b

	posttest - pretest
Z	-.420 ^a
Asymp. Sig. (2- tailed)	.674

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test



Lampiran 14

AKTIVITAS OUTBOUND

	
Pelaksanaan Pelatihan	Fun Outbound Outdoor
	
Penjelasan Materi Perilaku Asertif	Menyampaikan Pendapat Di depan Umum





nomer	1	2	3	4	5	6	7	8
1	2	4	3	3	4	4	3	3
2	2	3	2	3	3	3	3	3
3	4	4	1	2	2	3	3	4
4	2	4	3	4	1	4	4	4
5	2	4	2	3	2	3	3	2
6	4	3	4	3	4	3	4	2
7	2	4	2	2	4	4	4	4

Respon Jawaban Post-Test

nomer	1	2	3	4	5	6	7	8
1	3	2	3	3	4	4	3	3
2	3	2	3	2	3	4	3	3
3	4	3	3	1	2	3	4	3
4	3	2	3	1	1	4	3	3
5	2	3	4	2	4	4	3	3
6	3	3	3	2	4	3	3	3
7	4	2	4	2	4	4	2	4

9	10	11	12	13	14	15	16	17
2	4	2	3	4	4	1	4	2
3	3	3	3	3	3	3	3	2
2	4	1	3	2	4	1	4	1
1	3	1	4	3	4	2	4	1
1	3	1	3	4	4	4	4	2
3	1	3	3	2	3	3	3	2
4	4	4	4	4	4	3	4	1

9	10	11	12	13	14	15	16	17
2	4	2	4	3	3	3	3	2
3	3	3	4	3	3	2	3	2
3	4	2	4	3	3	2	2	2
2	2	2	4	2	3	3	4	2
1	4	2	4	4	4	4	4	2
3	2	2	2	3	3	3	3	2
4	4	3	4	3	2	3	4	1

18	19	20	21	22	23	24	25	26
4	2	3	3	3	3	3	2	4
4	2	3	3	3	2	4	3	3
3	1	3	2	2	1	2	3	4
4	2	3	1	4	1	3	1	4
4	2	3	2	4	3	4	1	4
2	3	2	2	2	2	2	2	3
4	2	3	2	4	2	4	4	4

Respon Jawaban Post-test

18	19	20	21	22	23	24	25	26
3	4	2	3	3	3	3	2	3
2	4	3	3	3	3	4	3	3
2	3	2	1	4	1	2	3	4
2	4	3	2	4	2	4	1	4
2	4	2	3	3	4	4	2	3
2	2	2	2	3	2	2	3	2
2	4	1	4	4	3	4	4	4

27	28	29	30	31	32	33	34	35
3	4	4	4	4	4	2	3	1
2	3	3	3	3	3	2	3	3
2	3	3	3	3	3	2	2	2
2	4	2	4	2	4	1	3	1
2	3	3	4	2	4	2	3	2
3	3	3	3	2	2	2	3	3
3	4	3	4	4	4	2	3	2

27	28	29	30	31	32	33	34	35
4	3	3	3	3	4	2	3	3
3	3	2	4	3	3	3	3	3
3	4	3	3	3	4	3	3	4
1	4	2	3	2	4	3	3	4
2	4	2	4	3	4	4	1	4
3	2	3	3	3	2	3	2	2
4	4	3	4	4	4	4	3	4

130
122
110
119
130
120
148
879
12.05345
125.5714

131
128
120
117
129
116
148
889
11.04536
127

